

ALIH KODE
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN
DI PROGRAM STUDI D3 BAHASA MANDARIN
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
PURWOKERTO



TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 2

Magister Linguistik

Monika Herliana

13020317410006

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2019

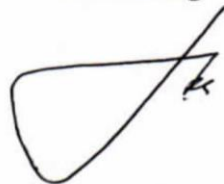
PERSETUJUAN TESIS

ALIH KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN
DI PROGRAM STUDI D3 BAHASA MANDARIN UNIVERSITAS
JENDERAL SOEDIRMAN PURWOKERTO

Disusun oleh:
Monika Herliana
13020317410006

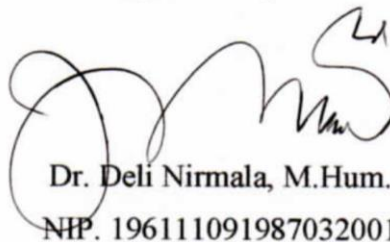
Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal 5-12-2019
untuk diperiksa tingkat plagiasi dan diujikan dalam rangka mencapai gelar
sarjana Strata 2

Pembimbing



Dr. M. Suryadi, M.Hum.
NIP. 196407261989031001

Ketua Program Studi
Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP. 196111091987032001

**ALIH KODE
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN
DI PROGRAM STUDI **D3 BAHASA MANDARIN**
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
PURWOKERTO**



Match Overview

12%

1	eprints.undip.ac.id Internet Source	2%
2	id.scribd.com Internet Source	1%
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
4	Submitted to Universita... Student Paper	<1%
5	www.scribd.com Internet Source	<1%
6	journal.uny.ac.id Internet Source	<1%
7	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1%

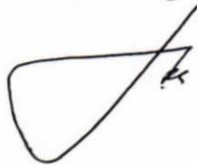
PERSETUJUAN TESIS

ALIH KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN
DI PROGRAM STUDI D3 BAHASA MANDARIN UNIVERSITAS
JENDERAL SOEDIRMAN PURWOKERTO

Disusun oleh:
Monika Herliana
13020317410006

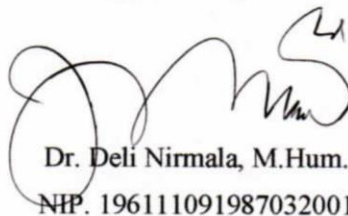
Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal 5-12-2019
untuk diperiksa tingkat plagiasi dan diujikan dalam rangka mencapai gelar
sarjana Strata 2

Pembimbing



Dr. M. Suryadi, M.Hum.
NIP. 196407261989031001

Ketua Program Studi
Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP. 196111091987032001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul : "Alih Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin di Program Studi D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto" ini merupakan karya penelitian sendiri dan bebas dari segala tindak plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam tesis ini dan disebutkan secara jelas sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan (Permendiknas No 17, Tahun 2010) dan sanksi sesuai peraturan yang diterapkan di Universitas Diponegoro Semarang.

Semarang, 5 Desember 2019

Mahasiswa,



Monika Herliana
13020317410006

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu bersama kita dan atas berkat rahmat serta karunianya penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul "Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin Program Studi D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto". Penyusunan tesis ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih sebagai wujud bentuk hormat penulis sampaikan kepada :

1. Dr.Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang telah memberikan saya petunjuk, dorongan, dan ilmu.
2. Dr. Deli Nirmala, M.Hum., selaku Ketua Program Studi S2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan saya petunjuk, dorongan, dan ilmu selama menempuh pendidikan di Magister Linguistik Undip.
3. Dr. M. Suryadi, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saya petunjuk, dorongan, nasehat, dan ilmu dalam penyusunan tesis ini.
4. Drs. Yoseph Herudjati Purwoko, Ph.D, Dr. Suharno, M.Ed, Dr. Nurhayati, M.Hum., Dr. Agus Subiyanto, M.A, Dr. Issy Yuliasri, M.Pd., Dr. Dwijanto, selaku dosen Program Studi S2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan di Magister Linguistik Undip.
5. Mba Mitha, Mas Aklis, dan Mas Wahyu, selaku staff Bapendik Program Studi S2 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, yang telah membantu penulis dalam proses administrasi penyusunan tesis ini.
6. Kepada kedua orang tua Mardi Rahardjo dan Mamik Hermiati, kakak Novi Herlianawati, serta keluarga besar penulis termasuk Om Yatno, Bulek Ninik, Melvi, Mas Lambang, Dek Ali, Dek Azhar, Ferli dan Vava atas semua perhatian, dukungan, dan doanya.

7. Seluruh teman angkatan 2016 dan 2017 Magister Linguistik Undip, terima kasih atas kebersamaan dan segala dukungan serta doanya, bersama kita bisa.
8. Seluruh keluarga Prodi D3 Bahasa Mandarin Unsoed termasuk mahasiswa angkatan 2017 hingga 2019 yang selalu membantu untuk menyelesaikan tesis ini dengan baik, memotivasi dan memberikan dukungan kepada penulis.
9. Seluruh keluarga besar IRO dan BIPA Unsoed yang selalu membantu untuk menyelesaikan tesis ini dengan baik, memotivasi dan dukungan kepada penulis.
10. Kepada Mas Dicky dan Putri Yuniar Arfiyanti yang setia menemani perjuangan S2 dari awal hingga akhir masa studi.

Penulis menyadari bahwa pada tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis sangat menyambut baik masukan, saran, dan kritikan agar dapat menjadikan tesis ini lebih baik. Semoga Alloh SWT memberkati kita semua dan tesis ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan pembaca sebagai sumber inspirasi dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu bahasa.

Semarang, 5 Desember 2019

Monika Herliana

HALAMAN PERSEMBAHAN



连日来，天气突然变寒，好像是一下子从夏天转入秋天。池塘里的荷叶虽然仍然是绿油油一片，但是看来变成残荷之日也不会太远了。再过一两个月，池水一结冰，那时荷花大概还在冰下冬眠，做着春天的梦。

“既然冬天到了，春天还会远吗？”

——《清塘荷韵》季羡林

Meski harus melewati musim dingin yang menusuk, teratai pun akan melewati musim semi yang hangat, ini adalah aturan dalam semesta. Dan sama halnya terjadi pada manusia, meski harus melewati kesulitan seperti apapun, suatu saat, keberhasilan akan berada digenggaman.

[Alunan Teratai di Dasar Kolam] Ji Xian Lin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN TESIS	iError! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	iError! Bookmark not defined.
PRAKATA.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI.....	vixii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRACT.....	xiii
INTISARI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6 Metode Dan Langkah Kerja Penelitian.....	8
1.7 Definisi Operasional	10
1.8 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Penelitian Sebelumnya.....	12
2.2 Landasan Teori	17

2.2.1 Kedwibahasaan	17
2.2.2 Pembelajaran Bahasa Asing.....	20
2.2.4 Kode.....	23
2.2.5 Alih Kode.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis dan Bentuk Penelitian	34
3.2 Lokasi Penelitian dan Sampel.....	36
3.3 Data dan Sumber Data	37
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	38
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data	39
3.6 Metode Penyajian dan Hasil Analisis Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Tipe Alih Kode	44
4.1.1 Alih Kode Berdasarkan Klasifikasi Gramatikal	45
4.1.2 Alih Kode Berdasarkan Klasifikasi Kontekstual	54
4.2 Fungsi Alih Kode.....	58
4.2.1 Fungsi Alih Kode: Berbicara Tentang Topik Tertentu	60
4.2.2 Fungsi Alih Kode : Mengutip Pendapat Orang Lain	63
4.2.3 Fungsi Alih Kode : Menegaskan Sesuatu	66
4.2.4 Fungsi Alih Kode: Penyisipan Konektor Tertentu.....	69
4.2.5 Fungsi Alih Kode: Pengulangan untuk klarifikasi.....	71
4.2.6 Fungsi Alih Kode: Menutupi Kekurangan Berbahasa	74
4.2.7 Fungsi Alih Kode: Penekanan Permintaan Atau Perintah	77
4.2.8 Fungsi Alih Kode: Menunjukkan Rasa Empati	80
4.3 Implikasi Alih Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin	83
4.3.1 Pemelajar Memahami Kosakata Bahasa Mandarin	85
4.3.2 Pemelajar Membuat Kalimat Bahasa Mandarin Sederhana.....	87
4.3.3 Tuturan Pemelajar yang Tidak Gramatikal.....	90
BAB V PENUTUP.....	94
5.1 Simpulan.....	100
5.2 Saran	101

DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

NOMOR	JUDUL TABEL	HALAMAN
3.1	Pengklasifikasian Alih Kode	39
4.2	Fungsi Alih Kode	54

DAFTAR BAGAN

NOMOR	JUDUL BAGAN	HALAMAN
4.1	Alih Kode Data 4.2.1	75
4.2	Alih Kode Data 4.2.2	78
4.3	Alih Kode Data 4.2.3	81
4.4	Alih Kode Data 4.2.4	84
4.5	Alih Kode Data 4.2.5	87
4.6	Alih Kode Data 4.2.6	90
4.7	Alih Kode Data 4.2.7	93
4.8	Alih Kode Data 4.2.8	95

DAFTAR LAMPIRAN

NOMOR	JUDUL LAMPIRAN	HALAMAN
1	Transkrip Percakapan Interaksi Kelas	110
2	Transkrip Wawancara	118
3	Data responden	127

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the type of code switching, code switching functions, and the implications of code switching in learning. The data in this study are the speeches of elementary-level Mandarin learners who have spoken over the code at the D3 Study Program of Mandarin Language at Jenderal Soedirman University in Purwokerto. The method of data collection uses conversational engagements, free speech, observation, and interviews with respondents. After conducting the interview, the recording is then transcribed. Data analysis method is a method of distribution with the basic technique for direct elements. Research findings on 16 class interactions, there are 68 data transfer codes in the form of words, phrases, clauses and sentences. The data consists of five types of code switching. The code switching that often appears is the intrasentential code transfer. The function of code switching as a repetition to clarify is the most dominant function because the knowledge of elementary level learners is still limited in mastering Chinese vocabulary. Implications of code switching in Mandarin learning include learners understanding Chinese vocabulary easily, learners can make sentences with simple rules, learners and instructors have a close relationship, and learners' speech that is not grammatical.

Key words: Code Switching, Chinese Language, learning

INTISARI

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tipe alih kode, fungsi alih kode, serta implikasi alih kode dalam pembelajaran. Data dalam penelitian merupakan tuturan pemelajar bahasa Mandarin tingkat dasar yang memiliki tuturan alih kode di Prodi D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Metode pengumpulan data menggunakan simak libat cakap, simak bebas cakap, observasi, dan wawancara terhadap para responden. Setelah melakukan wawancara, rekaman kemudian ditranskripsikan. Metode analisis data yaitu metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung. Temuan penelitian pada 16 interaksi kelas, terdapat 68 data alih kode yang berbentuk kata, frasa, klausa dan kalimat. Data tersebut terdiri dari lima tipe alih kode. Alih kode yang kerap kali muncul adalah alih kode intrasentensial. Fungsi alih kode sebagai pengulangan untuk mengklarifikasi merupakan fungsi yang paling dominan karena pengetahuan pemelajar tingkat dasar masih terbatas dalam penguasaan kosakata bahasa Mandarin. Implikasi alih kode dalam pembelajaran bahasa Mandarin diantaranya pemelajar memahami kosakata bahasa Mandarin dengan mudah, pemelajar dapat membuat kalimat dengan kaidah yang sederhana, pemelajar dan pengajar memiliki hubungan relasi yang dekat, dan tuturan pemelajar yang tidak gramatikal.

Kata kunci: Alih kode, bahasa Mandarin, pembelajaran

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dan Tiongkok memiliki hubungan sejarah yang panjang sejak masa dinasti Chao hingga saat ini. Kemajuan perekonomian Negara Tiongkok membuat kerjasama antara kedua negara di berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, budaya juga meningkat dan hubungan bilateral menjadi semakin baik. Hal tersebut meningkatkan kebutuhan pasar akan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan Bahasa Mandarin (BMn) sebagai sarana komunikasi. Perkembangan peminatan untuk mempelajari BMn di tengah masyarakat mengalami penambahan yang signifikan dari waktu ke waktu.

Bahasa Mandarin merupakan bahasa nasional Negara Republik Rakyat Tiongkok (RRT). PBB menyatakan bahwa BMn merupakan bahasa internasional kedua setelah bahasa Inggris. Disamping itu pengguna BMn merupakan pengguna terbesar di dunia. Pada tahun 2003, UNESCO merilis data pengguna bahasa Mandarin di dunia, hasilnya adalah BMn memiliki lebih dari satu miliar pengguna yang tersebar berada di seluruh belahan dunia (naskah pidato Huang Yao-hui, 2012). Sesuai dengan Keppres No 12 tahun 2014, di Indonesia, Bahasa Mandarin (汉语 *Hàn Yǔ*/中文 *Zhōng Wén*) disebut juga dengan bahasa Tionghoa. Selain sebagai bahasa nasional RRC, bahasa Mandarin juga digunakan di

beberapa Negara, seperti Hongkong, Taiwan, Makau, Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Pengguna bahasa Mandarin di Indonesia tidak hanya masyarakat keturunan Tiong Hua saja, namun masyarakat dari berbeda suku juga mempelajarinya.

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial penggunanya dan merupakan salah satu aspek yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Peran bahasa yang utama adalah untuk berkomunikasi. Pola bahasa yang terbentuk merupakan hasil dari kehidupan sosial dalam pranata manusia satu dengan yang lainnya. Selain memiliki fungsi untuk berkomunikasi, bahasa juga berfungsi untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, serta sebagai sarana untuk pengungkapan pengalaman antara manusia satu dengan yang lainnya. Disamping itu, pengungkapan keinginan manusia diungkapkan dan atau diproduksi melalui *organ of speech* (Bloomfield & Sapir, 1922).

Dalam penggunaan bahasa, fenomena kedwibahasaan merupakan hal yang sangat menarik. Pada komunitas dwibahasa ini, manusia memiliki kemampuan untuk mengganti dua atau lebih jenis kode sesuai dengan latarbelakang situasi, sosial, maupun budaya. Terjadinya pengalihan kode ini disebut juga sebagai alih kode (*code switching*), yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat dengan beberapa variasi atau gaya bicara (Hymes, 1989:103).

Penggunaan bahasa pada kehidupan sosial atau pada komunitas tertentu memiliki dua faktor, yaitu linguistik dan non-linguistik. Faktor linguistik berkaitan dengan aspek kebahasaan, sedangkan aspek non-linguistik berkaitan

dengan kehidupan sosial penggunaannya. Linguistik ialah suatu ilmu yang memiliki kajian tentang bahasa (Sankoff, 1974). Dalam konteks linguistik, bahasa merupakan sebuah sistem bunyi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi antara satu dengan manusia yang lainnya.

Dalam pembelajaran bahasa asing faktor kebahasaan secara internal maupun eksternal tentu saja sangat mempengaruhi para pelajar pada saat pemerolehan bahasa. Faktor internal dapat berupa pengaruh dari bahasa ibu atau bahasa lainnya, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan pelajar. Faktor internal maupun eksternal erat kaitannya dengan aspek linguistik.

Pembelajaran bahasa asing menuntut pembelajarnya untuk menghasilkan kalimat-kalimat serta memahami konteks yang didengar pada saat berkomunikasi. Hal tersebut berkaitan dengan teori pembelajaran bahasa kedua (*Second Language Acquisition*). Ghazali (2000) mengemukakan bahasa kedua juga memiliki makna bahwa bahasa tersebut selain bahasa ibu dan tidak dipergunakan sebagai bahan komunikasi di lingkungan sosial, namun hanya dipelajari di lingkungan sekolah dan tidak digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Pemelajar bahasa asing sebagai komunitas dwibahasa memiliki penguasaan setidaknya minimal dua jenis bahasa. Pengajar dan pelajar menggunakan bahasa daerah (bahasa ibu) yang diperoleh dalam pergaulan non formal sebagai bahasa pertama (B1), selanjutnya setelah memasuki jenjang sekolah, pelajar menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2), berikutnya bahasa asing (B3) yaitu bahasa target yang dipelajari di sekolah.

Menurut Pateda (2004:80) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar bahasa yaitu konteks sosial yang berhubungan dengan ekonomi, budaya, dan bahasa yang akan dipelajari. Faktor berikutnya adalah faktor yang berhubungan dengan karakteristik. Faktor tersebut meliputi umur, karakteristik kognitif, karakteristik afektif, dan karakteristik kepribadian. Faktor yang selanjutnya yaitu kondisi belajar siswa. Pateda juga menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa kedua merupakan sebuah proses yang mempersyaratkan seseorang mengakuisisi bahasa lain setelah memperoleh bahasa pertama. Proses mengakuisisi bahasa yang dimaksud meliputi perkembangan kemampuan pemelajar untuk memahami lingkungannya dan menyampaikan gagasan dan pendapat.

Fenomena alih kode dalam proses belajar mengajar merupakan fenomena yang terjadi dalam situasi formal. Bahasa memiliki peranan penting dalam sebuah proses pembelajaran, baik bahasa pengantar maupun bahasa yang dipelajari. Melalui bahasa, pengajar maupun pemelajar menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi aktif untuk menyampaikan materi pembelajaran maupun mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran.

Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto merupakan salah satu instansi pendidikan formal perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi D3 Bahasa Mandarin dengan menjadikan bahasa Mandarin (BMn) sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswa. Dengan latarbelakang mahasiswa yang berbahasa nasional sama, bahasa Indonesia, serta bahasa ibu yang berbeda-beda, mahasiswa mempelajari satu bahasa asing yang sama, yaitu bahasa Mandarin.

Penulis memiliki alasan mengapa dalam penelitian ini menggunakan istilah Bahasa Mandarin. Pemilihan istilah tersebut karena pertama, Bahasa Mandarin merupakan istilah yang digunakan oleh UNESCO secara resmi, sedangkan istilah Bahasa Tiong Hua digunakan di Indonesia karena merujuk pada Keppres. Alasan kedua, Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto menggunakan Bahasa Mandarin sebagai nama program studi yang ada di lingkungan Unsoed yaitu Program Studi D3 Bahasa Mandarin.

Pada saat proses pembelajaran BMn pada penutur asli Bahasa Jawa, terjadinya fenomena alih kode sangat tinggi. Fenomena alih kode tersebut dapat terjadi karena bahasa yang dipelajari merupakan bahasa asing yang jauh berbeda secara fonologi, morfologi, maupun tata bahasanya dengan B1 maupun B2. Fenomena tersebut terjadi di lingkungan pembelajaran BMn di D3 Bahasa Mandarin Unsoed, oleh karena itu penulis melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan menjadikan fenomena alih kode sebagai objek penelitian.

Kontak bahasa yang terjadi antara pemelajar (mahasiswa) dengan pengajar dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan tingkat penguasaan yang berbeda antara bahasa asing yang dipelajari dengan B1 dan B2 juga menjadi salah satu faktor terjadinya fenomena alih kode serta bagi pemelajar memiliki pengaruh positif maupun negatif menjadi salah satu hal yang memerlukan penelitian lebih mendalam.

Penelitian dilakukan pada kelas percakapan tingkat dasar yang berfokus pada tuturan pemelajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

alih kode yang terjadi pada saat proses pembelajaran BMn yang dilakukan oleh pengajar. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan tipe alih kode, fungsi terjadinya alih kode, serta mengungkapkan dampak positif dan negatif alih kodeterhadap kemampuan bahasa Mandarin pada pemelajar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian, uraian fokus masalah, dan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe alih kode yang digunakan oleh pemelajar bahasa MandarinD3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto?
2. Apakah fungsi alih kode dalam pembelajaran bahasa Mandarin?
3. Apakahimplikasi alih kodeterhadap kemampuan penguasaan bahasa Mandarin pemelajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini memfokuskan kajian secara teliti dan terperinci dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tipe alih kode yang digunakan oleh pemelajar bahasa Mandarin,
2. Mendeskripsikan fungsi alih kode dalam pembelajaran bahasa Mandarin.
3. Menjelaskan implikasi alih kode dalam pembelajaran terhadap penguasaan bahasa Mandarin pemelajar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini belum mewakili seluruh pemelajar Bahasa Mandarin di Indonesia, namun hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

Pertama, setelah membaca tesis ini, pembaca mendapatkan pengetahuan tentang alih kode serta implikasinya dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin.

Kedua, penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat di bidang pembelajaran bahasa asing, khususnya tentang pengaruh alih kode terhadap penguasaan bahasa Mandarin. Pemelajar maupun pengajar mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang alih kode dan menggunakan alih kode sebagai strategi dalam pembelajaran bahasa Mandarin.

Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk para pengajar di perguruan tinggi, terutama pembelajaran BMn tingkat universitas agar dapat mengembangkan materi kurikulum dan meningkatkan strategi pengajaran bahasa Mandarin di program studi D3 Bahasa Mandarin Unsoed Purwokerto.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan dari penelitian ini adalah tuturan pemelajar bahasa Mandarin tingkat dasar di Program Studi D3 Bahasa Mandarin Unsoed. Penelitian ini berfokus pada tuturan pemelajar yang diamati pada saat berlangsungnya pembelajaran pada mata kuliah Percakapan Bahasa Mandarin Dasar. Pada saat pengajar sedang memberikan materi pelajaran, pemelajar memberikan respon yang berbeda dan menggunakan B1, B2, atau B3. Respon tersebut diungkapkan pada saat mengerjakan latihan secara lisan, bertanya, maupun menjawab

pertanyaan dari pengajar. Melalui penelitian ini, penulis bermaksud untuk memberikan informasi tentang alih kode yang terjadi pada tuturan pemelajar khususnya dalam pembelajaran bahasa Mandarin.

1.6 Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan metode deskriptif karena peneliti menggunakan satuan lingual bukan angka dalam mendeskripsikan data yang diperoleh.

Penelitian dilakukan di program studi D3 Bahasa Mandarin sejak bulan Oktober 2018 sampai dengan Februari 2019. Data merupakan tuturan pemelajar bahasa Mandarin angkatan 2018/2019 sebanyak 50 orang mahasiswa selama pembelajaran mata kuliah Percakapan Mandarin Tingkat Dasar. Peneliti menghimpun data tuturan mahasiswa dengan metode wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada pemelajar. Penelitian ini menggunakan metode simak. Sudaryanto (2015: 113) metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Peneliti memilih data dari tuturan pemelajar bahasa Mandarin tingkat dasar karena pemelajar telah memiliki pengetahuan dasar bahasa Mandarin sebagai bahasa asing dengan memiliki sertifikasi ujian BMn (HSK) tingkat dasar. Selain itu, hasil yang ditemukan dapat menjadi bahan evaluasi pengajar maupun pemelajar dalam pembelajaran semester berikutnya.

Data primer merupakan data yang diperoleh dari kegiatan pengamatan peneliti. Melalui teknik simak bebas cakap, peneliti menyimak percakapan yang terjadi pada saat pembelajaran di dalam kelas kemudian merekamnya. Selain itu peneliti melakukan observasi kelas dengan ikut terlibat dalam pembelajaran, sehingga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara acak untuk mendukung penelitian. Peneliti menggunakan teknik rekam sebagai teknik pendukung. Teknik rekam selain dapat merekam data secara utuh, juga berfungsi untuk mengingat kembali data yang telah diperoleh apabila peneliti mengalami kesulitan untuk mengingat kembali.

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode agih. Sudaryanto (2015:9) mengungkapkan bahwa alat penentu merupakan bagian dari bahasa itu sendiri atau berupa unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri. Alat penentu berupa bagian dari bahasa objek sasaran penelitian seperti kata, fungsi sintaksis, silabel, maupun klausa. Analisis dilakukan dengan teknik dasar bagi unsur langsung (teknik BUL) dengan membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur. Tuturan yang telah diperoleh kemudian dibagi ke dalam satuan lingual atau unsur yang berhubungan dengan alih kode. Langkah selanjutnya adalah pengolahan data menggunakan teknik lanjutan. Teknik lanjutan dalam metode agih yang digunakan adalah teknik ganti dan teknik lesap. Alih kode dapat dianalisis dari pengumpulan informasi di lapangan dengan bentuk analisis data yang terdapat pada bab 4 penelitian ini.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan beberapa istilah yang sering digunakan untuk menganalisis permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini. Beberapa istilah tersebut, yaitu:

1. Kedwibahasaan merupakan kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih yang terjadi pada setiap individu serta menguasai bahasa-bahasa tersebut sama baiknya (Bloomfield (dalam Hamers dan Blanc, 2000: 6)).
2. Pemerolehan bahasa merupakan kemampuan untuk menghasilkan, menangkap, serta menggunakan kata secara tidak sadar untuk berkomunikasi dan melibatkan kemampuan fonetik, sintaksis, dan kosakata yang banyak selain bahasa ibu/bahasa pertama yaitu bahasa kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya (Troike, 2005).
3. Alih kode merupakan situasi dimana seseorang menggunakan dua atau lebih jenis kode dalam satu kalimat serta penggunaan tersebut beralih sesuai dengan dengan situasi dan topik pembicaraan (Wardough, 1986:102).
4. Pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dialami peserta didik dan dirancang untuk mendukung proses belajar. Peristiwa ini dirancang agar memungkinkan peserta didik dapat memproses informasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Gagne, 1981)
5. Pengajar berasal dari kata dasar ajar, pengajar adalah orang yang memiliki pekerjaan mengajar, membuat orang lain memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya. (KBBI)

6. Pemelajar adalah orang yang mempelajari, murid atau siswa. (KBBI)
7. Pembelajar adalah orang yang membelajarkan atau pengajar. (KBBI)

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yakni Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, metode dan langkah kerja penelitian, definisi operasional penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan bagian tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian sebelumnya yang relevan dan tinjauan pustaka. Bab III merupakan bagian metode penelitian yang berisikan tahapan kegiatan penelitian berupa kegiatan prapenelitian, penyediaan data, dan analisis data penelitian. Bab IV merupakan bagian yang berisi tentang hasil dan pembahasan variasi alih kode, fungsi alih kode, dan implikasinya terhadap pemelajar bahasa Mandarin di Program Studi D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Bab V merupakan bagian penutup yang berisikan simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang berkaitan dengan alih kode dalam pembelajaran bahasa asing telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Bagian ini berisikan penelitian yang berkaitan dengan bahasa Mandarin (BMn), topik pembahasan alih kode dalam kegiatan pembelajaran BMn, serta teori yang digunakan adalah teori kedwibahasaan Bloomfield, teori mengenai klasifikasi jenis alih kode oleh Blom dan Gumperz (1971), teori pembelajaran bahasa asing Tarigan (1988), dan teori alih kode Bloomfield (1993) yang dijadikan tinjauan pustaka berkaitan dengan objek dan kajian penelitian.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kajian alih kode dan campur kode adalah penelitian oleh Rahmina (2016) yang berjudul “Penggunaan Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di MA Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang jenis dan faktor alih kode dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pembagian jenis alih kode berfokus pada pembagian jenis alih kode secara gramatikal. Sedangkan untuk menjelaskan faktor yang melatarbelakanginya, Rahmina menggunakan pendapat yang telah dikemukakan oleh Margana (2012). Berdasarkan analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa alih kode yang terjadi dilakukan oleh pengajar sesuai

dengan tata aturan bahasa yang digunakan dengan jelas. Pengajar perlu meminimalisir alih kode dalam pembelajaran agar penguasaan bahasa Inggris siswa dapat diperoleh dengan maksimal.

Penelitian terkait dengan alih kode dalam pembelajaran bahasa asing juga pernah dilakukan oleh Hyginus Lester (2010) dengan judul artikel "*Code Switching in the Teaching of English as a Second Language to Secondary School Student*". Di Malaysia, alih kode yang dilakukan oleh masyarakatnya sebagai wujud munculnya beragam ras bahasa di negara tersebut. Pada sistem sekolah di Malaysia, penelitian ini menginvestigasi mengenai sikap pengajar yang berhubungan dengan alih kode yang digunakan pada saat pembelajaran bahasa Inggris pada sekolah multibahasa. Penemuan dari penelitian ini adalah alih kode terjadi pada saat dibutuhkan dalam pembelajaran, hal tersebut sangat membantu dalam pembelajaran bahasa asing di kelas.

Alih kode dalam pembelajaran juga dilakukan oleh Shely Nasya Putri (2018) dengan judul artikel "Analisis Alih Kode Bahasa Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas Bilingual". Penelitian ini mengkaji wujud, fungsi dan faktor penyebab penggunaan alih kode. Dari penelitian ini Shely menjelaskan bahwa alih kode yang dilakukan oleh guru sesuai dengan tingkat kemampuan dan pemahaman bahasa yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut dapat mendukung pembelajaran agar berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Olcay Sert pada tahun 2015 berjudul *“The Functions of Code-Switching in ELT Classroom”*. Secara deskriptif, dalam penelitiannya Sert mengungkapkan bahwa alih kode dalam pembelajaran dapat ditoleransi, namun akan menjadi penghambat apabila pemelajar bertemu dengan *native-speaker* bahasa sasaran, alih kode dapat menjadi penghalang untuk memahami tuturan. Dengan demikian pengajar memiliki peranan yang sangat penting untuk mencegah alih kode yang dapat menghambat penguasaan bahasa sasaran.

Penelitian mengenai alih kode juga pernah dilakukan oleh Sulistyawati (2014) dengan judul tesisnya *“Code Switching in the Classroom of SMA Negeri 14 Semarang”*. Menurut Sulistyawati dalam penelitiannya, alasan yang mendasari pengajar mata pelajaran kimia di SMA Negeri 14 Semarang untuk melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa adalah untuk mengekspresikan emosi. Hal tersebut dikarenakan kosakata bahasa Jawa lebih beragam dan memiliki banyak kata yang dapat mengungkapkan ekspresi pengajar dibandingkan dengan kosakata bahasa Indonesia, selain itu B1 pengajar mata pelajaran kimia adalah bahasa Jawa sehingga pengajar lebih dominan menggunakan bahasa Jawa dalam pembelajaran.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Greggio pada tahun 2017 berjudul *“Teacher's and Learner's use of Code Switching in The English as a Foreign language Classroom: a Qualitative Study”*. Secara kualitatif, penelitian ini memiliki tujuan untuk menyelidiki penggunaan bahasa Inggris dan Portugis antara guru dan siswa pada tingkat pemula dan menengah. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa alih kode terjadi di dalam kelas yang terjadi tidak hanya untuk memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, namun juga untuk memfasilitasi dalam pembelajaran bahasa asing.

Jurnal yang berjudul “*Code-Switching: Awareness about Its Utility in Bilingual Classroom*” ditulis oleh Gulzar (2010). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi signifikansi setiap fungsi alih kode dalam ruang kelas. Penelitian kualitatif berdasarkan survey yang dilakukan terhadap guru, hal ini dilakukan untuk mengamati fungsi alih kode di dalam kelas. Singkatnya, tulisan ini untuk mendalami alih kode di ruang kelas pembelajaran *ESL* di Pakistan.

Jurnal berjudul “*Code-switching in The Primary EFL Classroom in China – Two Case Studies*” ditulis oleh Qian, Tian, & Wang pada tahun 2009. Penelitian ini dilakukan di kelas yang pemelajarnya adalah orang Tiongkok dalam kelas bahasa Inggris. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginformasikan tentang fenomena alih kode yang terjadi di kelas bahasa Inggris sebagai pembelajaran bahasa asing. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa fungsi alih kode dalam pembelajaran bahasa Inggris diantaranya alih kode digunakan agar interaksi di dalam kelas berjalan dan membantu menumbuhkan kebiasaan belajar yang baik.

Selain itu penelitian dengan kajian terkait juga dilakukan para peneliti di luar negeri, diantaranya penelitian di salah satu institusi pendidikan di Malaysia oleh Azlan dan Narasuman (2013) dalam pembelajaran bahasa Inggris. Artikel yang berjudul “*The Role of Code-switching as a Communicative Tool in an ESL Teacher Education Classroom*” meneliti tentang bagaimana fungsi alih kode

sebagai alat komunikasi pengajar yang bahasa keduanya adalah bahasa Inggris. Pada penelitian ini, Azlan dan Narasuman menemukan bahwa penggunaan bahasa Inggris lebih dominan digunakan pada saat mengungkapkan ide dan peralihan kode terjadi pada kondisi tertentu, sedangkan bahasa pertama muncul pada saat pengajar menunjukkan emosi pada siswa.

Penelitian lainnya oleh Valerie Hobbs, Ayumi Matsuo, dan Mark Payne (2010). Artikel yang berjudul “*Code-switching in Japanese Language Classroom: An Exploratory investigation of Native vs. Non-native Speaker Teacher Practice*”, peneliti melakukan penelitian terhadap tiga orang pengajar bahasa Jepang yang terdiri dari satu orang berasal dari Inggris dan dua orang pengajar berasal dari Jepang. Dalam penelitian, peneliti menemukan bahwa alih kode yang terjadi merupakan pengaruh dari faktor budaya masing-masing pengajar.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian terkait, dilakukan oleh Bhatti, Shamsuddin, dan Said (2018) dengan judul artikel “*Code-switching: A Useful Foreign Language Teaching Tool in EFL Classrooms*”. Berdasarkan hasil penelitian, alih kode pada pengajar terjadi pada saat pengajar menerjemahkan kosakata baru, mempertahankan kedisiplinan, dan membangun keakraban sebelum ataupun sesudah kelas berlangsung. Menurut penulis, alih kod yang terjadi merupakan alat komunikasi yang baik pada kelas EFL karena untuk memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran.

Dari berbagai penelitian sebelumnya, ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan penelitian tersebut memilih

fenomena bahasa yang sama, yaitu fenomena alih kode dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaan terletak pada (1) lokasi penelitian yaitu di lingkungan Universitas Jenderal Soedirman, (2) bahasa yang dipelajari dalam kelas yaitu bahasa Mandarin, (3) implikasi alih kode yang menjadi indikator pada kemampuan bahasa Mandarin pemelajar. Secara geografis penelitian ini penting karena peminat pemelajar bahasa Mandarin di prodi D3 Bahasa Mandarin dari tahun ke tahun terus meningkat. Selain itu penelitian mengenai implikasi alih kode menjadi penting karena hasil dari penelitian akan sangat bermanfaat bagi pengajar dalam menggunakan strategi dalam pembelajaran dan bagi pemelajar menggunakannya untuk memilih metode maupun strategi belajar yang tepat. Penelitian ini merupakan salah satu kajian linguistik yang dengan menggunakan landasan teori kedwibahasaan, pembelajaran bahasa asing, dan alih kode (*code switching*).

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori kedwibahasaan yang dikemukakan oleh Bloomfield (1995). Penelitian ini juga didukung oleh teori pembelajaran bahasa asing yang dikemukakan oleh Tarigan, serta menggunakan teori mengenai alih kode yang dikemukakan oleh Hymes.

2.2.1 Kedwibahasaan

Kedwibahasaan dapat terjadi pada setiap individu atau sejumlah kelompok yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih. Tentu saja penguasaan bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi sesama dalam

lingkup masyarakat. Teori kedwibahasaan sangat terkait dengan fenomena bahasa yaitu alih kode. Bloomfield (dalam Hamers dan Blanc, 2000: 6) mengungkapkan bahwa kedwibahasaan terkait dengan kemampuan seseorang untuk menggunakan dua atau lebih jenis kode dalam tuturannya, serta memiliki kemampuan yang baik dalam penguasaan kedua bahasa tersebut.

Dalam komunikasi kelompok masyarakat dwibahasa, individu atau kelompok dalam masyarakat tersebut dalam berkomunikasi tidak hanya menerima informasi saja, namun selanjutnya dapat mengkomunikasikannya dalam kelompok tersebut. Hal ini seiring dengan pendapat Haugen (1969) yang menyatakan bahwa peristiwa tutur yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dalam satu bahasa dapat menghasilkan tuturan dengan memiliki makna yang lengkap dari bahasa yang lain, disebut juga dengan kedwibahasaan.

Rahardi (2001: 16) mengemukakan bahwa kedwibahasaan merupakan penguasaan bahasa seorang penutur yang memiliki lebih dari satu jenis bahasa, dan selanjutnya disebut bahasa pertama dan bahasa kedua. Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 84) menyatakan bahwa kedwibahasaan merupakan penggunaan fenomena bahasa yang dimana seorang penutur menggunakan dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi dan situasi yang sedang dialami oleh penutur. Dengan kata lain seseorang harus menguasai dua bahasa untuk menggunakannya.

Penutur dengan kemampuan yang menguasai dua jenis bahasa atau lebih memiliki kemampuan yang sama pada penguasaan kedua bahasa tersebut atau hamper sama baiknya. Lado (dalam Alwasilah, 1990: 107) mengemukakan penguasaan tersebut dapat meliputi penguasaan secara teknik yang berpedoman pada pengetahuan penutur tentang tingkatan penguasaan bahasa, baik bahasa pertama atau bahasa kedua. Selanjutnya menurut pendapat Edward (1994: 55) mengenai kedwibahasaan yang dialami oleh seorang penutur adalah apabila penutur menggunakan atau mengetahui beberapa kosakata dari macam bahasa lain yang berbeda dari bahasa ibunya.

Dengan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan mengandung arti bahwa dua jenis bahasa atau lebih digunakan oleh seseorang dalam keadaan tertentu secara bergantian serta sesuai dengan kondisi dan situasi penutur berada.

Pada kontak bahasa, selain dapat menimbulkan interferensi, juga dapat memicu munculnya integrasi. Menurut Suwito (1983: 59), integrasi dapat terjadi karena unsur serapan dari satu bahasa bisa menyesuaikan dengan sistem bahasa penyerapannya. Hal tersebut membuat pemakaiannya sudah dianggap umum karena sudah tidak terasa asing. Tidak jauh berbeda dengan interferensi, integrasi juga terjadi pada komponen bahasa dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon. Interferensi unsur bahasa asing yang berada di Indonesia contohnya adalah pada kata *kursi*, *stasiun*, *jendela*, dan *bakpao*. Intergrasi juga dapat muncul karena dari bahasa daerah, misalnya kata nonton, kongkow, nongkrong, dan sebagainya.

Menurut pendapat Chaer (2003: 67) integrasi yang terjadi berawal dari unsur bahasa lain yang sudah digunakan oleh penutur, sekarang sudah dianggap sebagai bahasa yang menerimanya atau dimasukinya. Pada saat unsur bahasa lain masuk, maka unsur tersebut sudah menyesuaikan diri dengan lafal maupun ejaan.

2.2.2 Pembelajaran Bahasa Asing

Pembelajaran bahasa asing seringkali dikaitkan dengan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa merupakan kemampuan untuk menghasilkan, menangkap, serta menggunakan kata secara tidak sadar untuk berkomunikasi. Melibatkan kemampuan fonetik, sintaksis, dan kosakata yang banyak selain bahasa ibu/bahasa pertama yaitu bahasa kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya, atau sering disebut dengan bahasa target (Troike, 2005).

Pada tahun 2004, seorang pakar bahasa dari Universitas Hongkong mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, akan berakhir pada lingkungan pembelajaran bahasa. Karena lingkunganlah yang akan menjadikan pelajar terus mengasah kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi (Nunan, 2004: 76-77). Lingkungan pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, yaitu formal dan informal. Lingkungan formal akan ditemukan pada suasana pembelajaran bahasa yang terjadi di dalam kelas (Krashen, 1981). Lingkungan ini memberikan sebuah lingkungan pembelajaran bahasa formal kepada pelajar. Sedangkan lingkungan pembelajaran informal terdapat di luar kelas.

Brown (dalam Pringgawidagda, 2002) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses memperoleh atau mendapatkan pengetahuan tentang subjek

atau ketrampilan yang dipelajari, pengalaman atau instruksi. Dalam usaha mempelajari bahasa asing, seseorang juga harus menguasai unsur budaya baru, cara berfikir, dan cara bertindak yang baru. Menurut Djunaidi (1987:15-16) dalam mempelajari bahasa asing memiliki beberapa faktor yang harus diperhatikan, diantaranya motivasi siswa, hubungan dengan kebudayaan asing yang bahasanya sedang dipelajari, besarnya sekolah, interaksi pengajar dengan pelajar, cara penyajian bahan pelajaran, dan pengaruh interferensi bahasa ibu pelajar dalam mempelajari bahasa asing tersebut. Pada saat mempelajari bahasa asing, faktor bahasa ibu (B1) yang memiliki banyak kesamaan dengan bahasa target, maka akan mempermudah proses pembelajaran. Namun sebaliknya apabila struktur fonologi, morfologi, maupun sintaksis bahasa target berbeda dengan BI, maka akan menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut disebabkan oleh sesuatu kebiasaan baru untuk memindahkan (mentransfer) unsur. Dalam pengajaran bahasa asing perlu dicari dan dikembangkan mengenai tata cara memindahkan atau disebut metodologi (Subyakto, 1988).

Hakikat belajar bahasa asing adalah berkomunikasi, maka pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pelajar untuk berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tertulis (Parera, 1996). Selain itu pembelajaran bahasa asing yang disampaikan oleh Ghazali (2000) merupakan sebuah proses mempelajari bahasa yang tidak dipergunakan sebagai bahan komunikasi di lingkungan sosial, namun hanya dipelajari di lingkungan sekolah dan tidak digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa asing merupakan proses pembelajaran bahasa kedua yang tidak ditujukan untuk berkomunikasi sehari-hari. Namun karena sering digunakan untuk berkomunikasi, maka bahasa kedua tersebut dapat digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari.

Pada kondisi dan situasi tertentu, penutur menggunakan bahasa lain selain bahasa ibu dalam tuturannya dengan pengetahuan atau bekal bahasa kedua atau bahasa ketiga yang sangat minim. Hal tersebut bergantung pada frekuensi seseorang dalam menggunakan bahasa kedua atau bahasa ketiga. Pada saat seseorang belajar selain B1 memungkinkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa yang dialami oleh penutur dan mitra tutur memiliki kemungkinan mengakibatkan terjadi interferensi dan integrasi (Suwito, 1985: 39). Interferensi dan integrasi merupakan peristiwa pemakaian unsur-unsur dari bahasa yang satu ke dalam bahasa lain yang dilakukan oleh penutur. Selanjutnya Suwito (1983: 54) mengemukakan bahwa interferensi merupakan salah satu gejala tutur (*speech parole*) yang hanya ada pada setiap anggota masyarakat dan dianggap bukan sebagai penyimpangan. Alasannya karena unsur-unsur dari bahasa lain tersebut telah menjadi hal yang umum dan seringkali diperlakukan sesuai dengan sistem bahasa penyerapannya.

Menurut pendapat Chaer (2012: 66) mengenai interferensi, masuknya unsur bahasa lain ke dalam satu jenis bahasa yang sedang dipakai dan menimbulkan munculnya penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan. Penyimpangan yang dimaksud dimungkinkan terjadi pada aspek fonologi,

morfologi, sintaksis maupun leksikon. Interferensi dalam tataran fonologi contohnya penutur Jawa memunculkan bunyi nasal pada kata yang berawalan konsonan /b/, /d/, /j/, /g/. contohnya adalah kata Blora menjadi *mBlora*, Banyumas menjadi *mBanyumas*. Interferensi pada morfologi terjadi pada penutur yang menggunakan prefiks *ke-* misalnya *keinjak*, *keingat*, *kebaca* yang seharusnya menggunakan prefiks *ter-* dan menjadi *terinjak*, *teringat*, dan *terbaca*. Interferensi pada tataran leksikon terjadi pada saat digunakannya kata dari bahasa lain berada diantara bahasa yang sedang digunakan. Misalnya ketika seorang penutur sedang berbicara bahasa Jawa dan penutur tersebut memasukkan kata-kata bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Mandarin kedalam tuturannya.

2.2.4 Kode

Pada saat berkomunikasi, manusia pada umumnya memilih kode berbeda sesuai dengan situasi atau topik pembicaraan. Kode yang dipilih merupakan sebuah sistem yang dipilih manusia satu agar bisa berkomunikasi dengan manusia lainnya. Menurut Stocwell (2002:8-9) kode merupakan simbol yang digunakan untuk berkomunikasi berupa bahasa, dialek, register, aksen, gaya dengan tujuan yang berbeda. Sedangkan menurut Wardaugh (1986:102) kode didefinisikan sebagai bagian dari dialek suatu bahasa yang memiliki tujuan dan sistem untuk berkomunikasi antara dua bagian atau lebih.

Dari beberapa pengertian tersebut, kode dapat didefinisikan sebagai variasi bahasa yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi dengan topik, latarbelakang, situasi dan tujuan dari komunikasi itu sendiri.

2.2.5 Alih Kode

Alih kode merupakan situasi dimana seseorang menggunakan dua atau lebih jenis kode dalam satu kalimat serta penggunaan tersebut beralih dengan situasi dan topik pembicaraan yang sama. Beberapa ahli linguistik menggunakan istilah alih kode dan campur kode. Dua istilah tersebut digunakan pada tuturan yang memiliki dua kode atau lebih dengan sistem gramatikal yang berbeda. Seringkali alih kode dan campur kode yang terjadi dalam komunitas dwibahasa memiliki kesamaan sehingga seringkali sulit dibedakan. Kesamaan tersebut dapat berupa pencampuran kode dan kode tersebut menggunakan dua bahasa atau lebih dan memiliki dua varian atau lebih. Perbedaan keduanya terletak pada fungsi keotonomian sebuah kode. Alih kode dilakukan secara sadar dan disengaja untuk tujuan tertentu, sedangkan campur kode terjadi karena tuturan yang terjadi tidak disadari dan tuturan tersebut berupa serpihan (*pieces*) tanpa ada tujuan tertentu. Alih kode dalam pembelajaran terjadi pada saat pengajar maupun pemelajar mengalami peristiwa pengalihan kode yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin, atau dari ragam santai ke ragam resmi dan atau sebaliknya. (Holmes, 2001) mendefinisikan alih kode sebagai tanda menjadi bagian dari keanggotaan kelompok atau berbagai etnis dengan sebuah hubungan kekerabatan. Selain itu pernyataan "*native-like control of two languages*" diungkapkan oleh Bloomfield (1933:5) yang mengandung arti bahwa alih kode terjadi sebagai bentuk penguasaan yang sangat baik antara dua bahasa atau lebih.

Peristiwa alih kode dapat terjadi pada suasana formal maupun tidak formal (Nababan, 1992:24). Dalam peristiwa tersebut peralihan kode dapat berwujud alih

ragam, alih variasi, alih gaya, ataupun alih register. Hymes (1875:103) menyatakan bahwa alih kode tidak hanya terjadi pada alih bahasa, namun juga terjadi pada ragam ataupun gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Hal tersebut juga dapat diamati dari struktur kalimat, tata bunyi, maupun tata bentuk.

Jadi dengan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan, alih kode memiliki pengertian bahwa alih kode merupakan salah satu fenomena bahasa yang timbul karena adanya perubahan atau peralihan kode satu ke kode yang lainnya.

2.2.5.1 Jenis Alih Kode

Jenis alih kode menurut Suwito (1985: 69) dibedakan menjadi dua macam, yaitu kode intern dan ekstern. Suwito menjelaskan apabila pada alih kode terjadi antara bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau alih kode dielek dalam satu bahasa daerah, alih kode tersebut merupakan alih kode intern. Selain itu, apabila alih kode merupakan peralihan kode dari bahasa asli dengan bahasa asing disebut alih kode ekstern.

Berikutnya, Poplack dalam Romaine (1995: 122) menurut strukturnya, alih kode terbagi kedalam klasifikasi yang berbeda, klasifikasi tersebut diantaranya :

a. Alih kode tag

Suatu kondisi saat penututr menyertakan sebuah bentuk tegun (*tag* atau *sentence filer*) dengan menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa yang digunakan sebelumnya. Bentuk tegun merupakan suatu kata atau

frasa yang diucapkan seseorang sebagai penanda sesuatu dan disisipkan dalam ujaran tanpa mengubah makna. Contoh:

- “Matanya bulat bersinar, *xiang zhen zhu yiyang piaoliang.*”
- “Kalian akan baik-baik saja, *don't worry.*”
- “Dia benar-benar ganteng, *dui ba?*”

b. Alih Kode Intersentensial

Merupakan salah satu bentuk alih kode saat penutur beralih dari bahasa pada satu kalimat diantara dua klausa atau diantara kalimat yang satu dengan yang lain. Contoh:

- “Adegan itu sangat berbahaya. *Don't try this at home.* Apalagi buat anak-anak.”
- “Aku akan membeli buku itu. *Na ben shu jiu shi wo xiang yao de.* Mudah-mudahan masih ada ya.”

c. Alih Kode Intrasentensial

Alih kode intrasentensial merupakan sebuah bentuk alih kode yang terjadi dalam satu kalimat, biasanya muncul di dalam satu klausa. Jenis alih kode ini biasanya dipilih untuk digunakan dalam analisis perilaku berbahasa yang terkait dengan morfosintaksis. Pada bentuk ini, bahasa yang dikuasai oleh penutur akan disisipkan diantara frasa dalam satu klausa yang diucapkan dalam bahasa ibu penutur tersebut. Contoh:

- “Menurut saya, harga yang tertera sudah *dimark-up* sejak minggu lalu, seharusnya sudah tidak ada masalah.”
- “Calon gubernur *incumbent* itu berpeluang untuk menang kali ini.”

Adapun Gumpers (1982) menyatakan bahwa alih kode merupakan sebuah penjumlahan dua bentuk bahasa yang berbeda dalam satu ujaran. Fungsi yang berbeda bertujuan untuk menyatukan ujaran tersebut agar dapat membentuk satu bagian informasi atau pesan yang utuh walaupun terdapat lebih dari satu tata bahasa yang berbeda dalam ujaran tersebut. Selain itu, Gumperz membagi dua bentuk alih kode dalam percakapan, yaitu:

a. Alih Kode Situasional

Suatu bentuk alih kode yang terjadi karena pengaruh atau situasi pada sebuah percakapan. Hal ini menyebabkan penutur menggunakan kode yang berbeda-beda sesuai dengan perubahan situasi dan tempat pembicaraan. Menurut Wardaugh (1986) alih kode situasional terjadi faktor setting, partisipan, dan norma juga dapat mempengaruhi. Berikut contoh tuturan yang menunjukkan alih kode situasional. Tuturan terjadi antara penutur BI beralih dari BI ke BIng karena terlibat percakapan dengan penutur BIng.

Lina : “Besok kita jadi mengejrjakan tugas?”

Rido : “Ya tentu saja. Kita satu kelompok dengan Philip.”

Lina : “Wah pasti seru.”

Philip : “*Hi, what are you doing in here?*”

Lina : “*Nothing, just want to tell you that you are a member of our grup
and we will discuss the paper tomorrow.*”

Philip : “*Ok, No problem.*”

b. Alih Kode Metaforis

Bentuk alih kode ini terjadi ketika adanya perubahan topik pembicaraan yang melibatkan penutur. Hal ini menyebabkan penutur menggunakan dua atau lebih bahasa yang berbeda untuk topik yang berbeda. Suasana yang terjadi misalnya suasana formal menjadi informal, suasana resmi jadi personal. Selain itu Wardhaugh (1986) menyatakan bahwa alih kode metaforis digunakan untuk tujuan yang berbeda. Contoh kasus adalah di kota Hemnesberget di Norwegia, dengan populasi penduduknya mencapai 1.300 jiwa memiliki dialek Ranamal sebagai dialek lokal, serta bahasa standarnya adalah Bokmal. Alih kode metaforis terjadi muncul pada saat memberikan kuliah formal dengan bahasa Bokmal, namun pada saat diskusi menggunakan bahasa Ranamal.

2.2.5.2 Latar Belakang Alih Kode

Peristiwa alih kode yang terjadi dalam suatu percakapan dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Menurut Fishman (Fishman, 1972) faktor yang mempengaruhi peralihan kode adalah siapa menuturkan, bahasa apa yang digunakan, serta dengan siapa bahasa tersebut digunakan, kapan waktunya dan dimana tempatnya.

Berikut ini beberapa hal yang melatarbelakangi terjadinya alih kode yang dikemukakan oleh Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 108) antara lain : (1) penutur, (2) pendengar, (3) perubahan situasi karena ada orang ketiga, (4) berubahnya situasi formal ke informal, atau sebaliknya, (5) berubahnya topik pembicaraan.

1) Penutur

Penutur melakukan alih kode seringkali memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari tindakannya. Contohnya pada suasana kerja, seorang pegawai yang merupakan orang Jawa ingin menarik perhatian agar merasa lebih dekat dengan pimpinannya yang sama-sama orang Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah, rasa keakraban lebih mudah untuk dijalin daripada menggunakan bahasa yang lain, misalnya bahasa Indonesia. Alih kode yang dilakukan oleh penutur tentu saja memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan dan mendapat bantuan melalui lawan tuturnya.

2) Lawan tutur

Alih kode dapat disebabkan oleh lawan bicara pada saat penutur ingin mengimbangi kemampuan lawan tuturnya. Hal tersebut dapat terjadi karena latarbelakang penutur dan lawan tutur memiliki bahasa yang berlainan. Contohnya, seseorang yang berasal dari Medan sedang ingin berdiskusi dengan temannya yang orang Jawa, maka mereka akan menggunakan bahasa Indonesia untuk berdiskusi, bukan menggunakan bahasa Medan ataupun bahasa Jawa.

3) Berubahnya situasi karena orang ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak belatarbelakang yang sama dengan bahasa yang sering digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Contohnya apabila ada dua orang yang berasal dari medan, dan mereka sama-sama menggunakan bahasa

Medan pada saat berbicara. Dan tiba-tiba datang temannya orang yang berasal dari Jawa dan ingin bergabung dengan pembicaraan mereka, maka mereka akan beralih kode menggunakan bahasa Indonesia.

4) Berubahnya situasi formal ke situasi informal dan sebaliknya

Alih kode terjadi karena faktor situasi. Contohnya dalam situasi pembelajaran bahasa Inggris, mereka dominan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia pada saat berlangsungnya pembelajaran, namun setelah selesai kegiatan pembelajaran, para pemelajar dan pengajar kembali menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa untuk percakapan sehari-hari.

5) Perubahan topik pembicaraan

Topik pembicaraan dapat menyebabkan terjadinya alih kode, contohnya pembicaraan antara pimpinan perusahaan dengan karyawan. Pada saat mereka berbicara mengenai pekerjaan, maka mereka menggunakan bahasa yang resmi, dan pada saat mereka membicarakan hobi maka mereka menggunakan bahasa sehari-hari.

Faktor penyebab alih kode juga diungkapkan oleh Suwito. Faktor-faktor yang menjadi latarbelakang alih kode menurut Suwito (1985: 72) diantaranya (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) hadirnya penutur ketiga, (4) pokok pembicaraan, (4) untuk membangkitkan rasa humor, (6) sekedar gengsi.

1) Penutur

Penutur dengan sadar kadang-kadang berusaha beralih kode untuk menghadapi lawan tuturnya karena memiliki maksud atau tujuan tertentu.

Misalnya pada saat seseorang ingin mendapatkan perhatian pimpinannya, maka ketika harusnya pegawai dan atasan menggunakan bahasa resmi, namun kenyataannya tidak demikian.

2) Lawan tutur

Menurut Suwito, dalam hal ini lawan tutur dibedakan menjadi dua tipe. (a) lawan tutur yang memiliki latarbelakang kebahasaan yang sama dengan penutur menyebabkan alih kode yang terjadi memiliki wujud alih varian, alih ragam, alih gaya, alih register pada saat berbicara, (b) lawan tutur yang memiliki latar belakang berbeda dengan penutur, memiliki kemungkinan untuk alih kode dari bahasa daerah yang dimilikinya beralih menjadi bahasa nasional, atau bahkan dimungkinkan beralih ke bahasa asing.

3) Hadirnya orang ketiga

Alih kode terjadi pada saat dua orang yang berasal dari kelompok yang sama cenderung berkomunikasi dengan bahasa kelompoknya pada saat berinteraksi. Namun apabila datang orang lain yang bersal dari kelompok yang berbeda, maka bahasa mereka berubah menjadi bahasa yang dikuasai oleh ketiganya.

4) Topik pembicaraan

Topik pembicaraan merupakan salah satu faktor yang dominan dalam menentukan seseorang untuk beralih kode. Menurut Suwito, topik pembicaraan dapat dibedakan menjadi dua tipe, yaitu (a) topik pembicaraan formal, misalnya topik pekerjaan yang membuat penutur saat

mengungkapkan gagasan-gagasannya menggunakan bahasa baku dan disampaikan dengan serius, (b) topik pembicaraan informal, topik pembicaraan seperti membicarakan hobi membuat pembicaraan antara penutur dan lawan tutur menggunakan bahasa yang informal dengan gaya santai dan serba seenaknya.

5) Untuk memunculkan humor

Alih kode dapat terjadi pada saat penutur ataupun lawan tutur ingin membangkitkan suasana dr ragam formal ke dalam suasana santai informal. Bagi seorang pengajar, membangkitkan rasa humor sangat diperlukan untuk membangkitkan suasana pembelajaran yang sudah mulai menjenuhkan dan pemelajar terlihat kurang semangat.

6) Alih kode dengan latar belakang gengsi berkaitan dengan faktor situasi, lawan bicara, dan topik yang tidak mengharuskan penutur untuk beralih kode. Dengan kata lain, penutur akan beralih kode hanya jika hal tersebut diperlukan.

Alih kode dalam penggunaannya dapat diamati dengan adanya (a) bahasa masing-masing saling mendukung fungsi-fungsinya sesuai dengan konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Tanda dan fungsi yang dimaksud adalah ciri-ciri kontekstual (*contextual unit*). Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa dalam alih kode yang terjadi masih saling mendukung fungsi masing-masing bahasa secara tepat dan alih kode terjadi apabila penutur merasa situasinya tepat untuk melakukan alih kode.

Alih kode tentunya tidak terjadi begitu saja, ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Peristiwa alih kode yang terjadi dalam suatu percakapan juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Menurut Fishman (1972:144) “*who speaks, what language, to whom, when and where*”, faktor yang mempengaruhi peralihan kode adalah siapa menuturkan, bahasa apa yang digunakan, dengan siapa bahasa tersebut digunakan, kapan waktunya dan dimana tempatnya. Menurut Hoffman(Hoffman, 1991) adapun latar belakang atau faktor-faktor terjadinya alih kode diantaranya: (1) Berbicara tentang topik tertentu, (2) mengutip pendapat orang lain, (3) menegaskan sesuatu, (4) penyisipan konektor tertentu, (5) pengulangan untuk mengkarifikasi, (6) mengklarifikasi konteks pembicaraan, (7) mengekspresikan identitas kelompok, (8) penekanan permintaan atau perintah, (9) kebutuhan penjelasan leksikal tertentu, (10) pengecualian komunitas tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Bentuk Penelitian

Jenis serta bentuk penelitian mengenai “Alih Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin Program Studi D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto” adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti menggunakan satuan lingual dalam mendeskripsikan data yang diperoleh dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan rumusan masalah yang dibahas.

Penelitian ini dalam pembahasannya menggunakan strategi berfikir fenomenologis untuk membahas rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Dengan memahami fakta-fakta yang diperoleh, menjadikan hal tersebut sebagai dasar dalam pembahasan dan menganalisis data-data yang diperoleh serta pengolahannya bersifat fleksibel, terbuka, dan menggunakan analisis yang terpusat pada kaidah-kaidah yang berlaku (Sutopo, 2006:54). Peneliti juga menjadi salah satu instrumen dalam penelitian ini. Peneliti dapat berperan menjadi salah satu instrumen dalam penelitian dan dapat menyesuaikan diri untuk pengumpulan data primer (Riyadi, 2010). Pada saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti menyesuaikan diri dan mencatat dengan cermat data yang

muncul dan berhubungan dengan alih kode dalam pembelajaran bahasa Mandarin. Selain menjadi salah satu instrumen pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti juga melakukan wawancara terhadap pengajar mata kuliah Percakapan Mandarin Dasar untuk memperoleh data yang dapat mendukung penelitian ini.

Perekaman percakapan antara pengajar dengan pemelajar atau pemelajar dengan pemelajar dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pendataan dan mencatat ada tidaknya alih kode dalam percakapan tersebut. Setelah melakukan perekaman, kemudian data percakapan dituangkan dalam bentuk transkripsi percakapan. Peneliti menggunakan teknik rekam sebagai teknik pendukung. Teknik rekam selain dapat merekam data secara utuh, teknik ini juga berfungsi untuk mengingat kembali data yang didapat apabila peneliti mengalami kesulitan untuk mengingat kembali. Data percakapan tersebut dikelompokkan berdasarkan variasi alih kode yang muncul pada saat terjadi percakapan antar responden.

Tiga langkah penelitian dilakukan dalam penelitian ini, langkah tersebut berupa penyediaan data, analisis data, dan penyajian data. Langkah pertama dalam penyajian data peneliti mengumpulkan data dan mengelompokkan data berdasarkan jenis atau variasi alih kode, langkah kedua menganalisis data, dan langkah ketiga adalah menyajikan data yang berhubungan untuk mencapai tujuan penelitian.

Peneliti menggunakan analisis dari data yang sudah diperoleh untuk menjelaskan variasi alih kode, faktor penyebab terjadinya alih kode, dan implikasi dalam pembelajaran dan kemudian memperoleh kesimpulan penelitian. Hasil penelitian dapat diperoleh berdasarkan interaksi antara peneliti, responden,

informan, dan objek penelitian (Riyadi, 2010). Oleh karena itu, berdasarkan tinjauan pustaka, landasan teori, hasil wawancara dengan responden, dan sudut pandang penulis, diharapkan mendapatkan kesimpulan yang bersifat ilmiah, tepat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.2 Lokasi Penelitian dan Sampel

Lokasi penelitian memiliki tiga aspek utama, hal ini sesuai dengan aspek utama dalam lokasi penelitian, diantaranya tempat atau *setting*, peristiwa, dan aktor atau *partisipan*. Berdasar pendapat di atas, lokasi penelitian ini memiliki tiga aspek utama, yaitu bentuk geografis (lokasi), partisipan (responden), peristiwa.

Aspek pertama yaitu bentuk geografis atau tempat penelitian berada di salah satu universitas negeri yang mempunyai program bahasa Mandarin yaitu Program Studi D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Lokasi program studi tersebut berada di Purwokerto kabupaten Banyumas provinsi Jawa Tengah. Sejak memulai programnya pada tahun 2004, dan lulusan angkatan pertama pada tahun 2007 hingga saat ini (2019) Prodi D3 Bahasa mandarin telah meluluskan lebih dari 450 mahasiswa.

Aspek kedua yaitu partisipan atau responden. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi D3 Bahasa Mandarin Unsoed tahun angkatan 2018/2019. Pemelajar tingkat dasar dipilih karena pemelajar bahasa Mandarin dasar melakukan alih kode dengan tuturan natural/alami jika dibandingkan dengan tingkat menengah atau atas. Peneliti sebelum menentukan subyek penelitian, telah

terlebih dahulu melakukan observasi, umumnya pemelajar tingkat menengah dan atas melakukan alih kode dengan sengaja karena telah memiliki pengetahuan, kosakata, dan teori kebahasaan yang cukup sehingga terkesan tidak natural untuk pengambilan data. Peran responden sangat signifikan mengingat data primer berasal dari tuturan responden pada saat pembelajaran.

Aspek ketiga yaitu peristiwa. Aspek yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran pada mata kuliah Percakapan Mandarin Dasar. Kegiatan yang menjadi fokus penelitian adalah kegiatan pembelajaran dari bulan Oktober 2018 sampai dengan Februari 2019.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dari penelitian ini adalah tuturan pemelajar bahasa Mandarin angkatan 2018/2019 selama pembelajaran mata kuliah Percakapan Mandarin Tingkat Dasar. Peneliti mengambil data tuturan mahasiswa dengan beberapa pertimbangan, diantaranya : (1) Segi waktu, peneliti dapat memksimalkan waktu penelitian karena peneliti merupakan salah satu pengajar di prodi tersebut, (2) Segi lokasi tidak jauh dengan tempat tinggal dan tempat kerja peneliti, dengan demikian dapat menghemat biaya transportasi dan akomodasi selama mekaukan penelitian, (3) Segi psikologis, peneliti memiliki kedekatan dengan responden sehingga dapat mendukung perolehan data secara alami, (5) Segi responden dapat lebih memaksimalkan dalam pemerolehan data karena peneliti mengetahui latar belakang responden dan memiliki waktu yang lebih banyak untuk berkomunikasi dengan responden.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu tahap yang harus menjadi fokus dalam sebuah penelitian, karena salah satu dari tujuan penelitian yaitu memperoleh data yang sesuai dengan fakta di lapangan dan memiliki keakuratan yang tinggi. Menurut sumber datanya, data terbagi menjadi data sumber primer dan data sumber sekunder. Selain itu, menurut teknik atau cara pengumpulan, pada penelitian kualitatif data dapat diperoleh dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara (Sugiyono, 2009:225).

Data primer merupakan data yang diperoleh dari kegiatan pengamatan peneliti. Melalui teknik simak bebas cakap, peneliti menyimak percakapan yang terjadi pada saat pembelajaran di dalam kelas kemudian merekamnya. Selain itu peneliti melakukan observasi kelas dengan ikut terlibat dalam pembelajaran, sehingga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara acak untuk mendukung penelitian. Selain itu, kuisisioner/angket diberikan kepada pemelajar guna mengetahui latar belakang bahasa pertama responden serta mengetahui pengetahuan responden tentang BM.

Metode simak digunakan dalam penelitian ini. Sudaryanto (2015: 113) mengemukakan metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Peneliti mengambil data dari tuturan pemelajar bahasa Mandarin prodi D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Teknik penyediaan data dengan menggunakan teknik simak bebas lihat cakap (SBLC) digunakan dalam penelitian ini. Teknik penyediaan data menggunakan teknik SBLC dilakukan dengan pada saat pengumpulan data, peneliti hanya akan

memperhatikan kemungkinan data-data yang muncul pada saat pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, peneliti mengamati alih kode yang muncul dalam percakapan antara pemelajar dengan pemelajar dan pemelajar dengan pengajar.

Metode observasi juga dilakukan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Metode observasi langsung dilakukan dengan teknik bebas simak cakap selama kegiatan pembelajaran antara pengajar dan pemelajar. Hal tersebut dilakukan untuk lebih memahami konteks objek dalam penelitian, selain itu peneliti juga merekam percakapan yang terjadi untuk mengindikasikan terjadinya alih kode dalam tuturan.

Setelah data terkait dengan alih kode terkumpul, maka peneliti melakukan wawancara dengan pengajar BMn untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan mendapatkan data-data yang mendukung penelitian tentang alih kode. Selain itu, teknik kerjasama yang dilakukan peneliti dengan informan memiliki tujuan untuk memperoleh informasi kebahasaan BMn.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode agih. Sudaryanto (2015:9) mengungkapkan bahwa alat penentu merupakan bagian dari bahasa itu sendiri atau berupa unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri. Alat penentu berupa bagian dari bahasa objek sasaran penelitian seperti kata, fungsi sintaksis, silabel, maupun klausa. Analisis dilakukan dengan teknik dasar bagi unsur langsung (teknik BUL) dengan membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur. Tuturan yang telah diperoleh kemudian dibagi

kedalam satuan lingual atau unsur yang berhubungan dengan alih kode. Langkah selanjutnya adalah pengolahan data menggunakan teknik lanjutan. Teknik lanjutan dalam metode agih yang digunakan adalah teknik ganti dan teknik lesap. Alih kode dapat dianalisis dari pengumpulan informasi di lapangan dengan bentuk analisis data. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti melalui tahap sebagai berikut.

1. Penyeleksian data

Setelah melalui kegiatan perekaman, peneliti membuat transkrip percakapan. Transkrip tersebut diseleksi untuk memperoleh data yang berkaitan dengan alih kode, sedangkan yang topiknya bukan mengenai alih kode diabaikan.

2. Pengklasifikasian data

Transkrip tuturan yang sudah menjadi data terpilih akan diklasifikasikan menggunakan table berikut ini.

Tabel 3.1
Pengklasifikasian Data Tipe Alih Kode

No	Tuturan	Tipe Alih Kode				
		Gramatikal			Kontekstual	
		AT	AIN	AIT	AM	AS

Keterangan :

- AM : Alih kode Metaforis
- AS : Alih kode Situasional
- AT : Alih kode Tag
- AIN : Alih kode Intrasentensial
- AIT : Alih kode Intersentensial

3. Pengodean data

Data yang sudah terpilih maka akan dikodekan agar mempermudah saat menganalisis data dan memberikan klasifikasi terhadap kelompok data yang terkumpul. Berikut ini merupakan data yang sudah dikodekan.

Data 4-34-T1

Pengajar : *Xian zai nimen huida di si hao.*
 ‘Sekarang kalian menjawab nomor 4.’
 Pemelajar : Saya *laoshi*, nomor empat jawabannya ‘*wo hen hao*’, *zen me yang?*”
 ‘saya pak, nomor empat **bagaimana** kalau jawabannya ‘*wo henhao*’”

Konteks sosiokultural:

Pembelajaran pada mata kuliah Percakapan Mandarin Dasar dengan topik *wo de jia* ‘keluargaku’. Pengajar memberikan latihan dengan menjawab pertanyaan tersebut secara lisan. Terjadi komunikasi antara pengajar dan pemelajar menggunakan BM dan BI. Tuturan tersebut didominasi dengan BM.

Pada contoh penulisan tuturan antara pengajar dan pemelajar, ditunjukkan dengan kode **Data 4-34-T1** dengan maksud 4 merupakan subbab empat, 34 adalah nomor urutan data dalam transkrip data tuturan, T1 adalah urutan tuturan yang muncul pada penelitian ini.

3.6 Metode Penyajian dan Hasil Analisis Data

Metode penyajian data dan hasil analisis data dapat terbagi dalam penyajian data secara informal dan formal. Penyajian data secara informal dilakukan dengan penjelasan data dengan menggunakan susunan kata-kata serta menggunakan terminologi yang memiliki sifat secara teknis. Selain itu penyajian data secara formal dilakukan dengan penyajian data penelitian dengan menggunakan diagram dan tabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terhadap responden sebanyak 50 mahasiswa Program Studi D3 Bahasa Mandarin tingkat dasar, ditemukan adanya peristiwa alih kode selama pembelajaran. Pada bab ini penulis akan menyajikan analisis berdasarkan data yang telah diperoleh dari observasi dan transkrip tuturan pemelajar selama pembelajaran mata kuliah Percakapan Dasar. Analisis data pada bab ini berhubungan dengan fokus penelitian pada bab I, serta dianalisis berdasarkan teori pada bab II.

Penulis memperoleh data berdasarkan observasi dan transkrip tuturan pembelajar pada saat pembelajaran. Mahasiswa Program Studi (prodi) D3 Bahasa Mandarin angkatan 2018/2019 yang merupakan pemelajar Bahasa Mandarin (BMn) tingkat dasar. Usia pemelajar 18-20 tahun dan asal daerah dari Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Pemelajar adalah penutur asli bahasa Indonesia (BI), bahasa Jawa (BJ), dan bahasa Betawi (BBt). Pembelajar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin pada saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran pada mata kuliah Percakapan dan Berbicara Bahasa Mandarin Dasar menuntut pemelajar untuk menggunakan bahasa mandarin dalam berkomunikasi. Namun saat pembelajaran berlangsung, selain menggunakan bahasa Mandarin, pemelajar masih ada yang menggunakan BI dan BJ. Pada saat pemelajar

berkomunikasi dengan pengajar, mereka berusaha menggunakan bahasa Mandarin, apabila terbatas pada kosakata BMn maka pemelajar beralih ke dalam BI atau BJ.

Setelah melakukan observasi dan analisis data, penulis menemukan adanya peristiwa alih kode yang terjadi pada saat pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh, berikut ini adalah tipe alih kode yang digunakan oleh pemelajar tingkat dasar BM di prodi D3 Bahasa Mandarin Unsoed. Tabel yang digunakan hanya berfungsi untuk menunjukkan jumlah (prosentase) yang dominan dalam penggunaan jenis alih kode dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan sejumlah 68 data alih kode yang dapat diamati.

Tabel 4.1
Data alih kode

Jenis Alih Kode	BI-BMn	BMn-BI	BI-BJ	BMn-BJ	Total	Prosentase (%)
Alih Kode Tag	9	13	1	0	23	34
Alih Kode Intersentensial	4	6	0	0	10	15
Alih Kode Intrasentensial	11	12	3	1	27	40
Alih Kode Situasional	1	1	0	0	2	3
Alih Kode Metaforis	3	2	0	1	6	8
Total					68	100

Keterangan:

BMn : Bahasa Mandarin

BI : Bahasa Indonesia

Bing : Bahasa Inggris

BJ : Bahasa Jawa

Pada masyarakat dwibahasa yang menggunakan dua atau lebih bahasa untuk berkomunikasi menunjukkan bahwa penggunaan satu jenis bahasa lebih dominan dari bahasa yang lainnya. Berdasarkan data yang telah diperoleh, pemelajar menggunakan BMn, BI, BJ, dan BIng pada saat pembelajaran. Bahasa yang digunakan paling dominan adalah BMn dan BI. Beralihnya kode dari BI ke BMn dalam pembelajaran karena pengajar menuntut pemelajar menggunakan BMn dalam proses pembelajaran, sedangkan BI yang muncul merupakan akibat dari pemelajar yang mengalami kesulitan pada saat menemukan kosakata BI yang tidak dapat diungkapkan dengan BM. Demikian juga yang terjadi dengan bahasa Inggris dan bahasa Jawa yang muncul pada saat pembelajaran. Bahasa Jawa dapat muncul ketika pengajar menjelaskan kosakata BMn yang sulit dipahami dengan menggunakan gerakan atau memberikan contoh kalimat BM kemudian secara alami pemelajar menebak arti tersebut menggunakan BJ.

4.1 Tipe Alih Kode

Berdasarkan data dari tuturan pemelajar yang terpisah-pisah dan mengacu pada transkrip yang utuh, maka penulis akan menjelaskan tipe alih kode dengan menggunakan tuturan tersebut. Berdasarkan pendapat Blom dan Gumperz (dalam Wardaugh (1986)) alih kode terbagi kedalam dua klasifikasi, yaitu alih kode berdasarkan klasifikasi gramatikal dan alih kode berdasarkan klasifikasi kontekstual. Alih kode berdasarkan klasifikasi gramatikal terdapat tiga tipe, yaitu alih kode tag, alih kode intrasentensial, dan alih kode intersentensial. Sedangkan alih kode berdasarkan klasifikasi kontekstual terdapat dua tipe, yaitu alih kode situasional dan alih kode metaforis. Dalam analisis berikut, penulis

menyertakandata analisis tuturan pada setiap jenis tipe alih kode. Beberapa tipe alih kode terdapat dalam pembahasan berikut:

4.1.1 Alih Kode Berdasarkan Klasifikasi Gramatikal

Berdasarkan klasifikasi gramatikal, peneliti menemukan ada 4 tipe alih kode yang digunakan oleh pemelajar pada saat proses pembelajaran mata kuliah percakapan.

4.1.1.1 Alih Kode Tag

Alih kode tag adalah bentuk tuturan dimana penutur menggunakan lebih dari dua kode dan salah satu bentuknya berupa ekspresi pendek (tag). Bentuk ekspresi pendek tersebut pada umumnya terletak pada posisi antara kata atau pada posisi tengah kalimat atau akhir tuturan. Bentuk dari tag dapat berupa partikel, kata, atau frasa, yang disisipkan dalam ujaran penutur tanpa mengubah makna dari tuturan tersebut. Peneliti menemukan tipe alih kode tag dalam tuturan BI-BMn. Adapun data bentuk tag dalam BMn yaitu “*zen me yang*”=bagaimana, “*ne*”=mana, “*dui ba*”=betul kan. Seluruh tag tersebut pada terdapat pada tuturan pemelajar BMn.

Berikut merupakan bentuk alih kode tag BMn bentuk kata ‘*zen me yang*’=bagaimana, muncul pada saat pengajar menanyakan jawaban soal latihan yang dikerjakan oleh pemelajar.

(T1) Data 4-34-T1

Pengajar : *Xian zai nimen huida di si hao.*
 ‘Sekarang kalian menjawab nomor 4.’
 Pemelajar : ...nomor empat jawabannya ‘*wo hen hao*’, *zen me yang*?’
 ‘..., nomor empat **bagaimana** kalau jawabannya ‘*wo hen hao*’

Pengajar : *Dui le, hen hao.*
 ‘Betul, sangat bagus’

Konteks sosiokultural:

Pembelajaran pada mata kuliah Percakapan Mandarin Dasar dengan topik *wo de jia* ‘keluargaku’. Pengajar memberikan latihan dengan menjawab pertanyaan tersebut secara lisan. Terjadi komunikasi antara pengajar dan pemelajar menggunakan BM dan BI. Tuturan tersebut didominasi dengan BM.

Data 4-34-T1 memperlihatkan bahwa pemelajar menggunakan dua bahasa, yaitu BI dan BMn. Alih kode yang terdapat pada data 4-34-T1 termasuk ke dalam klasifikasi alih kode secara gramatikal, yaitu alih kode tag. Hal tersebut terdapat dalam tuturan pemelajar “..., nomor empat jawabannya ‘*wo hen hao*’, *zen me yang?*”. Bentuk tag bahasa Mandarin *zen me yang* ‘bagaimana’ terletak pada posisi akhir kalimat sebagai ekspresi pendek dari pemelajar. Dalam tata bahasa BMn, frasa *zen me yang* ‘bagaimana’ selalu terletak di akhir kalimat, sebaliknya dalam BI, kata ‘bagaimana’ terletak pada awal sebuah kalimat. Dengan demikian terdapat perbedaan letak tag, data ini merupakan struktur bahasa mandarin, bukan struktur bahasa Indonesia.

Selanjutnya bentuk alih kode tag *BMne* ‘dimana’, muncul pada saat pemelajar 2 menanyakan keberadaan buku tugasnya kepada pemelajar 1 yang sedang membagikan buku tersebut.

(T2) Data 4-35

Pemelajar 1 : Buku tugasnya sudah kebagian semua ya.
 Pemelajar 2 : *lho*, buku tugas punya *ne*?
 ‘*lho*, mana buku tugas milikku?’
 Pemelajar 1 : oh iya, nih, hehe ... maaf ya, kelupaan.

Konteks sosiokultural:

Percakapan terjadi pada mata kuliah Percakapan Mandarin Dasar menjelang akhir perkuliahan. Ketua kelas (pemelajar 1) membagi buku tugas kepada teman-temannya. Tuturan tersebut didominasi dengan BI.

Data 4-35-T2 memperlihatkan bahwa BI dan BM digunakan oleh pemelajar dalam tuturannya. Alih kode tag muncul pada saat pemelajar 2 memastikan dan menanyakan keberadaan buku tugas yang sedang dibagikan oleh pemelajar 1. Alih kode yang terdapat pada data 4-35-T2 termasuk ke dalam klasifikasi alih kode secara gramatikal, yaitu alih kode tag. Hal tersebut terdapat dalam tuturan pemelajar ‘*lho, buku tugas punya **ne**?*’ bentuk tag bahasa Mandarin *ne* ‘dimana’ terletak pada posisi akhir kalimat. Tag tersebut merupakan ekspresi pendek pemelajar berbentuk partikel. Dalam tata bahasa BMn, kata *ne* merupakan atribut kalimat tanya yang selalu terletak pada posisi akhir tuturan. Sedangkan dalam BI, kata ‘dimana’ yang digunakan untuk kalimat tanya berada di awal kalimat. Dengan demikian terdapat perbedaan letak tag, data ini memiliki struktur BMn bukan BI.

Berikutnya, bentuk alih kode tag BMn *dui ba* ‘betul kan’ muncul pada saat pemelajar melakukan klarifikasi kalimat BMn yang telah disusun.

(T3) Data 4-06-T3

- Pengajar : Baik, selanjutnya, apakah ada pertanyaan atau hal yang kurang dimengerti?
- Pemelajar : Kalau kalimatnya ‘*zhe ben shu shi wo de*’, ***dui ba*** ?
‘Kalau kalimatnya ‘*zhe ben shu shi wo de*’, **betul kan?**’
- Pengajar : Nomor berapa itu ?
- Pemelajar : *San hao laoshi*, membuat kalimat dengan kata ‘*ben*’.
‘Nomor 3 bu, membuat kalimat dengan kata ‘*ben*’
- Pengajar : Oh, sudah betul. Letaknya sudah tepat sebagai kata satuan buku.

Konteks sosiokultural:

Tuturan terjadi pada saat akhir perkuliahan mata kuliah Percakapan Mandarin Dasar dengan topik *qu tushu guan* ‘pergi ke perpustakaan’. Setiap akhir perkuliahan, pengajar mengadakan kegiatan evaluasi dengan memberikan latihan menyusun kalimat dengan kosakata yang telah dipelajari. Tuturan tersebut didominasi dengan BI.

Data 4-06-T3 memperlihatkan bahwa pemelajar dalam tuturannya menggunakan dua bahasa, yaitu BI dan BM. Alih kode tersebut termasuk ke dalam klasifikasi alih kode secara gramatikal, yaitu alih kode tag. Hal tersebut terdapat dalam tuturan yang dituturkan oleh pemelajar dalam tuturan ‘*Laoshi, kalau kalimatnya ‘zhe ben shu shi wo de’, dui ba ?*’. Bentuk tag bahasa Mandarin *duit ba* ‘betul kan’ terletak pada akhir kalimat yang merupakan ekspresi pendek dari pemelajar. Bentuk tag BM *duit ba* selalu terletak di belakang kalimat sebagai bentuk bahwa pemelajar meminta pengajar untuk mengkonfirmasi tepat atau tidaknya kalimat yang telah disusun oleh pemelajar. Dalam BI frasa tanya ‘betul kan’ juga terletak di belakang kalimat sebagai kalimat tanya. Dengan demikian dalam kalimat ini, struktur antara BI dan BMn memiliki kesamaan.

4.1.1.2 Alih Kode Intersentensial

Alih kode intersentensial merupakan bentuk tuturan dimana penutur menggunakan dua kode atau lebih dalam satu tuturan. Bentuk alih kode intersentensial terdapat dalam satu tuturan apabila sebuah susunan kalimat bahasa satu berada diantara kalimat bahasa yang lain tanpa mengubah makna dari tuturan tersebut. Peneliti menemukan bentuk alih kode intersentensial dalam tuturan BI-BMn Berikut ini data yang ditemukan oleh penulis selama pembelajaran.

(T4) Data 4-12-T4

- Pengajar : *Nimen de zuo ye keyi jiao gei Laoshi.*
 ‘Tugas kalian boleh dikumpulkan sekarang.’
- Pemelajar 1 : *Hao de.*
 ‘baik.’
- Pemelajar 2 : Tunggu sebentar. *Wo hen kuai jiu zuo wan*, jangan dikumpulkan’
 ‘Tunggu sebentar, **aku akan segera menyelesaikan**, jangan
 dikumpulkan dulu.’
- Pengajar : *Kuai yidian r, kuai xia ke le.*
 ‘Ayo cepat, jam perkuliahan sudah akan berakhir.’

Konteks sosiokultural:

Data tersebut muncul pada saat perkuliahan Percakapan Mandarin Dasar yang akan segera berakhir. Pengajar memberikan tugas berupa latihan tertulis kepada pemelajar. Pada saat meminta tugas tersebut untuk dikumpulkan, terjadi komunikasi lisan antara pemelajar dan pemelajar. Tuturan tersebut didominasi dengan BM.

Data 4-12-T4 memperlihatkan bahwa pemelajar menggunakan dua bahasa dalam satu tuturan, yaitu BMn dan BI. Susunan kalimat BMn berada diantara dua susunan kalimat BI. Alih kode tersebut termasuk ke dalam klasifikasi gramatikal yaitu alih kode intersentensial. Hal tersebut terdapat dalam tuturan pemelajar 2 “Tunggu sebentar. *Wo hen kuai jiu zuo wan*, jangan dikumpulkan dulu”. Kalimat BMn ‘*wo hen kuai jiu zuo wan*’ terletak diantara dua kalimat BI yaitu ‘tunggu sebentar’ dan ‘jangan dikumpulkan dulu’. Dalam BMn, kalimat yang terdapat dalam tuturan tersebut memenuhi syarat sebagai kalimat BMn karena memiliki subjek dan predikat.

Berikutnya merupakan tuturan alih kode intersentensial yang terdapat dalam tuturan pemelajar saat menanyakan latihan dikte kepada pengajar.

(T25) Data 4-20-T5

- Pengajar : *Da jia zao shang hao !*
 ‘Selamat pagi semua!’
- Pemelajar : *Laoshi zao shang hao !*
 ‘Selamat pagi bu’

- Pemelajar 1 : *Laoshi*, saya mau tanya, *jintian women you ting xie ma?* sepertinya minggu lalu *laoshi* menyampaikan tidak ada dikte dulu.
‘Bu, saya mau tanya apakah hari ini kami ada dikte? Sepertinya minggu lalu ibu menyampaikan tidak ada dikte dulu. Hehe’
- Pengajar : *You a*, hari ini tetap ada *ting xie*.
‘Tentu saja ada, hari ini tetap ada dikte’
- Pemelajar 2 : *Yah, hai mei zhun bei laoshi*.
‘*Yah*, belum siap bu.’

Konteks sosiokultural:

Tuturan pada saat pembelajaran mata kuliah Percakapan Mandarin Dasar dengan topik *Women Shi Yi Jia Ren* ‘Kami semua adalah satu keluarga’. Sebelum pengajar memberikan latihan dikte kepada pemelajar, mereka bertanya tentang latihan dikte tersebut. Tuturan didominasi dengan BM.

Data 4-20-T5 memperlihatkan bahwa pemelajar menggunakan BMn dan BI untuk berkomunikasi. Alih kode yang terdapat pada data 4-20-T5 termasuk ke dalam alih kode intersentensial yang berkaitan dengan klasifikasi gramatikal. Bentuk alih kode intersentensial terdapat pada tuturan pemelajar 1, “*Laoshi*, saya mau tanya, *jintian women you tingxie ma?* Sepertinya minggu lalu *laoshi* menyampaikan tidak ada dikte dulu, hehe.”. Pada tuturan tersebut, kalimat BMn ‘*..jintian women you tingxie ma?...*’ ‘*...apakah hari ini kami ada dikte?...*’ merupakan susunan kalimat BMm yang terletak sebelum tuturan BI. Pada tuturan tersebut merupakan kalimat BMn karena memiliki subyek dan predikat.

Alih kode intersentensial juga terdapat pada komunikasi antara pengajar dan pemelajar berikut ini.

(T6) Data 4-30-T6

- Pengajar : *Chandra zai na r ne? weishenme bu lai shang ke?*
‘Chandra dimana? Mengapa tidak masuk kuliah?’
- Pemelajar 1 : *Bolos laoshi, guang ke, ke mall sama pacaranya*
‘Bolos pak, bolos, ke mall sama pacarnya’
- Pengajar : *Ta you hen duo qian*, jadi pacaranya banyak.
‘Dia (Chandra) punya uang yang banyak, jadi pacaranya banyak.’
- Pemelajar 2 : *Saya heran laoshi, ta mei you qian*, tapi pacarnya banyak.
‘Saya heran pak, *dia tidak punya uang*, tapi pacarnya banyak.’

Pengajar : haha *ke neng yinwei ta hen shuai a*
 ‘haha mungkin karena dia sangat tampan.’

Konteks sosiokultural:

Komunikasi antara pengajar dan pemelajar terjadi pada saat perkuliahan Percakapan Mandarin Dasar yang tidak terkait dengan topik pembelajaran. Pengajar melihat daftar hadir, dan menemukan bahwa salah seorang mahasiswa tidak hadir.

Komunikasi yang terjadi pada data 4-30-T6 memperlihatkan bahwa pengajar dan pemelajar dalam tuturannya menggunakan BI dan BMn. Alih kode intersentensial terdapat pada tuturan pemelajar yaitu ‘Saya heran *laoshi, ta mei you qian*, tapi pacarnya banyak.’. Bentuk alih kode intrasentensial diperlihatkan dengan kalimat BM ‘...*ta mei you qian*...’ yang terletak diantara kalimat BI ‘Saya heran *laoshi*..’ dan ‘...tapi pacarnya banyak.’. Dalam tata bahasa BMm, kalimat *ta mei you qian* ‘dia tidak mempunyai uang’ merupakan sebuah kalimat karena memiliki unsur subjek dan predikat.

4.1.1.3 Alih Kode Intrasentensial

Alih kode intrasentensial merupakan bentuk tuturan dimana penutur menggunakan dua kode atau lebih dalam satu tuturan dan bentuknya berupa kata atau frasa. Bentuk alih kode ini pada umumnya terletak pada posisi antara kalimat, tengah kalimat atau akhir kalimat dalam suatu tuturan. Bentuk alih kode intersentensial dalam tuturan tidak mengubah makna tuturan.

Berikut ini merupakan bentuk alih kode intrasentensial BMn bentuk frasa yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung.

(T7) Data 4-38-T7

Pengajar : Setelah mempelajari kosakata tadi, *ni men hai you wenti ma?*
 ‘Setelah mempelajari kosakata tadi, apakah kalian memiliki pertanyaan?’

- Pemelajar : *Qingwen*, kalau di *Zhong Guo* makanannya enak atau tidak *laoshi*?
 ‘mohon tanya, kalau di Tiongkok makanannya enak atau tidak pak?’
- Pengajar : wah ... jangan tanya, jelas uenaak, *hao chi*.
 ‘wah ... jangan tanya jelas enak, enak.’
- Pemelajar : jadi pengen ke *Zhong Guo* Laoshi.
 ‘jadi ingin ke Tiongkok pak.’

Konteks sosiokultural:

Pembelajaran pada mata kuliah Percakapan Mandarin Dasar dengan topik *Zhong Guo Cai* ‘masakan Tiongkok’. Pengajar memberikan kesempatan pemelajar untuk mengajukan pertanyaan sesuai dengan topik.

Data 4-38-T7 memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjadi antara pengajar dan pemelajar menggunakan BI dan BMn. Alih kode intrasentensial terdapat dalam tuturan pemelajar “*Qing wen*, kalau di *Zhong Guo* makanannya enak atau tidak *laoshi*.”. Bentuk frasa *qing wen* ‘mohon tanya’ terletak pada posisi awal kalimat. Dalam BMn frasa tersebut merupakan frasa ekspresi pemelajar untuk memohon pengajar agar menjawab pertanyaan yang diajukan dan letaknya selalu di awal sebuah kalimat tanya.

Berikut ini merupakan alih kode intrasentensial bentuk kata yang terdapat dalam tuturan pemelajar.

(T8) Data 4-14-T8

- Pengajar : *jie xia lai, women kan yixie tu pian*.
 ‘selanjutnya, kita melihat beberapa gambar.’
- Pemelajar : *di ji ye laoshi ?*
 ‘halaman berapa pak?’
- Pengajar : *shi ye. Zai xia mian you yi ge tu, ni men kan*, kira-kira ‘*pu*’ artinya apa ya?
 ‘Halaman sepuluh, bagian bawah ada satu gambar, kira-kira ‘*pu*’ artinya apa?’
- Pemelajar : saya tau *laoshi* itu *digubed*.
 ‘saya tau pak itu dibalut.’
- Pengajar : bukan kata kerjanya ya, yang dimaksud adalah kainnya, ‘*pu*’ artinya perban.

Konteks sosiokultural:

Pembelajaran pada mata kuliah Percakapan Mandarin Dasar dengan topik *Qu Yi Yuan Kan Bing* ‘Pergi Berobat ke Rumah Sakit’. Pengajar memberikan materi pembelajaran kosakata baru dengan media gambar. Tuturan tersebut didominasi oleh BMn.

Data 4-14-T8 memperlihatkan bahwa pemelajar menggunakan tiga bahasa dalam pembelajaran, yaitu BI, BMn, dan BJ Banyumasan. Alih kode intrasentensial terdapat dalam tuturan pemelajar yang termasuk kedalam klasifikasi alih kode gramatikal. Hal tersebut terdapat dalam tuturan pemelajar “saya tau *laoshi* itu *digubed*.”. Bantuk kata bahasa Jawa Banyumasan *digubed* ‘dibalut’ terletak pada posisi akhir tuturan. Kata tersebut muncul pada saat pengajar sedang menjelaskan salah satu kosakata BMn dengan menggunakan gerakan, kemudian pemelajar menebak kosakata tersebut dengan menggunakan BJ Banyumasan. Hal tersebut terjadi karena pemelajar belum menguasai kosakata baru sehingga mengatakan dalam B1 yaitu BJ Banyumasan.

(T9) Data 4-11-T9

- Pemelajar : *Laoshi, qing wen*, kata ‘*lao*’ artinya apa ya?
 ‘Pak, mohon bertanya, kata ‘*lao*’ artinya apa ya?’
- Pengajar : ‘*Lao*’ itu adalah kata kerja, disini artinya mengambil sesuatu dari dalam air.
- Pemelajar : kalau saya lihat gambarnya itu sedang *nyeser*, ‘*lao*’ itu *nyeser* ya?
 ‘kalau saya lihat gambarnya itu sedang menjaring, ‘*lao*’ itu menjaring ya.
- Pengajar : *dui le. Nyeser* atau bahasa Indonesianya menjaring.
 ‘benar. ‘nyeser’ atau bahasa Indonesianya menjaring.’
- Pemelajar : *Nyong bener mbok*.
 ‘saya betul kan.’

Konteks sosiokultural:

Pembelajaran pada mata kuliah Percakapan Mandarin Dasar topik *Qu Yi Yuan Kan Bing* ‘Pergi berobat ke dokter’. Pengajar menjelaskan kosakata dengan media gambar.

Data 4-11-T9 memperlihatkan bahwa pemelajar dan pengajar menggunakan tiga bahasa dalam pembelajaran, yaitu BI, BMn, dan BJ Banyumasan. Klasifikasi alih kode gramatikal yaitu alih kode intrasentensial terdapat pada tuturan pemelajar. bentuk kata BJ Banyumas muncul dalam tuturan pemelajar “kalau saya lihat gambarnya itu sedang *nyeser*, ‘*lao*’ itu *nyeser* ya?”. Bentuk kata BJ Banyumas ‘nyeser’ terdapat pada posisi di tengah kalimat sebagai bentuk pemahaman pemelajar yang memiliki B1 adalah BJ Banyumas.

4.1.2 Alih Kode Berdasarkan Klasifikasi Kontekstual

Klasifikasi kontekstual merupakan alih kode berdasarkan tataran sosiolinguistik atau alasan mengapa penutur melakukan alih kode. Berdasarkan klasifikasi kontekstual, peneliti menemukan ada 2 tipe alih kode yang digunakan pemelajar dalam pembelajaran bahasa Mandarin.

4.1.2.1 Alih Kode Metaforis

Alih kode metaforis adalah bentuk alih kode dimana penutur menggunakan lebih dari dua kode yang dipengaruhi oleh perubahan situasi atau topik tertentu pada saat berinteraksi. Bentuk alih kode berupa partikel, kata, atau frasa yang terdapat dalam tuturan pemelajar tanpa mengubah makna dari tuturan tersebut. Peneliti menemukan bentuk alih kode metaforis dalam tuturan BI-BMn dan BMn-BI pemelajar selama pembelajaran BMn.

(T10) Data 4-8-T10

Pengajar : *Shuo dao dian ying, zai Rajawali dianying yuan, you shen me dianying?*
 ‘berbicara tentang film, di bioskop Rajawali, ada film apa?’
 Pemelajar : *You a. Ayo nonton laoshi, nin ming tian you shi jian ma?*
 ‘Ada. Ayo nonton pak. Apakah besok anda ada waktu?’

Pengajar : *Dang ran you*. Tenan yo, kalian yang traktir laoshi.
 ‘tentu saja ada. Betul ya, kalian yang mentraktir laoshi.’
 Pemelajar : haha.

Konteks sosiokultural:

Pembelajaran pada mata kuliah Percakapan Mandarin Dasar dengan topik *You Shenme Hao de Dianying* ‘Apakah ada film yang bagus?’. Setelah menjelaskan kosakata baru yang berkaitan dengan topik, pengajar mengajukan pertanyaan yang berbeda dengan materi perkuliahan.

Data 4-8-T10 memperlihatkan bahwa pemelajar menggunakan BI dan BMn dalam tuturannya. Alih kode yang terdapat dalam tuturan tersebut termasuk dalam klasifikasi kontekstual tipe alih kode metaforis. Situasi yang terdapat dalam interaksi antara pemelajar dan pengajar berubah dari situasi formal pembelajaran ke situasi informal. Semula pengajar hanya menanyakan tentang film yang ada di bioskop Rajawali karena berkaitan dengan kosakata baru, namun pemelajar mengalihkan topik formal pembelajaran ke topik bebas untuk mengajak pengajar menonton di bioskop. Dengan demikian, tuturan pemelajar beralih dari BMn ke BI, yaitu “*You a. Ayo nonton laoshi, nin ming tian you shi jian ma?*”. Bentuk tuturan BI kata **ayo** merupakan kalimat ajakan dalam BI. Selain itu kalimat ajakan tersebut untuk membuat suasana lebih akrab.

Selanjutnya, data berikut memperlihatkan alih kode metaforis pada tuturan pemelajar pada saat pembelajaran.

(T11) Data 4-41-T11

Pengajar : *Xianzai nimen taolun*, berdiskusi, *timu shi ‘Ban jia le, dai shenme hao?’*
 ‘sekarang kalian berdiskusi, berdiskusi, temanya adalah ‘Pindah rumah, kita harus memberi apa?’
 Pemelajar 2 : *hao de laoshi*.
 ‘baik pak’

- Pemelajar 1 : eh Nop gimana nih tugasnya Henggar Laoshi? *Urung nggarap kiyeh.*
 ‘eh Nop bagaimana tugas Henggar Laoshi? Belum mulai mengerjakan nih.
- Pemelajar 2 : Oh iya bener, tugas kemarin ya, *ruguo you shijian*, nanti sore kita kerjain.
 ‘oh iya betul, tugas kemarin ya, kalau ada waktu, nanti sore kita kerjakan.’
- Pemelajar 1 : *Hao de.*
 ‘oke.’

Konteks sosiokultural:

Tuturan terjadi disela-sela waktu mengerjakan latihan soal pada mata kuliah Percakapan Mandarin Dasar dengan topik *Women Ban Jia* ‘Kami Pindah Rumah’. Terjadi komunikasi antara pemelajar 1 dan pemelajar 2. Tuturan didominasi oleh BI.

Data 4-41-T11 memperlihatkan bahwa pemelajar menggunakan dua bahasa, yaitu BI dan BMn. Alih kode yang terdapat pada interaksi tersebut termasuk ke dalam klasifikasi secara kontekstual, yaitu alih kode metaforis. Hal tersebut terdapat dalam tuturan pemelajar yang beralih kode BMn-BI-BJ Banyumas pada saat topik berubah. Pada awal interaksi, pengajar dan pemelajar berrinteraksi menggunakan BMn, namun pemelajar 1 dan pemelajar 2 berganti topik pembicaraan, sehingga bahasa berubah menjadi BI-BJ. Bentuk alih kode metaforis terdapat pada tuturan pemelajar 1 “...*Urung nggarap kiyeh.*”. Hal tersebut terjadi karena pemelajar 1 menyadari bahwa mitra tutur adalah sama-sama berasal dari Banyumas, maka dia beralih dari BMn menjadi BJ Banyumasan.

4.1.2.2 Alih Kode Situasional

Alih kode situasional adalah bentuk tuturan alih kode dimana penutur menggunakan dua atau lebih kode berbeda yang dipengaruhi oleh situasi penutur dengan tidak merubah topik pembicaraan. Alih kode situasional merupakan

bentuk tuturan yang diperlihatkan dalam tuturan berdasarkan situasi dan kode tertentu, kemudian beralih kode pada situasi yang lain tanpa merubah topik. Alih kode ini pada umumnya berhubungan dengan seting, topik, partisipator dalam sebuah interaksi.

Seting berhubungan dengan tempat, waktu, dan situasi dimana interaksi terjadi. Pada umumnya seting sangat mempengaruhi alih kode meski dengan menggunakan kode yang berbeda. Topik menjadi penyebab seseorang melakukan alih kode. Penutur merasa lebih tepat menggunakan kode tertentu untuk topik tertentu, hal tersebut dilakukan agar penyampaian maksud tutran mudah dipahami. Peneliti menemukan tipe alih kode situasional dalam tuturan BI-BM.

(T12) Data 4-8-T12

- Pengajar : *Shuo dao dian ying, zai Rajawali dianying yuan, you shen me dianying?*
 ‘berbicara tentang film, di bioskop Rajawali, ada film apa?’
- Pemelajar : *You a. Ayo nonton pak, nin ming tian you shi jian ma?*
 ‘Ada. Ayo nonton laoshi. Apakah besok anda ada waktu?’
- Pengajar : *Dang ran you. Tenan yo, kalian yang traktir laoshi.*
 ‘tentu saja ada. Betul ya, kalian yang mentraktir pak.’
- Pemelajar : haha.

Konteks sosiokultural:

Topik pembelajaran *You Shenme Hao de Dianying* ‘Apakah ada film yang bagus?’. Pengajar bertanya kepada pemelajar sesaat setelah menjelaskan kosakata baru. Pertanyaan berhubungan dengan topik pembahasan. Namun Pemelajar memberikan tanggapan diluar topik pembelajaran.

Data 4-8-T12 memperlihatkan bahwa pemelajar menggunakan dua kode yaitu BMn dan BI. Alih kode yang terdapat pada data tersebut termasuk ke dalam klasifikasi alih kode secara kontekstual, yaitu alih kode situasional. Hal tersebut terdapat dalam tuturan pemelajar “*You a. Ayo nonton laoshi, nin mingtian you shijian ma?*” “Ada. Ayo nonton laoshi. Apakah besok anda ada waktu?”. Situasi

percakapan informal terjadi pada saat pengajar menanyakan film di bioskop, namun pemelajar memberikan respon formal dengan menggunakan kata 'nin' pada posisi tengah tuturan. Dalam BMn, kata 'nin' menunjukkan hormat yang menunjukkan rasa hormat pada mitra tutur. Oleh karena itu tuturan tersebut termasuk ke dalam alih kode situasional karena mendapat pengaruh dari partisipan.

4.2 Fungsi Alih Kode

Fungsi alih kode dalam tuturan berdasarkan pada tujuan berkomunikasi yang ditentukan oleh faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Peristiwa alih kode dapat terjadi pada saat komunikasi informal dengan latar belakang penuturnya yang saling mengenal serta memiliki latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya yang sama (Hoffman, 1991:113). Selain itu Holmes (2001) dalam bukunya *An Introduction to Sociolinguistics* menyebutkan beberapa faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya peristiwa alih kode, diantaranya partisipan, setting, serta topik. Perubahan peran dan situasi menunjukkan bahwa alih kode memiliki fungsi kontekstual dan situasional yang saling ketergantungan. Fungsi alih kode yang diungkapkan oleh Zentella (1985), Hoffman (1991), dan Saville dan Troike (1986) juga ditemukan dalam penelitian ini. Penulis menemukan bahwa peristiwa alih kode yang terjadi memiliki beberapa fungsi pada saat pembelajaran.

Tabel 4.1
Fungsi terjadinya alih kode pada tuturan pemelajar

No	Fungsi	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Berbicara tentang topik tertentu	5	6
2.	Mengutip pendapat orang lain	4	5
3.	Menegaskan sesuatu	6	7
4.	Penyisipan konektor tertentu	5	5
5.	Pengulangan untuk mengklarifikasi	26	36
6.	Menutupi kekurangan bahasa kedua	15	19
7.	Penekanan permintaan atau perintah	10	12
8.	Menunjukkan rasa empati	8	10
Total		64	100

Dari data yang diperoleh, terdapat 8 fungsi alih kode dalam tuturan pemelajar. Fungsi tersebut memiliki ranah-ranah yang berbeda. Perbedaan ranah ini disebabkan oleh fungsi alih kode yang digunakan oleh pemelajar pada peristiwa tutur. Fungsi alih kode dalam tuturan pemelajar yang paling dominan adalah pengulangan untuk mengklarifikasi sebanyak 26 data dari 64 data yang diperoleh.. Selain itu pemelajar beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin dan sebaliknya untuk menutupi kekurangan penguasaan bahasa kedua (15 data). Peristiwa alih kode juga digunakan pemelajar untuk penekanan permintaan atau perintah (10 data). Pemelajar dalam mengungkapkan gagasan pendapat seringkali menggunakan leksikal-leksikal tertentu maka alih kode

digunakan untuk memperjelas leksikal tersebut (8 data). Dalam peristiwa tutur yang terjadi, pemelajar beralih kode untuk menegaskan sesuatu pada saat pembelajaran, baik dengan teman atau dengan pengajar (6 data). Alih kode juga tidak dapat dihindari selama membicarakan topik tertentu dalam pembelajaran (5 data), hal tersebut juga memicu penggunaan konektor tertentu dalam berkomunikasi (5 data). Dan fungsi alih kode yang terakhir adalah mengutip pendapat orang lain (4 data).

Penjelasan dari fungsi alih kode yang digunakan oleh pemelajar pada saat pembelajaran bahasa Mandarin akan didiskusikan seperti dibawah ini:

4.2.1 Fungsi Alih Kode: Berbicara Tentang Topik Tertentu

Penulis menemukan bahwa ketika pemelajar membicarakan sebuah topik pembicaraan, maka mereka seringkali beralih kode. Fungsi alih kode yang berdomain tentang pembicaraan topik tertentu ditemukan pada sebanyak lima tuturan selama pembelajaran.

(T17) Data 4-30-T17

- Pengajar : Chandra *zai na r ne? weishenme bu lai shang ke?*
'Chandra dimana? Mengapa tidak masuk kuliah?'
- Pemelajar 1 : Bolos laoshi, *guang ke*, ke mall sama pacaranya
'Bolos pak, bolos, ke mall sama pacarnya'
- Pengajar : *Ta you hen duo qian*, jadi pacarnya banyak.
'Dia (Chandra) punya uang yang banyak, jadi pacarnya banyak.'
- Pemelajar 1 : bukan lah, *ta mei you qian*, tapi pacarnya banyak.
'haha, *dia tidak punya uang*, tapi pacarnya banyak.'
- Pengajar : haha *ke neng yinwei ta hen shuai a*
'haha mungkin karena dia sangat tampan.'

Konteks sosiokultural:

Komunikasi antara pengajar dan pemelajar terjadi pada saat perkuliahan Percakapan Mandarin Dasar. Pengajar melihat daftar hadir, dan mengetahui bahwa salah seorang mahasiswa tidak hadir.

Data 4-30-T17 menunjukkan bahwa pemelajar menggunakan dua bahasa, yaitu BI dan BMn. Proses alih kode pemelajar 1 terjadi satu arah yaitu dari BI ke dalam BMn kemudian beralih kembali ke dalam BI. Fenomena alih kode terjadi pada tuturan pemelajar yang berisikan candaan dengan topik tertentu. Peristiwa tutur tersebut muncul pada saat pembelajaran dengan tema yang tidak berhubungan dengan materi perkuliahan. Tuturan pemelajar yang berisikan candaan, tidak hanya menggunakan salah satu bahasa, namun bahasa beralih dari BMn ke BI. Alih kode terjadi pada bentuk lingual ‘bukan lah, *ta mei you qian*, tapi pacarnya banyak’ dituturkan oleh pemelajar. Kalimat BM ‘*ta mei you qian...*’ ‘dia tidak punya uang...’ memiliki konteks bahwa pemelajar tidak benar-benar membicarakan temannya tidak memiliki uang, namun hanya bermaksud bercanda. Kalimat BI ‘...tapi pacarnya banyak’ merupakan pernyataan yang bertentangan dengan kalimat BMn sebelumnya. Pemelajar menggunakan BMn dalam tuturannya karena masih berada dalam kelas Percakapan, sedangkan beralihnya tuturan ke dalam BI karena pemelajar ingin suasana lebih akrab untuk membicarakan topik tertentu.

Selanjutnya fungsi alih kode BMn ke BI muncul dalam tuturan pada saat sebelum memulai perkuliahan.

(T18) Data 4-50-T18

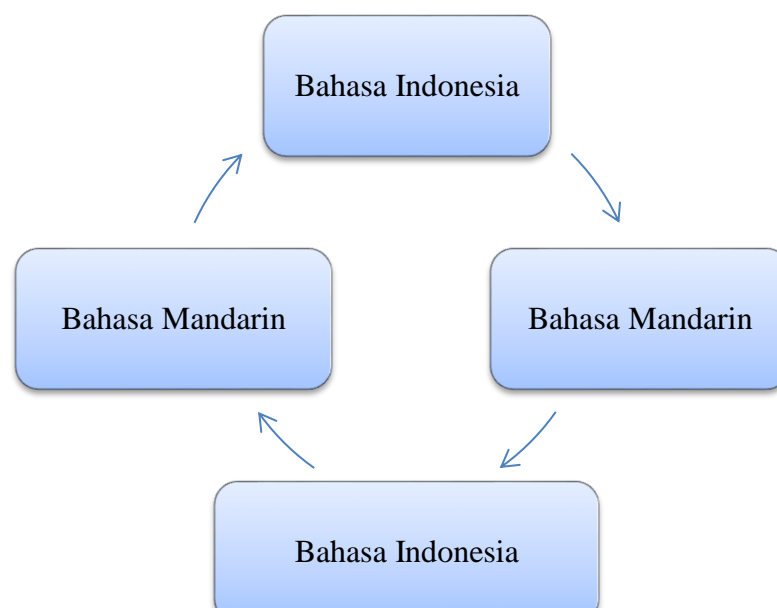
- Pemelajar 1 : Tuh maju ke depan sana.
 Pemelajar 2 : *emoh lah*, sana kamu aja.
 ‘tidak mau ah, kamu saja.’
 Pengajar : *Qing, zuo qian mian lai*.
 ‘Silahkan, duduk di bagian depan.’
 Pemelajar 1 : *ting laoshi*, kamu suruh *zai qian mian zuo*.
 ‘dengarkan bu guru, kamu disuruh duduk di depan.’
 Pengajar : *Hao de, women jixu jiang shang xing qi de ke*.
 ‘baik, kita lanjutkan materi perkuliahan minggu lalu.’

Konteks sosiokultural:

Komunikasi antara pengajar dan pelajar terjadi pada saat sebelum perkuliahan Percakapan Mandarin Dasar dimulai.

Data 4-50-T18 memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjadi antara pengajar dan pelajar menggunakan dua bahasa, yaitu BMn dan BI. Pelajar menggunakan BM sebagai bahasa matriks dan beralih kode menjadi BI pada saat memberi saran kepada pelajar yang lain. Alih kode terjadi dengan bentuk lingual '*ting laoshi, kamu suruh zai qian mian zuo.*'. Tuturan BMn '*ting laoshi*' 'dengarkan bu guru' menunjukkan bahwa pelajar akan memulai kelas bahasa Mandarin, maka memulai tuturan dengan satuan lingual BMn. Tuturan BI '...kamu suruh....' muncul karena pelajar satu memberikan saran pada temannya untuk berpindah tempat duduk. Satuan lingual BMn dan BI yang muncul pada saat pembelajaran namun tidak berkaitan dengan topik pembelajaran. Alih kode tuturan pelajar digambarkan dalam skema berikut ini.

Bagan 1
Alih kode data 4.2.1



Skema 1 memperlihatkan alur alih kode tuturan pemelajar selama pembelajaran BMn. Dari lima data tuturan yang memiliki fungsi berbicara tentang topik tertentu, penulis menemukan empat data yang satuan lingualnya beralih dari BI ke dalam BMn dan satu data beralih dari BMn ke dalam BI. Pada alur tersebut pemelajar menggunakan BI sebagai bahasa ibu dan BMn sebagai bahasa asing yang sedang dipelajari.

4.2.2 Fungsi Alih Kode : Mengutip Pendapat Orang Lain

Pada saat membicarakan topik tertentu, penulis menemukan bahwa pemelajar beralih kode untuk mengutip pendapat orang lain dalam tuturannya. Pemelajar beralih kode untuk mengutip ekspresi dan pepatah untuk mengungkapkan ekspresi, emosional, dan penekanan terhadap sesuatu dalam tuturan. Fungsi alih kode yang berarah untuk mengutip pendapat orang lain terdapat 4 tuturan selama pembelajaran.

(T19) Data 4-45-T19

- Pengajar : *hao*, sekarang kitabacadi *er bu fen*, bagian kedua.
 ‘Baik, sekarang kita baca bagian yang kedua, bagian kedua.’
- Pemelajar 1 : *Laoshi, wo* mau baca.
 ‘Pak, saya mau membaca.’
- Pengajar : *Hao, nani zhan qi lai du yixia.*
 ‘baik, silahkan berdiri dan baca.’
- Pemelajar 1 : *shen me ? apa ?* (berbicara pada teman disampingnya)
- Pemalajar 2 : *Laoshi* nyuruh kamu *zhan qi lai*, berdiri.
 ‘pak guru menyuruh kamu berdiri, berdiri.’
- Pemelajar 1 : *oh.*

Konteks sosiokultural:

Komunikasi terjadi antara pengajar dan pemelajar dalam kegiatan perkuliahan Percakapan. Materi pembelajaran adalah bab 7 ‘*Women qu shang chang mai dongxi*’ ‘kita pergi berbelanja di pasar’. Pada bagian teks percakapan pertama, pengajar memberikan perintah membaca lantang dengan nada dan pelafalan yang tepat.

Data 4-45-T19 menunjukkan bahwa komunikasi terjadi antara pengajar dan pemelajar menggunakan bahasa matriks BI dan bahasa sisipan BMn. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam tuturan, selanjutnya pemelajar beralih kode menjadi BM pada saat mengungkapkan penekanan pada satuan lingual yang muncul. Alih kode terdapat pada bentuk lingual ‘*Laoshi* nyuruh kamu *zhan qi lai*, berdiri. Kata sapaan ‘*Laoshi*’ ‘guru’ digunakan untuk sapaan kepada pengajar, selanjutnya pemelajar 2 menggunakan BI ‘...menyuruh kamu...’ yang bermaksud menjelaskan kalimat perintah dari pengajar. Dalam satuan lingua tersebut, pemelajar 2 beralih kode BI menjadi frasa dalam BM ‘...*zhan qi lai*...’ ‘...berdiri...’ untuk mengutip kalimat perintah yang digunakan oleh pengajar. Setelahnya frasa dalam BM tersebut diartikan dalam BI ‘...berdiri...’, beralihnya BM-BI bertujuan untuk menjelaskan secara singkat arti dari BMN dalam kalimat perintah pengajar.

Data alih kode yang berfungsi untuk mengutip pendapat orang lain muncul pada data dibawah ini. Satuan lingual berikut menunjukkan fungsi alih kode yang beralih dari BI-BM.

(T20) Data 4-69-T20

- Pemelajar 1 : Eh kamu inget nggak minggu lalu *laoshi* bilang ada *shuhua* yang kalo abis makan terus jalan, aku lupa.
‘Eh kamu ingat tidak minggu lalu guru berkata ada perumpamaan yang mengungkapkan setelah makan terus jalan-jalan ? aku lupa.’
- Pemelajar 2 : apa sih ?
- Pemelajar 1 : itu lho Nunung *laoshi* yang bilang.
‘itu lho guru Nunung yang berkata.’
- Pemelajar 2 : oh, aku ingat *fan hou bai bu*, betul kan?
‘oh, aku ingat setelah makan pergi berjalan-jalan.’
- Pemelajar 1 : nah betul itu.

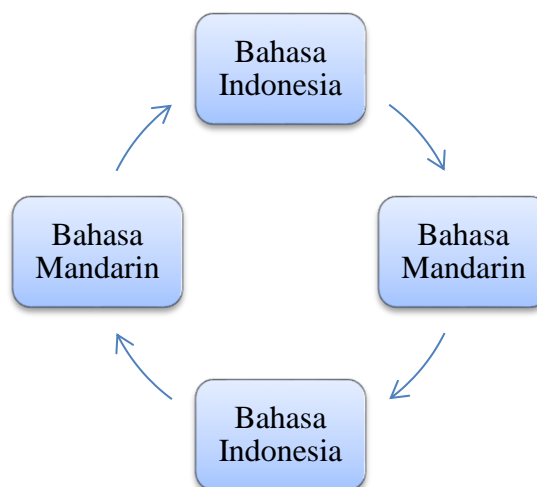
Konteks sosiokultural:

Komunikasi terjadi antara pemelajar 1 dan pemelajar 2 menggunakan BI dan BM. Tema yang dipelajari pada perkuliahan Percakapan adalah unit 4 ‘Zao Ri Kang Fu’ ‘Semoga Lekas Sembuh’. Pengajar memberikan tugas kepada pemelajar untuk membuat percakapan sesuai tema dengan menggunakan kosakata yang sudah dipelajari sebelumnya.

Data 4-69-T20 memperlihatkan bahwa percakapan antara pemelajar 1 dan pemelajar 2 menggunakan dua bahasa, yaitu BI dan BMn. Bahasa Indonesia menjadi bahasa matrix dalam tuturan dan kemudian beralih kedalam BMn. Satuan lingual ‘oh, aku ingat *fan hou bai bu*’ muncul pada saat pembelajaran. Frasa dalam BI ‘oh, aku ingat...’ muncul sebelum pemelajar beralih kode kedalam BMn ‘...*fan hou bai bu.*’ Beralihnya BI-BMn yang dituturkan oleh pemelajar memiliki fungsi untuk mengutip pepatah/perumpamaan yang kerap digunakan oleh orang-orang Tiongkok. Perumpamaan tersebut berkaitan dengan kebiasaan orang Tiongkok yang berisikan tentang kebiasaan setelah makan kemudian pergi berjalan-jalan dan bergerak setelah makan.

Alih kode tuturan pemelajar digambarkan dalam skema berikut.

Bagan 2
Alih Kode data 4.2.2



Dari sebanyak 68 tuturan alih kode pada pemelajar, penulis menemukan sebanyak 4 data yang terkait dengan fungsi mengutip pendapat orang lain. Beralihnya kode dalam komunikasi beralih dari BI-BMn-BI yang digambarkan dalam skema berikut.

4.2.3 Fungsi Alih Kode : Menegaskan Sesuatu

Sesuai dengan data yang diperoleh, sebanyak 6 dari 68 data, alih memiliki fungsi untuk menegaskan sesuatu. Data tersebut terdapat pada tuturan pemelajar yang sedang berkomunikasi baik dengan pengajar atau pemelajar. Pada saat penutur menegaskan sesuatu hal dalam tuturan, tidak hanya intonasi yang ditekankan, namun beralihnya kode dalam satuan lingual juga memiliki fungsi untuk menegaskan maksud dari tuturan.

(T21) Data 4-23-T21

Pemelajar 1 : PR nya udah kamu kerjain belum Sal?
‘PR nya sudah kamu kerjakan atau belum Sal?’

Pemelajar 2 : *Zao gao* ! belum kerjain, semalem aku ketiduran.*Ni ne?*
‘Gawat! Belum dikerjakan, salamam aku ketiduran.’

Pemelajar 1 : Ya sudah, ini lihat kerjaanku aja.
‘Ya sudah lihat pekerjaanku saja.’

Konteks sosiokultural:

Komunikasi terjadi antara pemelajar 1 dan pemelajar 2. Percakapan terjadi pada saat pembelajaran pada mata kuliah Percakapan. Pemelajar 1 menanyakan tugas yang diberikan guru saat minggu lalu kepada pemelajar 2.

Data 4-23-T21 menunjukkan komunikasi antara pemelajar 1 dan pemelajar 2 dengan menggunakan 2 bahasa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa matriks yang digunakan, sedangkan BMn merupakan bahasa sisipan pada saat berkomunikasi. Satuan lingual yang digunakan oleh pemelajar yaitu ‘*Zao gao* ! belum kerjain, semalem aku ketiduran.’ muncul pada saat keduanya berkomunikasi. Frasa

BMn ‘*Zao gao!*...’ ‘gawat!...’ yang muncul pada awal tuturan menunjukkan bahwa pemelajar menegaskan ada sesuatu hal yang sangat gawat. Keterangan tersebut diperkuat dengan munculnya satuan lingua dalam BI berikutnya ‘...belum kerjain, semalem aku ketiduran.’, yang ternyata pemelajar 2 belum mengerjakan PR dari guru, sehingga pemelajar beralih kode dari BMn ke BI untuk menekankan sesuatu. Setelah beralih kode ke dalam BI, kode kembali beralih ke dalam BMn dengan munculnya frasa ‘*ni ne*’ ‘kalau kamu’ yang merupakan kalimat tanya dalam BMn. Berikutnya, fungsi alih kode untuk menekankan sesuatu juga muncul pada data di bawah ini. Komunikasi terjadi antara pengajar dan pemelajar.

(T22) Data 4-25-T22

Pengajar : *You wen ti ma* ? apakah ada pertanyaan untuk teks diatas?
 ‘Apakah ada pertanyaan?Apakah ada pertanyaan teks diatas?’
 Pemelajar : *Laoshi, qing wen*, kata ‘*zhuang*’ *shenme yisi* ?
 ‘Guru, mohon tanya, kata ‘*zhuang*’ artinya apa?’
 Pengajar : kata ‘*zhuang*’ artinya meng*install*.

Konteks sosiokultural:

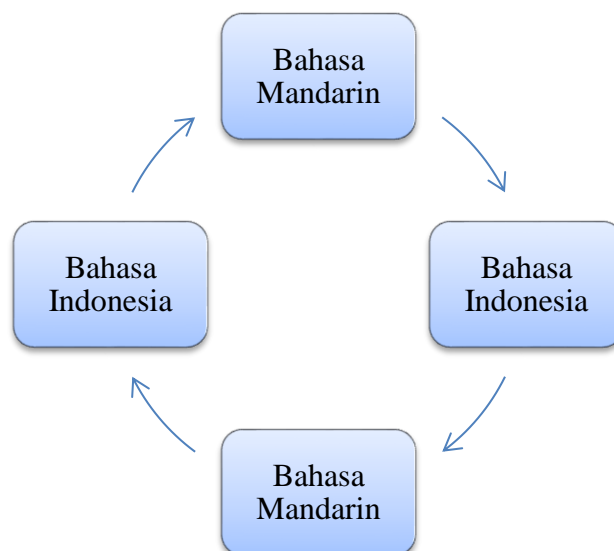
Komunikasi terjadi antara pengajar dan pemelajar. Tema yang sedang dipelajari adalah tema 5 ‘*Wo men yi qi qu dian shi cheng ba*’ ‘Kita bersama-sama pergi ke pusat perbelanjaan elektronik.’. Pengajar menjelaskan kosakata baru dan teks kepada pemelajar. pengajar memberikan kesempatan bertanya terkait kosakata dan teks kepada pemelajar.

Data 4-25-T22 menunjukkan bahwa percakapan anatar pengajar dan pemelajar menggunakan dua bahasa yaitu BI dan BMn. Bahasa matriks yang digunakan oleh pemelajar adalah BMn, sedangkan bahasa sisipan menggunakan BI. Tuturan pemelajar ‘*Laoshi, qing wen*, kata ‘*zhuang*’ artinya apa ?’ ‘Guru, mohon bertanya, kata ‘*zhuang*’ artinya apa?’ memperlihatkan penggunaan BI dan BMn dalam komunikasi. Beralihnya kode BMn-BI-BMn yang terdapat dalam tuturan pemelajar memiliki fungsi untuk menegaskan sesuatu. Satuan lingual pada

awal kalimat menggunakan BM ‘*Laoshi...*’ ‘guru...’ merupakan kata sapaan untuk pengajar. Frasa BMn ‘...*qing wen...*’ ‘...mohon bertanya...’ menunjukkan bahwa pemelajar frasa bertanya BMn digunakan sebelum mengajukan pertanyaan kepada pengajar. Selanjutnya pemelajar beralih kode ke dalam BI ‘kata ‘*zhuang*’ artinya apa?’, Hal tersebut menunjukkan bahwa alih kode memiliki fungsi untuk menegaskan bahwa pemelajar menegaskan sebuah pertanyaan yang terkait dengan arti dari salah satu kosakata yang terdapat dalam teks. Selanjutnya kode berubah kembali dalam BMn berupa frasa untuk menanyakan arti ‘*yisi shenme*’ artinya apa’.

Dari sebanyak 68 tuturan alih kode pada pemelajar, terdapat sebanyak 6 data tuturan yang berkaitan dengan fungsi untuk menegaskan sesuatu. Beralihnya kode dari BMn-BI digambarkan dalam skema diagram berikut ini.

Bagan3
Alih Kode data 4.2.3



4.2.4 Fungsi Alih Kode: Penyisipan Konektor Tertentu

Penulis menemukan terdapat sebanyak 5 data dari 68 data yang terkait dengan fungsi alih kode untuk penyisipan konektor tertentu. Penyisipan kata dalam sebuah kalimat dapat berupa kata hubung.

(T23) Data 4-43-T23

- Pemelajar 1 : Sekarang giliran Wiwit yang menebak.
 Pemelajar 2 : Oke, kalian siap-siap ya.
 Pemelajar 3 : Jangan susah-susah.
 Pemelajar 2 : *Jin tian ta hen shuai, shenti gao, daishang yanjing, chuan huise de chenshan.* Ayo tebak siapa dia.
 ‘Hari ini dia sangat tampan, postur badannya tinggi, memakai kacamata, memakai kemeja warna abu-abu.’
 Pemelajar 3 : Edo ? eh bener ga ?
 Pemelajar 2 : *Dui le !*
 ‘iya betul!’
 Pemelajar 1 : Eh tapi kan edo *chuan lu sembok.*
 ‘Eh tapi kan Edo memakai baju warna hijau.’
 Pemelajar 2 : Oiya, *ta chuan lu se de chenshan.*
 ‘Oiya, dia memakai kemeja berwarna hijau.’

Konteks sosiokultural:

Percakapan pada mata kuliah Percakapan Mandarin Dasar dengan topik *Jie Shao Ni de Hao Pengyou* ‘Perkenalkan teman baikmu’. Pengajar memberikan latihan secara lisan, satu pemelajar menyebutkan ciri salah satu teman di kelas, kemudian pemelajar yang lain menebak ciri siapakah yang dimaksud.

Data 4-43-T23 memperlihatkan bahwa dalam komunikasi antara pemelajar satu dengan yang lain menggunakan tiga bahasa. Tiga bahasa yang digunakan adalah BI, BMn, dan BJ. Satuan lingual ‘Eh tapi Edo *chuan lusembok lah* bukan *hui se*’ ‘Eh tapi Edo memakai baju warna hijau kan bukan warna abu-abu’ merupakan peristiwa alih kode. Pemakaian BI pada awal kalimat ‘Eh, tapi kan Edo ...’ beralih menjadi frasa BMn ‘...*chuan lvse*...’. Selanjutnya setelah menggunakan frasa BM, pemelajar beralih kode menjadi BJ Banyumasan dengan munculnya partikel ‘...*mbok lah*...’ yang memiliki arti ‘kan’ dalam BI. Fungsi penyisipan konektor tertentu terjadi ketika pemelajar beralih kode dari frasa

BMndan konektor BJ Banyumasan menyisip diantara frasa BMn dan kata BI ‘bukan...’ pada tuturan pemelajar. Fungsi alih kode untuk penyisipan konektor tertentu juga terdapat pada data berikut ini.

(T24) Data 4-71-T24

- Pemelajar 1 : Udah nonton Spiderman belum ?
 ‘sudah nonton film Spiderman belum?’
- Pemelajar 2 : *Hai mei*, tugasnya banyak, ga ada waktu nonton film *koh!*
 ‘Belum, tugasnya banyak, tidak ada waktu nonton film.’
- Pemelajar 1 : *ting shuo ha*, filmnya bagus loh, besok nonton yok.
 ‘Denger-denger filmnya bagus loh, besok nonton yuk.’
- Pemelajar 2 : wo pengen banget pergi, tapi tugas Adilla Laoshi belum slese.
 ‘Aku pengen banget pergi, tapi tugas Adilla Laoshi belum selesai’
- Pemelajar 1 : Yah, yaudah deh, weekend aja kalo gitu.
 ‘Yah, ya sudah, akhir pecan saja kalau begitu.’

Konteks sosiokultural:

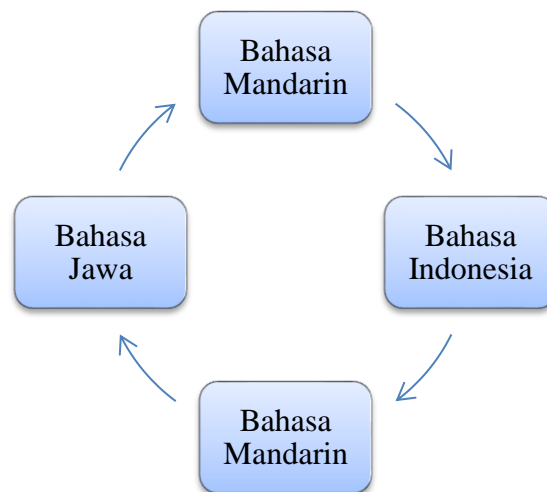
Komunikasi terjadi antara pemelajar 1 dan 2. Topik pembicaraan tidak terkait dengan tema pembelajaran. Percakapan terjadi pada saat jeda mengerjakan soal mata kuliah Percakapan. Selagi para pemelajar mengerjakan soal, pemelajar 1 dan 2 bercakap mengenai film yang sedang diputar di bioskop dan pemelajar 1 bermaksud untuk mengajak temannya untuk menonton film tersebut.

Data 4-71-T23 menunjukkan bahwa percakapan yang terjadi antara pemelajar 1 dan 2 menggunakan 3 bahasa, yaitu BI, BM, dan BJ Banyumasan. Tuturan pemelajar 1 ‘*ting shuo ha*, filmnya bagus loh, besok nonton yok’ memperlihatkan peristiwa alih kode pada tuturan saat pembelajaran. Frasa BMn ‘*ting shuo*’ ‘dengar-dengar’ terdapat pada awal kalimat yang menunjukkan sebagai konektor pada kalimat tersebut. Frasa tersebut menunjukkan fungsi alih kode untuk penyisipan konektor tersentu. Selanjutnya kode beralih dari BMn-BI pada saat pemelajar menjawab dengan lengkap pertanyaan yang diajukan oleh mitra tutur serta melakukan ajakan untuk menonton film. Hal tersebut terdapat dalam satuan lingua ‘...filmnya bagus loh, besok nonton yok’. Penyisipan konektor juga terdapat dalam tuturan pemelajar 2 ‘*Hai mei*, tugasnya banyak, ga

ada waktu nonton film *koh!* ‘Belum, tugasnya banyak, ga ada waktu nonton film *koh!*’. Partikel ‘*koh*’ dalam BJ Banyumas memiliki maksud untuk meyakinkan bahwa yang dikatakan oleh penutur adalah benar adanya.

Dari sebanyak 68 tuturan alih kode pada pemelajar, penulis menemukan sebanyak 5 data yang terkait dengan fungsi penyisipan konektor tertentu. Peristiwa alih kode dalam komunikasi terjadi dan beralih dari BM-BI yang digambarkan dalam skema berikut.

Bagan4
Alih Kode data 4.2.4



4.2.5 Fungsi Alih Kode: Pengulangan untuk klarifikasi

Fungsi alih kode yang berdomain tentang pengulangan untuk klarifikasi terdapat sebanyak 26 data dari 68 data yang diperoleh penulis. Jumlah ini adalah jumlah yang paling dominan dalam penelitian ini. Penulis menemukan bahwa pada saat berlangsungnya pembelajaran, alih kode terjadi dan berfungsi sebagai pengulangan untuk klarifikasi. Data berikut merupakan data yang diperoleh pada saat pembelajaran.

(T24) Data 4-49-T24

- Pengajar : Pada teks bacaan diatas, *wo men*, kita bisa lihat ada kalimat '*shen ti hen bang*', artinya '*liao bu qi*' atau 'hebat'.
- Pemelajar : *Nopia de shenti hen pang*, Nopia sangat gendut, *dui bu dui a laoshi ?*
- Pengajar : Perhatikan pelafalannya, yang *laoshi* maksud bukan 'pang' 'gendut' tapi 'bang' 'hebat'.

Konteks sosiokultural:

Percakapan terjadi antara pengajar dan pemelajar pada saat perkuliahan Percakapan Dasar. Tema pembelajaran adalah tema 2 *Nimen zai ji ban ?* 'Kalian di kelas berapa?'. Pengajar sedang menjelaskan isi teks bacaan kepada pemelajar.

Data 4-49-T24 memperlihatkan bahwa pemelajar dan pengajar menggunakan dua bahasa, yaitu BI dan BMn. Proses alih kode terjadi dua arah yaitu dari BMn-BI dan BI-BMn. Fenomena alih kode terjadi pada tuturan pemelajar yang berisikan pengulangan untuk klarifikasi. Peristiwa tutur tersebut muncul pada saat pengajar sedang menjelaskan salah satu kosakata yang berkaitan dengan tema. Alih kode terjadi pada bentuk lingual '*Nopia de shenti hen pang*, *Nopia sangat gendut*, *dui bu dui a laoshi ?*' yang dituturkan oleh pemelajar. Kalimat BM '*Nopia de shenti hen pang*' 'Nopia sangat gendut' terletak pada awal tuturan merupakan contoh kalimat dengan menggunakan salah satu kosakata yang sedang dijelaskan oleh pengajar. Kemudian beralih ke dalam BI dengan satuan lingual '*Nopia sangat gendut*', hal tersebut dilakukan pemelajar untuk menekankan kalimat yang telah disusun adalah kalimat yang tepat. Selanjutnya pemelajar kembali beralih kode dari BI ke BM dengan kalimat '*dui bu dui a, laoshi?*' 'betul atau tidak, pak?'. Hal tersebut menunjukkan bahwa alih kode memiliki fungsi untuk pengulangan untuk klarifikasi.

Selanjutnya fungsi alih kode tentang pengulangan untuk klarifikasi juga muncul pada peristiwa tutur berikut ini.

(T25) Data 4-55-T25

- Pengajar : *xiaxing qi women jiu qi zhong kaoshi le.*
‘minggu depan sudah UTS.’
- Pembelajar 1 : *haaaaa, hen jinzhang.*
‘haaaa, sangat grogi.’
- Pembelajar 2 : *Dui le laoshi, wo hen grogi.*
‘betul pak, saya sangat grogi.’
- Pengajar : *wei shenme ne ?* memangnya kenapa bisa grogi ?
‘kenapa ? memangnya kenapa bisa grogi ?’
- Pembelajar 3 : *Wo pa.* kalau tidak bisa, *pa laoshi sheng qi.*
‘saya takut, kalau tidak bisa, takut bapak akan marah.’
- Pembelajar 1 : kalau grogi ga usah lihatin *laoshi*, hehe *zhe yang keyi ma laoshi ?*
‘kalau grogi tidak usah lihat bapak guru, hehe begini boleh pak?’
- Pengajar : *dangran keyi, wo bu hui sheng qi de.* Ga Mungkin *laoshi* nesu.
‘tentu saja boleh, saya tidak mungkin marah. Tidak mungkin saya marah.’

Konteks sosiokultural:

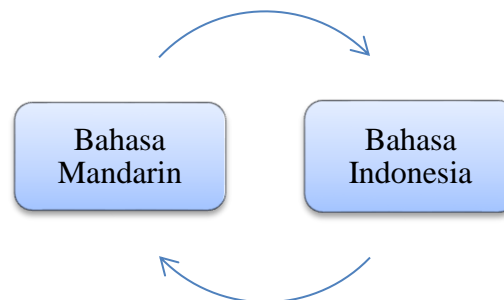
Komunikasi terjadi antara pengajar dan pembelajar pada saat akhir perkuliahan. Pengajar mengingatkan pemelajar untuk mempersiapkan diri dengan baik pada saat UTS. Pemelajar mengungkapkan kesulitan dan tidak mengerti bagaimana menghadapi UTS. Dalah satu pemelajar memberikan saran kepada teman-temannya yang merasa khawatir menghadapi UTS.

Data 4-55-T25 memperlihatkan bahwa peristiwa tutur terjadi antara pengajar dan beberapa pembelajarn dalam ruang kelas. Mereka menggunakan tiga macam bahasa dalam berkomunikasi, yaitu BI, BMn, dan BJ. Proses alih kode terjadi satu arah BI-BMn. Alih kode terjadi pada tuturan pemelajar ‘kalau grogi ga usah lihatin *laoshi*, hehe *zhe yang keyi ma laoshi ?*’. Satuan lingual BI ‘kalau grogi ga usah lihatin *laoshi*...’ yang terletak di awal kalimat menunjukkan bahwa pemelajar sedang mengutarakan pendapat dan memberikan solusi bagaimana cara untuk mengatasi rasa tidak percaya diri pada saat ujian berlangsung. Selanjutnya pemelajar beralih kode ke dalam BMn dengan satuan lingual ‘...*zhe yang keyi ma laoshi?*’ ‘...Apakah begini boleh pak?’. Peristiwa tutur tersebut bertujuan untuk

melakukan klarifikasi terhadap pengajar bahwa gagasan yang diungkapkan oleh pemelajar sangatlah tepat.

Dari sebanyak 68 tuturan alih kode pada pemelajar, penulis menemukan sebanyak 26 data yang terkait dengan fungsi pengulangan untuk klarifikasi. Peristiwa tutur alih kode terjadi dari BI-BMn yang digambarkan dalam skema berikut.

Bagan5
Alih Kode data 4.2.5



4.2.6 Fungsi Alih Kode: Menutupi Kekurangan Berbahasa

Pada ranah ini, penulis menemukan 15 data dari 68 data yang terkait dengan fungsi alih kode untuk menutupi kekurangan dalam berbahasa. Pemelajar beralih kode selain karena memiliki kekurangan dalam penguasaan bahasa juga karena memiliki masalah memori pada bahasa kedua. Berikut data yang penulis temukan.

Data 4-21-T26

Pengajar : *Jintian ke de nei rong dou jiang wan le.* Hari ini materi kuliah telah selesai. Kita kuliah 2 sks kan ya?
‘Hari ini materi kuliah sudah selesai. Hari ini materi kuliah telah selesai. Kita kuliah 2 sks kan ya?’

Pemelajar : *dui, jieshu le laoshi.* Hari ini *women zhi shi liang gesks.*
‘betul, sudah selesai pak. Hari ini kita hanya 2 sks.’

- Pengajar : sks, *nimen keyi shuo* 'liang jie ke'. Hao de, xiexie da jia, zaijian.
'sks, kalian dapat menyebutnya 'liang jie ke'. Baik, terimakasih,
sampai jumpa
- Pemelajar : *hao, xiexie laoshi, zaijian.*
'baik, terimakasih pak, sampai jumpa.'

Konteks sosiokultural:

Komunikasi antara pengajar dan pemelajar terjadi pada saat akhir perkuliahan Percakapan Mandarin Dasar. Pengajar telah selesai menyampaikan materi ajar. Percakapan antara pengajar dan pemelajar menggunakan BI dan BMn.

Data 4-21-T26 memperlihatkan bahwa dalam komunikasi antara pengajar dan pemelajar menggunakan dua bahasa, yaitu BI dan BMn. Proses alih kode pada tuturan pemelajar terjadi satu arah yakni dari BMn-BI. Hal tersebut terdapat dalam tuturan pemelajar '*dui, jieshu le laoshi, women zhi shi liang ge sks.*' 'betul, sudah selesai, kita hanya 2 sks.'. BMn sebagai bahasa matriks terletak pada awal kalimat. Satuan lingual BMn beralih menjadi BI pada saat kata BI 'sks' muncul pada akhir kalimat. Pemelajar beralih kode dari BMn-BI karena pemelajar tidak mengetahui 'sks' dalam BMn. Berikutnya, peristiwa alih kode juga ditemukan pada data berikut ini.

(T27) Data 4-21-T27

- Pengajar : *Zai Zhongguo de hua*, kalau di *Zhongguo*, masyarakatnya punya kebiasaan olahraga pagi, nah kalau kalian, pagi-pagi apa juga *duanlian shenti*?
'Kalau di Tiongkok, kalau di Tiongkok, masyarakatnya memiliki kebiasaan untuk olahraga pagi, nah kalau kalian, apakah olahraga juga pagi-pagi?
- Pemelajar 1 : *meiyou laoshi*, susah bangun pagi.
'tidak pak, susah bangun pagi.'
- Pemelajar 2 : *dui*, biasanya *weekendwo jiu dian qi chuang*.
'betul, akhir pecan biasaya saya bangun jam tujuh pagi.'
- Pengajar : wah, *zao gao le*. Haha
'wah, gawat. Haha'

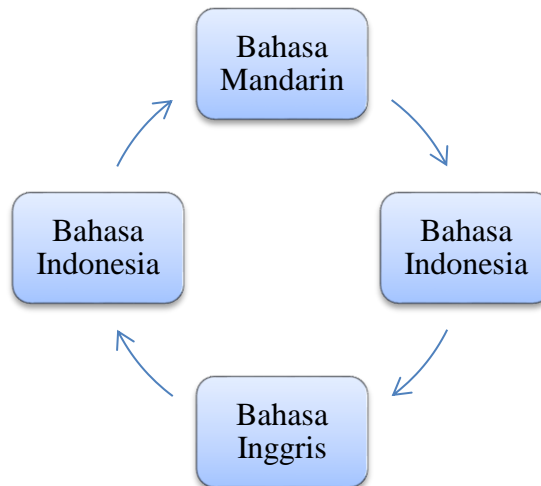
Konteks sosiokultural:

Komunikasi terjadi antara pengajar, pemelajar 1 dan pemelajar 2 pada mata kuliah Percakapan Mandarin Dasar dengan tema *Wo Xiang Xue Wu Shu* 'Saya ingin belajar Wu shu'. Pengajar melakukan kegiatan tanya-jawab secara lisan dengan pemelajar terkait dengan tema pembelajaran.

Data 4-21-T27 memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjadi antara pengajar dan pembelajar menggunakan tiga bahasa, yaitu BI, BM, dan B Inggris. Peristiwa tutur yang terjadi melibatkan tiga orang partisipan, yaitu pengajar, pembelajar 1, dan pembelajar 2. Pada satuan lingual yang dituturkan oleh pemelajar, alih kode terjadi dari BMn-BIngg-BI-BMn. Alih kode terjadi pada bentuk lingual '*dui, weekend* biasanya *wo jiu dian qi chuang*' 'betul, akhir pekan biasanya saya bangun jam 9 pagi'. Kosakata BMn '*dui*' 'betul' terdapat pada awal kalimat, hal ini dikarenakan pembelajar sudah terbiasa dengan kata '*dui*' dalam percakapan sehari-hari. Kosakata dalam BIngg '*weekend*' 'akhir pekan' muncul dikarenakan kata tersebut sudah sangat akrab dalam penggunaan sehari-hari. Kosakata BI 'biasanya' muncul sebelum kalimat BMn, kosakata ini muncul dikarenakan pemelajar memiliki masalah dalam penguasaan kosakata bahasa kedua.

Dari sebanyak 68 tuturan alih kode pada pemelajar, penulis menemukan sebanyak 26 data yang terkait dengan fungsi pengulangan untuk klarifikasi. Peristiwa tutur alih kode terjadi dari BI-BMn yang digambarkan dalam skema berikut.

Bagan6
Alih Kode data 4.2.6



4.2.7 Fungsi Alih Kode: Penekanan Permintaan Atau Perintah

Sesuai dengan data yang diperoleh, sebanyak 10 dari 68 data alih kode memiliki fungsi untuk menekankan permintaan atau perintah. Data tersebut diperoleh pada saat terjadi komunikasi antara pengajar dan pemelajar dan antara pemelajar satu dengan yang lainnya. Alih kode yang memiliki fungsi penekanan atau permintaan akan sangat berpengaruh pada saat penutur lebih dominan dibandingkan dengan mitra tutur.

(T28) Data 4-53-T28

Pengajar : Bola *laoshi* lempar ya, kalian siap-siap.

Pemelajar 1 : Bola kena Dwi, Dwi yang maju.

Pengajar : Silahkan Dwi, *jie shao ni peng you*.

‘Silahkan Dwi, perkenalkan salah satu temanmu.’

Pemelajar 2 : *Hao de. Jintian ta hen piaoliang, chang toufa, pifu bai bai de...*

‘Baik. Hari ini dia sangat cantik, rambutnya panjang, kulitnya putih.

Pemelajar 3 : Ciye, siapa tuh, hahaha

Pemelajar 2 : *Nimen xian ting, aja brisik ya, ta hen xihuan tiao wu, wo hen xihuan ta.*

- ‘Kalian mendengarkan dulu, jangan berisik, dia suka menari, aku sangat menyukai dia.’
- Pemelajar 4 : *Wo zhi dao ! pasti shi Esya ! hahaha*
 ‘Saya tau ! pasti Esya ! hahaha’
- Pengajar : *Dui ma Dwi ?*
 ‘Apakah betul Dwi?’
- Pemelajar 2 : *Dui le laoshi. Hehe.*
 ‘Betul pak.’

Konteks sosiokultural:

Komunikasi melibatkan pengajar dan pemelajar pada mata kuliah Percakapan Mandarin Dasar dengan topik *Jie Shao Ni de Hao Pengyou* ‘Perkenalkan teman baikmu’. Pengajar memberikan permainan lempar bola, siapa yang terkena bola maka orang tersebut menyebutkan ciri salah satu teman di kelas, kemudian pemelajar yang lain menebak ciri siapakah yang dimaksud.

Data 4-53-T28 memperlihatkan bahwa peristiwa tutur terjadi antara pengajar dan pemelajar dalam kegiatan pembelajaran BMn menggunakan tiga bahasa, yaitu BMn-BI-BJ. Pada peristiwa ‘Aja brisik ya, *ta hen xihuan tiao wu, wo hen xihuan ta.*’ ‘Jangan berisik, dia suka menari, aku sangat menyukai dia.’ terdapat peristiwa alih kode yang dituturkan oleh pemelajar. Satuan lingual BJ ‘aja brisik ya’ ‘jangan berisik ya’ terdapat di awal tuturan, hal tersebut dikarenakan latar belakang pemelajar sama-sama dari Banyumas, sehingga pada saat pemelajar 2 melakukan penekanan dalam tuturannya, bahasa yang digunakan beralih dari BMn-BJ. Penekanan yang terdapat pada satuan lingual ‘aja brisik ya’ adalah penekanan perintah agar pemelajar yang lain tidak mengganggu pemelajar 2 pada saat permainan memperkenalkan teman.

Data berikutnya merupakan salah satu data yang juga memiliki fungsi tentang penekanan permintaan atau perintah.

(T29) Data 4-65-T29

Pemelajar 1 : *Laoshi, Kiki gang cai bisik-bisik shuo yinni yu.*

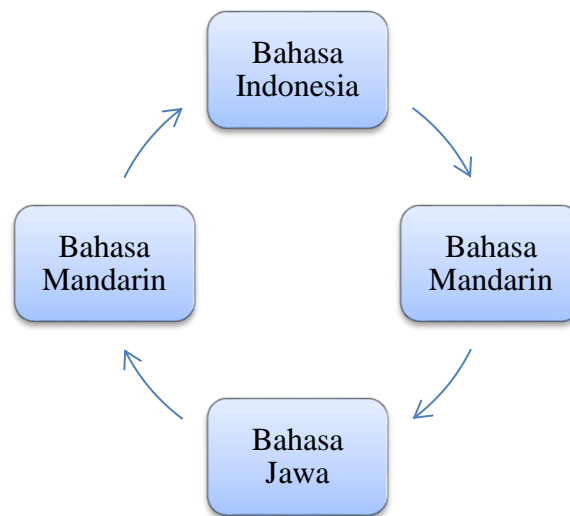
Pengajar : *Zhen de ma ?*
 Pemelajar 2 : *Meiyou laoshi. hehe*
 Pemelajar 1 : kalau bisik-bisik juga harus *shuo zhong wen* ya. haha
 Pemelajar : *hao de.*

Konteks sosiokultural:

Percakapan melibatkan pengajar dan pemelajar selama pembelajaran. Pengajar dan pemelajar menyetujui agar menggunakan BMn selama pembelajaran, apabila terdengar menggunakan bahasa selain BMn, maka akan terkena sanksi. Bahasa yang digunakan dalam percakapan data T29 adalah BI dan BMn.

Data 4-65-T29 menunjukkan bahwa terjadi komunikasi antara pengajar dan pemelajar yang menggunakan dua bahasa yaitu BMn sebagai bahasa matriks dan BI. Proses alih kode pada tuturan pemelajar terjadi satu arah yaitu BI-BMn. Tuturan ‘kalau bisik-bisik juga harus *shuo zhong wen*’ ‘kalau bisik-bisik juga harus berbicara bahasa Mandarin ya’ disampaikan oleh pemelajar 1. Pada awal tuturan terdapat klausa BI ‘kalau bisik-bisik juga ...’ dan kemudian beralih ke dalam frasa BMn ‘*shuo zhong wen*’ ‘berbicara bahasa Mandarin’. beralihnya kode dari BI-BMn memiliki fungsi sebagai penekanan perintah untuk berbicara bahasa Mandarin selama pembelajaran.

Dari sebanyak 68 tuturan alih kode pada pemelajar, penulis menemukan sebanyak 10 data yang terkait dengan fungsi penekanan permintaan atau perintah. Peristiwa alih kode terjadi dari BMn-BI yang digambarkan dalam skema berikut.



4.2.8 Fungsi Alih Kode: Menunjukkan Rasa Empati

Fungsi alih kode yang berdomain tentang menunjukkan rasa empati terdapat sebanyak 8 data dari 68 data yang diperoleh penulis. Penulis menemukan bahwa pada saat berlangsungnya pembelajaran, alih kode terjadi serta memiliki fungsi untuk menunjukkan rasa empati terhadap orang lain. Data berikut merupakan data yang diperoleh pada saat pembelajaran.

(T30) Data 4-8-T30

- Pengajar : Setelah *laoshi* jelaskan kosakata, silahkan membuat kalimat menggunakan kata '*yinggai*'. *Qing Meida tongxue lai zao ju.*
- Pemelajar 1 : *wo laoshi ? ehmmm ...*
- Pengajar : *Dui, jiandan de, mei guan xi.*
- Pemelajar 1 : *wo bu zhi dao* bagaimana membuatnya *laoshi*.
- Pemelajar 2 : Kamu pasti bisa Mei, Jiayou!

Konteks sosiokultural:

Komunikasi terjadi antara pengajar dan pemelajar. Tema yang sedang dipelajari adalah tema 5 '*Wo men yi qi qu dian shi cheng ba*' 'Kita bersama-sama pergi ke pusat perbelanjaan elektronik.'. Pengajar menjelaskan kosakata baru dan teks kepada pemelajar. Pengajar memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk membuat kalimat sesuai dengan kosakata yang telah dipelajari.

Data 4-8-T30 memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjadi antara pengajar dan pemelajar menggunakan dua bahasa, yaitu BI dan BMn. Proses alih kode terjadi satu arah yaitu dari BI ke BMn. dalam peristiwa tutur ‘Kamu pasti bisa Mei, *Jiayou!*’ ‘Kamu pasti bisa Mei, semangat!’ dituturkan oleh pemelajar pada saat mengerjakan latihan. Pemelajar 1 ditunjuk oleh pengajar untuk membuat kalimat menggunakan kosakata tertentu, namun pemelajar tersebut merasa kurang menguasai penggunaan kosakata dan merasa kesulitan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa matriks dari tuturan pemelajar 2 beralih menjadi kosakata BMn ‘*jiayou*’. Satuan lingual ‘*jiayou*’ ‘semangat’ muncul pada akhir kalimat. Beralihnya kode dari BI ke BMn menunjukkan bahwa alih kode memiliki fungsi menunjukkan rasa empati terhadap orang lain. Berikut ini adalah data alih kode yang juga memiliki fungsi untuk menunjukkan rasa empati.

(T31) Data 4-46-T31

- Pemelajar 1 : Itu *laoshi* suruh buat kalimat, ayo angkat tangan.
 ‘Itu ibu menyuruh kalian membuat kalimat, ayo angkat tangan.’
- Pemelajar 2 : Tapi aku nggak bisa bikinnya.
 ‘Tapi aku tidak bisa membuatnya.’
- Pemelajar 1 : *Mei shi r, ni shi shi*. Coba aja.
 ‘Tidak apa-apa, kamu coba. Coba saja.’
- Pemelajar 2 : Tapi takut salah.
 ‘Tapi takut salah.’
- Pemelajar 1 : Bisa lah, *Ni ken ding hui*.
 ‘Bisa lah, kamu pasti bisa.’

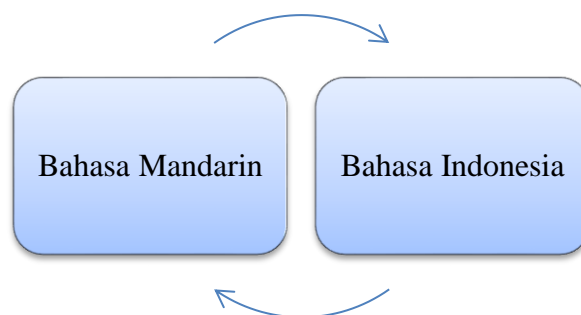
Konteks sosiokultural:

Komunikasi terjadi antara pengajar dan pemelajar. Tema yang sedang dipelajari adalah tema 7 ‘*Qu dong wu yuan zen me zou*’ ‘Bagaimana cara pergi ke kebun binatang’. Pengajar menjelaskan kosakata baru dan teks kepada pemelajar. Pengajar memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk membuat kalimat sesuai dengan kosakata yang telah dipelajari.

Data 4-46-T31 menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antara pemelajar 1 dan pemelajar 2 menggunakan dua bahasa, yaitu BI dan BMn. Proses alih kode terjadi satu arah yaitu dari BI ke BMn. Pada peristiwa tutur ‘Bisalah, *ni ken ding hui!*’ ‘bisa lah, kamu pasti bisa!’ dituturkan oleh pemelajar 1 pada saat mengerjakan latihan. Pemelajar 1 membujuk pemelajar 2 untuk mencoba membuat kalimat dan terus memberikan dorongan agar dapat mengerjakan latihan dengan baik. Disisi lain pemelajar 2 merasa kurang percaya diri untuk mengerjakan latihan serta merasa kesulitan. Namun pemelajar 1 terus memberikan dorongan dengan satuan lingual BMn ‘*Ni ken ding hui!*’ ‘kamu pasti bisa’. Bahasa Indonesia sebagai bahasa matriks beralih menjadi kalimat BMn ‘*ni kending hui!*’ yang muncul pada akhir kalimat. Beralihnya kode dari BI ke BM menunjukkan bahwa alih kode memiliki fungsi menunjukkan rasa empati terhadap orang lain.

Dari sebanyak 68 tuturan alih kode pada pemelajar, penulis menemukan sebanyak 8 data yang terkait dengan fungsi penekanan permintaan atau perintah. Peristiwa alih kode terjadi dari BM-BJ yang digambarkan dalam skema berikut.

Skema 8
Alih Kode data 4.2.8



4.3 Implikasi Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Mandarin

Pemerolehan bahasa dalam pembelajaran bahasa asing masyarakat dwibahasa atau multibahasa dapat saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Peristiwa yang muncul salah satunya adalah peristiwa alih kode (Chair dan Agustina, 2010). Tindak tutur yang terjadi antara pengajar dan pemelajar pada saat perkuliahan memberikan kesempatan bagi keduanya untuk melakukan alih kode.

Tahap observasi dan wawancara dilakukan untuk mengetahui implikasi alih kode dalam pembelajaran. Hasil dari observasi dari lapangan, penulis menemukan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (Banyumas) adalah bahasa yang digunakan oleh antar pemelajar dalam percakapan sehari-hari. Pada saat pembelajaran, pengajar dan pemelajar menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin untuk berkomunikasi. Berdasarkan hasil observasi, alih kode BI dan BMn atau sebaliknya mendominasi selama kegiatan pembelajaran di kelas. Hal tersebut terjadi karena pada pengetahuan dan penguasaan kosakata BMn yang dimiliki pemelajar masih terbatas, sehingga pengajar masih belum terlalu ketat dalam menerapkan peraturan kepada pemelajar untuk berbicara bahasa Mandarin sepenuhnya di kelas.

Pada tahap berikutnya penulis melakukan wawancara terhadap pengajar mata kuliah Percakapan Mandarin Dasar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengajar pada saat memberikan materi kuliah menggunakan bahasa Mandarin, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Bahasa Mandarin digunakan secara dominan karena bahasa target pembelajaran bahasa asing di kelas ini adalah BMn, bahasa

Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar karena mahasiswa tidak hanya berasal dari wilayah Banyumas saja namun dari luar daerah, dan bahasa Jawa Banyumas digunakan karena 49 orang mahasiswa berasal dari karesidenan Banyumas serta untuk membangun keakraban dengan pemelajar. Alih kode dari BMn ke BI atau sebaliknya merupakan upaya untuk mempermudah pemahaman pemelajar terhadap materi pembelajaran. Alih kode dilakukan oleh pemelajar merupakan akibat dari tindak tutur pengajar yang terlalu sering memakai alih kode dalam pembelajaran. Hal tersebut menjadi ruang-ruang untuk pemelajar melakukan penyimpangan. Penyimpangan yang dimaksud disini adalah terbatas dalam menggunakan kosataka atau tata bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah BI atau BM yang digunakan.

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan 50 mahasiswa tingkat dasar, sebanyak 88% atau 44 mahasiswa menyatakan bahwa alih kode saat pembelajaran sangatlah diperlukan. Alasannya adalah pembelajar dapat lebih mudah memahami isi materi perkuliahan yang disampaikan oleh pengajar. Sebanyak 12% atau 6 orang pemelajar mengungkapkan bahwa alih kode sangat tidak diperlukan karena saat pengajar hanya menggunakan bahasa Mandarin saat pembelajaran maka pemelajar merasa dapat melatih kemampuan menyimak dan berbicara. Dengan demikian dari segi waktu akan jauh lebih hemat tanpa harus mengulang kalimat sebelumnya dan tuturan hanya dalam satu jenis bahasa saja. Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis, terdapat implikasi alih kode dalam pembelajaran bahasa Mandarin, diantaranya:

4.3.1 Pemelajar Memahami Kosakata Bahasa Mandarin

Implikasi alih kode pada tuturan pemelajar BMn dapat memahami kosakata BMn dan mengaplikasikannya ke dalam kalimat. Setelah memahami kosakata, pemelajar dapat memahami konteks kalimat. dan konteks materi pembelajaran dengan mengaplikasikan kosakata yang baru saja dipelajari. Hakikat belajar bahasa asing adalah berkomunikasi, maka pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pemelajar untuk berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tertulis (Parera, 1996). Dalam hal ini, pemelajar telah meningkatkan kemampuan BMn dengan melakukan alih kode.

(T32) Data 4-11-T32

- Pengajar : *Hao de, zai di yiduan, you meiyou wenti ?*
 ‘baik, pada paragraf pertama, apakah ada pertanyaan?’
- Pemelajar 1 : *qingwen, kalau houzi itu artinya apa laoshi?*
 ‘mohon bertanya, kalau ‘houzi’ itu artinya apa laoshi?’
- Pengajar : *Houzi shi monyet*
 ‘Houzi adalah monyet’
- Pemelajar : *Wo zai dong wu yuan kan houzi. Dui bu dui ?*
 ‘saya melihat monyet di kebun binatang, betul pak?’

Konteks sosiokultural:

Pembelajaran mata kuliah Percakapan Mandarin Dasar topik *Qu Dong Wu Yuan Zenme Zou* ‘Bagaimana Cara Pergi ke Kebun Binatang?’. Pengajar mempersilahkan pemelajar untuk bertanya terkait kosakata pada teks. Penggunaan BM lebih dominan.

Pada tuturan data 4-11-T32, pemelajar menanyakan salah satu kosakata yang baru dipelajari. Pemelajar tidak memahami arti dari salah satu kosakata, maka dia bertanya kepada pengajar. Semula dia menggunakan BMn, namun pada saat menemui kosakata yang sulit, maka dia beralih menggunakan BI. Faktor yang mempengaruhi pemelajar untuk beralih kode adalah faktor pribadi pemelajar (*personal factor*) yang diungkapkan oleh Brown (1987) mengenai faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa asing. Faktor pribadi didasari bahwa

pemelajar tidak menerapkan sikap disiplin penggunaan BMn pada saat menggunakan kalimat tanya. Kalimat tanya tersebut sudah pernah diberikan oleh pengajar. Di sisi lain, setelah pemelajar melakukan alih kode, kosakata yang terdapat dalam kalimat sesuai dengan kaidah kalimat dalam BMn.

(T33) Data 4-34-T33

Pengajar : *Xian zai nimen huida di si hao.*
 ‘Sekarang kalian menjawab nomor 4.’
 Pemelajar : ...nomor empat jawabannya ‘*wo hen hao*’, ***zen me yang?***”
 ‘..., nomor empat **bagaimana** kalau jawabannya ‘*wo hen hao*’”
 Pengajar : *Dui le, hen hao.*
 ‘Betul, sangat bagus’

Konteks sosiokultural:

Pembelajaran pada mata kuliah Percakapan Mandarin Dasar dengan topik *wo de jia* ‘keluargaku’. Pengajar memberikan latihan dengan menjawab pertanyaan tersebut secara lisan. Terjadi komunikasi antara pengajar dan pemelajar menggunakan BM dan BI. Tuturan tersebut didominasi dengan BM.

Data 4-34-T33 memperlihatkan bahwa pemelajar menggunakan dua bahasa, yaitu BI dan BMn. Alih kode yang terdapat pada data 4-34-T33 termasuk ke dalam klasifikasi alih kode secara gramatikal, yaitu alih kode tag. Hal tersebut terdapat dalam tuturan pemelajar “..., nomor empat jawabannya ‘*wo hen hao*’, ***zen me yang?***”. Bentuk tag bahasa Mandarin *zen me yang* ‘bagaimana’ terletak pada posisi akhir kalimat sebagai ekspresi pendek dari pemelajar. Dalam tata bahasa BMn, frasa *zen me yang* ‘bagaimana’ selalu terletak di akhir kalimat, sebaliknya dalam BI, kata ‘bagaimana’ terletak pada awal sebuah kalimat. Terdapat perbedaan letak tag, data ini merupakan struktur bahasa mandarin, bukan struktur bahasa Indonesia. Dengan demikian implikasi alih kode dalam

pembelajaran dapat membantu pemelajar untuk menyusun kalimat BMn secara sederhana dan tepat sesuai dengan konteks pembicaraan.

(T34) Data 4-06-T34

- Pengajar : Baik, selanjutnya, apakah ada pertanyaan atau hal yang kurang dimengerti?
- Pemelajar : Kalau kalimatnya ‘*zhe ben shu shi wo de*’, **dui ba** ?
‘Kalau kalimatnya ‘*zhe ben shu shi wo de*’, **betul kan?**’
- Pengajar : Nomor berapa itu ?
- Pemelajar : *San hao laoshi*, membuat kalimat dengan kata ‘*ben*’.
‘Nomor 3 bu, membuat kalimat dengan kata ‘*ben*’’
- Pengajar : Oh, sudah betul. Letaknya sudah tepat sebagai kata satuan buku.

Konteks sosiokultural:

Tuturan terjadi pada saat akhir perkuliahan mata kuliah Percakapan Mandarin Dasar dengan topik *qu tushu guan* ‘pergi ke perpustakaan’. Setiap akhir perkuliahan, pengajar mengadakan kegiatan evaluasi dengan memberikan latihan menyusun kalimat dengan kosakata yang telah dipelajari. Tuturan tersebut didominasi dengan BI.

Data 4-06-T34 memperlihatkan bahwa pemelajar dalam tuturannya menggunakan dua bahasa, yaitu BI dan BM. Alih kode tersebut termasuk ke dalam klasifikasi alih kode secara gramatikal, yaitu alih kode tag. Hal tersebut terdapat dalam tuturan yang dituturkan oleh pemelajar dalam tuturan ‘*Laoshi*, kalau kalimatnya ‘*zhe ben shu shi wo de*’, **dui ba** ?’. Bentuk tag bahasa Mandarin **dui ba** ‘betul kan’ terletak pada akhir kalimat yang merupakan ekspresi pendek dari pemelajar. Bentuk tag BMn **dui ba** selalu terletak di belakang kalimat sebagai bentuk bahwa pemelajar meminta pengajar untuk mengkonfirmasi tepat atau tidaknya kalimat yang telah disusun oleh pemelajar. Dalam BI frasa tanya ‘betul kan’ juga terletak di belakang kalimat sebagai kalimat tanya. Dengan demikian implikasi alih kode dalam pembelajaran dapat membantu pemelajar

untuk menyusun kalimat BMn secara sederhana dan tepat sesuai dengan konteks pembicaraan.

(T35) Data 4-12-T35

- Pengajar : *Nimen de zuo ye keyi jiao gei Laoshi.*
 ‘Tugas kalian boleh dikumpulkan sekarang.’
- Pemelajar 1 : *Hao de.*
 ‘baik.’
- Pemelajar 2 : Tunggu sebentar. *Wo hen kuai jiu zuo wan*, jangan dikumpulkan’
 ‘Tunggu sebentar, **aku akan segera menyelesaikan**, jangan dikumpulkan dulu.’
- Pengajar : *Kuai yidian r, kuai xia ke le.*
 ‘Ayo cepat, jam perkuliahan sudah akan berakhir.’

Konteks sosiokultural:

Data tersebut muncul pada saat perkuliahan Percakapan Mandarin Dasar yang akan segera berakhir. Pengajar memberikan tugas berupa latihan tertulis kepada pemelajar. Pada saat meminta tugas tersebut untuk dikumpulkan, terjadi komunikasi lisan antara pemelajar dan pemelajar. Tuturan tersebut didominasi dengan BM.

Data 4-12-T35 memperlihatkan bahwa pemelajar menggunakan dua bahasa dalam satu tuturan, yaitu BMn dan BI. Susunan kalimat BMn berada diantara dua susunan kalimat BI. Alih kode tersebut termasuk ke dalam klasifikasi gramatikal yaitu alih kode intersentensial. Hal tersebut terdapat dalam tuturan pemelajar 2 “Tunggu sebentar. *Wo hen kuai jiu zuo wan*, jangan dikumpulkan dulu”. Kalimat BMn ‘*wo hen kuai jiu zuo wan*’ terletak diantara dua kalimat BI yaitu ‘tunggu sebentar’ dan ‘jangan dikumpulkan dulu’. Dalam BMn, kalimat yang terdapat dalam tuturan tersebut memenuhi syarat sebagai kalimat BMn karena memiliki subjek dan predikat. Dengan demikian implikasi alih kode dalam pembelajaran dapat membantu pemelajar untuk menyusun kalimat BMn secara sederhana dan tepat sesuai dengan konteks pembicaraan.

4.3.2 Pemelajar Membuat Kalimat Bahasa Mandarin Sederhana

Pada saat pembelajaran berlangsung, pemelajar dapat menjawab pertanyaan pengajar dan membuat kalimat sesuai dengan konteks BMn. Berdasarkan data yang diperoleh, penguasaan bahasa pemelajar tingkat dasar memang belum sama baiknya antara bahasa ibu dengan bahasa asing, namun dalam pada saat pengajar memberikan materi dengan alih kode yang minim, pemelajar mampu memahami maksud tuturan dan dapat menempatkan kaidah walaupun kaidah yang digunakan adalah kaidah yang sederhana. Hal tersebut didukung oleh lingkungan berbahasa pemelajar. Dulay (dalam Chaer, 2003) menjelaskan bahwa kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang pembelajar untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa asing. Berikut ini merupakan tuturan pengajar dan pemelajar pada saat pembelajaran.

(T36) Data 4-27-T36

Pengajar : *Ni jiao shen me ming zi?*
 ‘siapa namamu?’
 Pemelajar : *Wo jiao Lina.*
 ‘nama saya Lina’
 Pengajar : *Ni duo da le?*
 ‘berapa umurmu?’
 Pemelajar : *Woshi basui.*
 ‘Aku berumur delapan belas tahun.’

Konteks sosiokultural:

Pembelajaran pada saat perkuliahan Percakapan Mandarin Dasar pertemuan 4 tema 2, topik *Renshi Ni Hen Gao Xing* ‘Saya sangat senang berkenalan dengan anda’. Pengajar melakukan tanya-jawab dengan pemelajar dalam BM dengan topik yang terkait dengan tema 2.

Data 4-27-T36 menunjukkan bahwa percakapan terjadi antara pengajar dan pemelajar menggunakan dua bahasa yaitu BI dan BMn peristiwa komunikasi terjadi dua arah yaitu BMn-BI dan BI-BMn. Pada peristiwa tutur tersebut terjadi

Konteks sosiokultural:

Percakapan terjadi antar pemelajar pada mata kuliah Percakapan Mandarin Dasar dengan topik *Jie Shao Ni de Hao Pengyou* 'Perkenalkan teman baikmu'. Pengajar memberikan latihan secara lisan, satu pemelajar menyebutkan ciri salah satu teman di kelas, kemudian pemelajar yang lain menebak ciri siapakah yang dimaksud.

Data 4-43-T37 menunjukkan bahwa percakapan terjadi antara pengajar dan pemelajar dengan menggunakan dua bahasa, yaitu BI dan BMn. pengajar menggunakan BI untuk memberikan perintah kepada pemelajar untuk mendeskripsikan salah satu teman dengan menggunakan BMn. Tuturan pemelajar '*Ta ai hao tiao wu, ta hen piaoliang, daishang yanjing, ta yanse yifu hong se*' memiliki kesalahan tata bahasa. Pada kalimat tersebut bahasa yang digunakan adalah BM, namun di sisi lain kaidah tata bahasa yang digunakan adalah kaidah tuturan BI. Tuturan pemelajar '*... yanse yifu ta hong se*'...warna baju dia merah' memperlihatkan bahwa walaupun bahasa yang digunakan adalah BM, namun kaidah bahasa yg digunakan adalah kaidah BI.

(T38) Data 4-43-T38

T43-a '*Ta ai hao tiao wu*'

'Dia hobi menari' → Kaidah tata bahasa BI

T43-b '*Ta de ai hao shi tiao wu*'

'Hobi dia adalah menari' → Kaidah tata bahasa BM

Pada data T43-a, pemelajar menggunakan kosakata BM namun masih menggunakan kaidah tata bahasa BI. Sedangkan pada data T43-b merupakan susunan kalimat yang sesuai dengan kaidah tata bahasa BM, pada tuturan diatas seharusnya disisipkan partikel kepemilikan '*de*' diantara kata tunggal '*ta*' 'dia' dan kata benda '*ai hao*' 'hobi'. Selain itu menambahkan kata '*shi*' 'adalah' untuk sebagai penekanan bahwa fokus kalimat berada pada kata setelah kata '*shi*'.

Berikutnya merupakan data yang menunjukkan bahwa tuturan alih kode memiliki dampak negatif.

(T39) Data 4-23-T39

- Pemelajar 1 : *zuo ye nya udah kamu kerjain belum Sal?*
 ‘PR nya sudah kamu kerjakan atau belum Sal?’
- Pemelajar 2 : *Zao gao !* belum kerjain, semalem aku ketiduran.*Ni ne?*
 ‘Gawat! Belum dikerjakan, salamam aku ketiduran.’
- Pemelajar 1 : Ya sudah, ini lihat kerjaanku aja.
 ‘Ya sudah lihat pekerjaanku saja.’

Konteks sosiokultural:

Komunikasi terjadi antara pemelajar 1 dan pemelajar 2. Percakapan terjadi pada saat pembelajaran pada mata kuliah Percakapan. Pemelajar 1 menanyakan tugas yang diberikan guru saat minggu lalu kepada pemelajar 2.

Data 4-23-T39 menunjukkan komunikasi antara pemelajar 1 dan pemelajar 2 dengan menggunakan 2 bahasa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa matriks yang digunakan, sedangkan BM merupakan bahasa sisipan pada saat berkomunikasi. Satuan lingual yang digunakan oleh pemelajar yaitu ‘*Zao gao !* belum kerjain, semalem aku ketiduran.’ muncul pada saat keduanya berkomunikasi. Frasa BM ‘*Zao gao!...*’ ‘*gawat!...*’ yang muncul pada awal tuturan menunjukkan bahwa pemelajar menegaskan ada sesuatu hal yang sangat gawat. Keterangan tersebut diperkuat dengan munculnya satuan lingua dalam BI berikutnya ‘...belum kerjain, semalem aku ketiduran.’, yang ternyata pemelajar 2 belum mengerjakan PR dari guru, sehingga pemelajar beralih kode dari BM ke BI untuk menekankan sesuatu. Setelah beralih kode kedalam BI, kode kembali beralih kedalam BM dengan munculnya frasa ‘*ni ne*’ ‘kalau kamu’ yang merupakan kalimat tanya dalam BM. Berikutnya, fungsi alih kode untuk menekankan sesuatu juga muncul pada data di bawah ini. Komunikasi terjadi antara pengajar dan pemelajar.

(T40) Data 4-23-T40

T23-a *zuo ye nya* udah kamu kerjain belum Sal?

‘PR nya sudah kamu kerjakan atau belum Sal?’ → Kaidah tata bahasa BI

T23-b ‘*Ni de zuo ye* udah kamu kerjain belum Sal?’

‘PR nya sudah kamu kerjakan atau belum Sal’ → Kaidah tata bahasa BM

Pada data T23-a, pemelajar menggunakan kosakata BM namun masih menggunakan kaidah tata bahasa BI. Sedangkan pada data T23-b merupakan susunan kalimat yang sesuai dengan kaidah tata bahasa BM, pada tuturan diatas seharusnya menggunakan kata ganti tunggal dan partikel kepemilikan ‘*de*’ diantara kata tunggal ‘*ta*’ ‘*dia*’ kata ganti orang tunggal dan kata benda ‘*zuo ye*’ ‘*PR*’. Hal tersebut dilakukan untuk menerangkan PR siapa yang dimaksudkan oleh penutur.

(T41) Data 4-25-T41

Pengajar : *You wen ti ma* ? apakah ada pertanyaan untuk teks diatas?

‘Apakah ada pertanyaan? Apakah ada pertanyaan teks diatas?’

Pemelajar : *Laoshi, qing wen*, kata ‘*zhuang*’ *yisi shenme*?

‘Guru, mohon tanya, kata ‘*zhuang*’ artinya apa?’

Pengajar : kata ‘*zhuang*’ artinya meng*install*.

Konteks sosiokultural:

Komunikasi terjadi antara pengajar dan pemelajar. Tema yang sedang dipelajari adalah tema 5 ‘*Wo men yi qi qu dian shi cheng ba*’ ‘Kita bersama-sama pergi ke pusat perbelanjaan elektronik.’. Pengajar menjelaskan kosakata baru dan teks kepada pemelajar. pengajar memberikan kesempatan bertanya terkait kosakata dan teks kepada pemelajar.

Data 4-25-T41 menunjukkan bahwa percakapan anatar pengajar dan pemelajar menggunakan dua bahasa yaitu BI dan BM. Tuturan pemelajar ‘*Laoshi, qing wen*, kata ‘*zhuang*’ artinya apa ?’ ‘Guru, mohon bertanya, kata ‘*zhuang*’ artinya apa?’ memperlihatkan penggunaan BI dan BM dalam komunikasi. Beralihnya kode BM-BI-BM yang terdapat dalam tuturan pemelajar memiliki fungsi untuk menegaskan sesuatu. Satuan lingual pada awal kalimat menggunakan

BM ‘*Laoshi...*’ ‘guru...’ merupakan kata sapaan untuk pengajar. Frasa BM ‘...*qing wen...*’ ‘...mohon bertanya...’ menunjukkan bahwa pemelajar frasa bertanya BM digunakan sebelum mengajukan pertanyaan kepada pengajar. Selanjutnya pemelajar beralih kode ke dalam BI ‘kata ‘*zhuang*’ artinya apa?’, Hal tersebut menunjukkan bahwa alih kode memiliki fungsi pemelajar menegaskan sebuah pertanyaan yang terkait dengan arti dari salah satu kosakata yang terdapat dalam teks. Selanjutnya kode berubah kembali dalam BM berupa frasa tanya ‘*yisi shenme*’ ‘artinya apa’.

(T42) Data 4-25-T42

T25-a *Laoshi, qing wen*, kata ‘*zhuang*’ *yisi shenme*?

‘Bu, mohon tanya, kata ‘*zhuang*’ artinya apa? → Kaidah tata bahasa BI

T25-b *Laoshi, qing wen*, kata ‘*zhuang*’ *shi shenme yisi*?

‘Bu, mohon tanya, kata ‘*zhuang*’ artinya apa? → Kaidah tata bahasa BM

Pada data T25-a, pemelajar menggunakan kosakata BMn namun masih menggunakan kaidah tata bahasa BI. Sedangkan pada data T25-b merupakan susunan kalimat yang sesuai dengan kaidah tata bahasa BMn, pada tuturan diatas seharusnya menggunakan susunan kalimat bertanya dalam tata bahasa BMn. penambahan partikel ‘*shi*’ ‘adalah’ yang berarti menegaskan kalimat dengan susunan frasa bertanya ‘*shenme yisi*’ artinya apa’ dalam BM.

(T43) Data 4-65-T43

Pemelajar 1 : *Laoshi, Kiki gang cai* bisik-bisik *shuo yinni yu*.

Pengajar : *Zhen de ma ?*

Pemelajar 2 : *Meiyou laoshi. hehe*

Pemelajar 1 : kalau bisik-bisik juga harus *shuo zhong wen ya. haha*

Pemelajar : *hao de.*

Konteks sosiokultural:

Percakapan melibatkan pengajar dan pemelajar selama pembelajaran. Pengajar dan pemelajar menyetujui agar menggunakan BMn selama pembelajaran, apabila

terdengar menggunakan bahasa selain BMn, maka akan terkena sanksi. Bahasa yang digunakan dalam percakapan data T29 adalah BI dan BMn.

Data 4-65-T43 menunjukkan bahwa terjadi komunikasi antara pengajar dan pemelajar yang menggunakan dua bahasa yaitu BMn sebagai bahasa matriks dan BI. Proses alih kode pada tuturan pemelajar terjadi satu arah yaitu BI-BMn. Tuturan ‘kalau bisik-bisik juga harus *shuo zhong wen*’ ‘kalau bisik-bisik juga harus berbicara bahasa Mandarin ya’ disampaikan oleh pemelajar 1. Pada awal tuturan terdapat klausa BI ‘kalau bisik-bisik juga ...’ dan kemudian beralih ke dalam frasa BMn ‘*shuo zhong wen*’ ‘berbicara bahasa Mandarin’. beralihnya kode dari BI-BMn memiliki fungsi sebagai penekanan perintah untuk berbicara bahasa Mandarin selama pembelajaran.

(T44) Data 4-25-T44

T25-a *Laoshi*Kiki *gang cai* bisik-bisik *shuo yinni yu*.

‘Bu, Kiki baru saja bisik-bisik berbicara bahasa Indonesia →Kaidah tata bahasa BI

T25-b *Laoshi gang cai* Kiki xiao sheng shuo yinni yu

‘Bu, baru saja kiki bisik-bisik berbicara bahasa Indonesia →Kaidah tata bahasa BM

Pada data T25-a, pemelajar menggunakan kosakata BMn namun masih menggunakan kaidah tata bahasa BI. Sedangkan pada data T25-b merupakan susunan kalimat yang sesuai dengan kaidah tata bahasa BMn, pada tuturan diatas seharusnya menggunakan susunan kalimat bertanya dalam tata bahasa BMn. Susunan gramatikal BMn membuat kata ‘*gang cai*’ berada pada posisi setelah subyek yang menerangkan keterangan waktu. Pada tuturan tersebut, pemelajar masih mendapat pengaruh dari B2 yaitu bahasa Indonesia dalam membuat kalimat dan tuturan selama pembelajarn.

4.3.4 Relasi Keekerabatan antara Pengajar dan Pemelajar Semakin Dekat

Faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa asing menurut Baradja (1994) diantaranya tujuan, pemelajar, pengajar, bahan, metode, dan faktor lingkungan. Faktor pengajar sangat penting karena dapat menjadi indikator keberhasilan pengajaran bahasa asing (Bloomfield, 1933). Suasana pembelajaran yang efektif yang dibangun oleh pengajar menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran.

Saat pembelajaran berlangsung, pengajar membangun kedekatan dengan pemelajar agar suasana menjadi menyenangkan (Hamalik, 1991). Hal tersebut dapat memicu pemelajar untuk belajar bahasa asing dengan antusias. Meskipun berdasarkan data yang diperoleh, penguasaan bahasa pemelajar tingkat dasar memang belum sama baiknya antara bahasa ibu dengan bahasa asing, namun pemelajar berusaha untuk menjawab pertanyaan pengajar dan membuat kalimat sesuai dengan konteks BMn.

(T45) Data 4-30-T45

- Pengajar : Chandra *zai na r ne? weishenme bu lai shang ke?*
'Chandra dimana? Mengapa tidak masuk kuliah?'
- Pemelajar 1 : Bolos laoshi, *guang ke*, ke mall sama pacaranya
'Bolos pak, bolos, ke mall sama pacarnya'
- Pengajar : *Ta you hen duo qian*, jadi pacarnya banyak.
'Dia (Chandra) punya uang yang banyak, jadi pacarnya banyak.'
- Pemelajar 1 : bukan lah, *ta mei you qian*, tapi pacarnya banyak.
'haha, *dia tidak punya uang*, tapi pacarnya banyak.'
- Pengajar : haha *ke neng yinwei ta hen shuai a*
'haha mungkin karena dia sangat tampan.'

Konteks sosiokultural:

Komunikasi antara pengajar dan pemelajar terjadi pada saat perkuliahan Percakapan Mandarin Dasar. Pengajar melihat daftar hadir, dan mengetahui bahwa salah seorang mahasiswa tidak hadir. Komunikasi antara pengajar dan pemelajar yang hadir menggunakan BM dan BI.

Data 4-30-T45 menunjukkan bahwa pemelajar menggunakan dua bahasa, yaitu BI dan BM. Proses alih kode pemelajar 1 terjadi satu arah yaitu dari BI ke dalam BM kemudian beralih kembali ke dalam BI. Data 4-27-T45 menunjukkan bahwa terjadinya alih kode disebabkan oleh faktor keterbatasan kosakata pada pemelajar dan pengaruh dari penutur dan mitra tutur. Kedua faktor tersebut, memiliki dampak positif terhadap penggunaan bahasa pada pemelajar. Dampak positif dapat diurai sebagai berikut. Pertama, Keterbatasan kosakata menimbulkan dampak positif bagi pemelajar yaitu pemelajar memiliki keinginan untuk menguasai kosakata BMn. Hal tersebut terdapat pada tuturan pemelajar yang berusaha menyampaikan sesuatu dalam BMn kepada pengajar sesuai dengan kaidah BMn. Kedua, alih kode dalam pembelajaran memberikan dampak kedekatan relasi penutur dan mitra tutur sehingga tidak malu untuk bertanya tentang kosakata yang belum diketahui. Disamping itu, fungsi yang terdapat dalam tuturan diatas memiliki fungsi untuk menegaskan sesuatu. Dari deskripsi analisis di atas memiliki dampak positif terjadinya alih kode yang dipengaruhi oleh jenis dan faktornya.

Data berikutnya juga berkaitan dengan pengajar yang membangun suasana pembelajaran agar terasa menyenangkan bagi pemelajar. suasana tersebut terwujud dalam tuturan yang diampaikan oleh pemelajar kepada pengajar.

(T46) Data 4-27-T46

Pengajar : *Ni jiao shen me ming zi?*
 ‘siapa namamu?’
 Pemelajar : *Wo jiao Lina.*
 ‘nama saya Lina’
 Pengajar : *Ni duo da le?*
 ‘berapa umurmu?’

- Pemelajar : *Woshi basui.*
 ‘Aku berumur delapan belas tahun.’
- Pengajar : *Ni de aihao shi shenme?*
 ‘Apakah hobimu?’
- Pemelajar : *Ai hao ? apa aihao laoshi?*
 ‘Ai hao ? Apa itu aihao bu?’
- Pengajar : *Ai hao shi hobi. Ni de aihao shi shenme?*
 ‘Ai hao adalah hobi. Apakah hobimu?’
- Pemelajar : *Wo ai hao shi hua huar.*
 ‘Hobi ku adalah melukis.’

Konteks sosiokultural:

Pembelajaran pada saat perkuliahan Percakapan Mandarin Dasar pertemuan 4 tema 2, topik *Renshi Ni Hen Gao Xing* ‘Saya sangat senang berkenalan dengan anda’. Pengajar melakukan tanya-jawab dengan pemelajar dalam BM dengan topik yang terkait dengan tema 2.

Data 4-27-T46 menunjukkan bahwa percakapan terjadi antara pengajar dan pemelajar menggunakan dua bahasa yaitu BI dan BMn peristiwa komunikasi terjadi dua arah yaitu BMn-BI dan BI-BMn. Pada peristiwa tutur tersebut terjadi alih kode yang disebabkan oleh pemelajar belum mengetahui seluruh kosakata BMn yang dituturkan oleh pengajar. Pada saat tuturan yang sederhana dengan jawaban singkat, pemelajar menjawab dengan tepat sesuai dengan kaidah BMn. Pertanyaan yang dapat terjawab dengan tepat berkaitan dengan nama dan umur, namun pada saat diberi pertanyaan tentang ‘*aihao*’ ‘hobi’ jawaban pemelajar sedikit tersendat karena pemelajar belum menguasai kosakata tersebut, sehingga pemelajar bertanya kepada pengajar dalam BI apakah arti kata ‘*aihao*’ dalam kalimat tersebut. Setelah mengetahui arti dalam BI, pemelajar dapat menjawab secara tepat pertanyaan yang diajukan oleh pengajar.

Data 4-27-T46 menunjukkan bahwa terjadinya alih kode disebabkan oleh faktor keterbatasan kosakata pada pemelajar dan pengaruh dari penutur dan mitra

tutur. Kedua faktor tersebut, memiliki dampak positif terhadap penggunaan bahasa pada pemelajar. Dampak positif dapat diurai sebagai berikut. Pertama, Keterbatasan kosakata menimbulkan dampak positif bagi pemelajar yaitu pemelajar memiliki keinginan untuk menguasai kosakata BMn. Hal tersebut terdapat pada tuturan pemelajar yang berusaha menyampaikan sesuatu dalam BMn kepada pengajar sesuai dengan kaidah BMn. Kedua, alih kode dalam pembelajaran memberikan dampak kedekatan relasi penutur dan mitra tutur sehingga tidak malu untuk bertanya tentang kosakata yang belum diketahui. Disamping itu, fungsi yang terdapat dalam tuturan diatas memiliki fungsi untuk menegaskan sesuatu. Dari deskripsi analisis di atas memiliki dampak positif terjadinya alih kode yang dipengaruhi oleh jenis dan faktornya.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis menemukan peristiwa alih kode dalam pembelajaran bahasa Mandarin di Program Studi D3 Bahasa Mandarin Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Dengan menggunakan pendekatan teori kedwibahasaan, pembelajaran bahasa asing, dan alih kode, penulis berhasil menemukan tipe, fungsi, dan implikasi alih kode terhadap penguasaan bahasa Mandarin pemelajar.

5.1 Simpulan

Peneliti menemukan terdapat 68 bentuk alih kode yang terbagi atas klasifikasi gramatikal sebanyak 60 jenis dan klasifikasi kontekstual sebanyak 8 jenis. Fungsi dominan yang melatarbelakangi pemelajar melakukan alih kode dalam pembelajaran pengulangan untuk mengkarifikasi. Hal tersebut berhubungan dengan tingkat penguasaan BM dasar pemelajar yang belum menguasai banyak kosakata, sehingga pemelajar dalam pembelajaran melakukan alih kode untuk mendapatkan informasi dengan pengulangan untuk mengklarifikasi.

Implikasi alih kodepemelajar selama pembelajaran dipengaruhi oleh jenis dan faktornya berupa keinginan untuk melakukan tuturan dalam BMn dengan kaidah yang sesuai, menambah kedekatan relasi penutur dan mitra tutur, serta sadar untuk mengalihkan kode pada saat terjadi situasi informal atau formal. Disamping itu, meskipun pemelajar sudah menggunakan BMn namun kaidah

bahasa yang digunakan adalah kaidah BI. Hal tersebut terjadi karena mendapat pengaruh dari bahasa ibu (B1).

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai masukan untuk pemelajar dalam memilih metode belajar yang tepat untuk mempelajari bahasa Mandarin khususnya pada kemampuan berbicara. Tidak hanya bagi pemelajar, implikasi penelitian ini bagi pengajar adalah sebagai referensi untuk memilih dan memperbaiki metode pengajaran aspek berbicara secara tepat oleh para pengampu mata kuliah. hal tersebut dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemelajar dalam mempelajari materi perkuliahan terutama aspek berbicara.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para pengajar BMn, hendaknya menggunakan pemakaian bahasa yang jelas, lugas, dan sesuai fungsinya agar mudah dimengerti oleh pemelajar hingga dapat membuat proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Pengajar sebaiknya meminimalisir alih kode selama pembelajaran karena pengajar harus membiasakan pemelajar untuk menyimak dan kemudian mempraktikkannya dalam BMn. penggunaan alih kode hendaknya sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat selama pembelajaran, misalnya ketika menemui kata-kata atau konteks yang sulit dipahami, pengajar dapat beralih kode menggunakan BI agar pemelajar dapat memahami hal tersebut.
2. Kepada pemelajar BMn, hendaknya mengurangi penggunaan alih kode ketika berada di dalam maupun di luar kelas. Hal tersebut bertujuan untuk mengasah

dan meningkatkan kemampuan berbahasa, tidak hanya aspek berbicara, namun juga aspek kebahasaan yang lainnya seperti menyimak, menulis, dan membaca.

3. Kepada penyelenggara pendidikan tingkat universitas, diharapkan dapat mendatangkan guru native speaker dari Tiongkok, hal tersebut untuk mendukung perkembangan penguasaan BM pelajar dan meningkatkan kemampuan di seluruh aspek kebahasaan pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, & Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Alwasilah, C. (1990). *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Ariffin, K., & Husin, M. S. (2011). Code-switching and Code-mixing of English and Bahasa Malaysia in Content-Based Classrooms: Frequency and Attitudes. *The Linguistics Journal*, 220-247.
- Azlan, N. N., & Narasuman, S. (2013). The Role of Code-Switching as a Communicative Tool in an ESL Teacher Education Classroom. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 455-467.
- Beavers, J., Levin, B., & Tham, S. W. (2010). The Typology of Motion Expressions Revisited. *Journal of Linguistics*, 331-377.
- Bhatti, A. (2018). Code-switching: A Useful Foreign Language Teaching Tool in EFL Classrooms. *English Language Learning*, 60-65.
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York: Rinehart and Winston.
- _____ (1995). *Language*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Budiman, D. (2006). *Percakapan Mandarin*. Jakarta: Pustaka Sinar Terang.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of The Theory of Syntax*. Cambridge: The M.I.T Press.
- Djunaidi. (1987). *Pengembangan Materi Bahasa Inggris Berdasarkan Pendekatan Linguistik Konstratif*. Jakarta: Debdikbud Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Ellis, R. (1986). *Understanding Second Language Aquisition*. Oxford: Oxford University Press.

- Field, J. (2003). *Psycholinguistics*. London: Routledge.
- Fishman, J. A. (1972). *Sociolinguistics*. Newbury House.
- Ghazali, S. (2000). *Pemerolehan dan Pengajaran Bahasa Kedua*. Jakarta: Depdiknas.
- Greggio, S. (2007). Teacher's and Learners Use Code Switching in the English as a Foreign Language Classroom. *Linguagem & Ensino*, 371-393.
- Gulzar, M. A. (2010). Code-Switching: Awareness about Its Utility in Bilingual Classroom. *Bulletin of Education and Research*, 23-44.
- Gumpers, J. (1982). *Language and Social Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- H, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamalik, O. (1991). *Pendekatan dan Strategi Belajar Mengajar berdasarkan CBSA*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Hamers, J. F., & Blanc, M. A. (2000). *Bilinguality and Bilingualism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haugen, E. (1969). *The Norwegian Language in America: A Study of Bilingual Behaviour*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hobbs, V. (2010). Code-switching in Japanese Language Classroom: An Exploratory investigation of Native vs. Non-native Speaker Teacher Practice. *Linguistics and Education*, 44-59.
- Hoffman, C. (1991). *An Introduction to Bilingualism*. Longman.
- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Longman.
- Hymes, D. (1964). *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row.
- _____. (1972). *The Ethnography of Speaking*. Paris: Mouton.
- Indrayani, N. (2017). Penggunaan Campur Kode dan Alih kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Buru. *Totobuang*, 299-314.
- Krashen, S. (1981). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. California: University of Southern California.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Lambrech, K. (1994). *Information Structure and Sentence Form*. New York: University of Cambridge.
- Lester, H. (2010). Code Switching in the Teaching of English as a Second Language to Secondary School Student. *Malaysian Journal of ELT Research*, 1-45.
- Modupela, O. R. (2013). Code Switching as a teaching strategy: Implication for English Language teaching and learning in a multilingual society. *IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JSS)*, 92-94.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nelvia, S. (2015). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 87.
- Nunan, D. (2004). *Task-based Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Parera, J. D. (1996). *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, M. (1990). *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Nusa Indah.
- Pringgawidagda, S. (2002). *Strategi Penguasaan Bahasa*. Bandung : Adicita.
- Putri, S. N. (2018). Analisis Alih Kode Bahasa Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas Bilingual. *Kandai*, 119-130.
- Qian, X., Tian, G., & Wang, Q. (2009). Code Switching in the Primary EFL Classroom in China- Two Case Studies. *System*, 719-730.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmina, R. (2016). Penggunaan Alih Kode (Code Switching) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. *LingTera*, 191-202.
- Romaine. (1995). *Bilingualism*. Oxford: Blakwell.
- Rulyandi, Rohmadi, M., & Sulisty, E. T. (2014). Alih Kode dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Paedagogia*, 27-39.

- Sankoff, C. &. (1974). Variable rules: performance as a statistical reflection of competence. *Language*, 50.
- Sert, O. (2005). The Functions of Code-Switching in ELT Classroom. *The Internet TESL Journal Vol XI*, 1-6.
- Simanjuntak, M. (1987). *Pengantar Psikologi Linguistik Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Steinbergh, D. D. (2006). *An Introduction to Psycholinguistics*. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Stockwell, P. (2002). *Sociolinguistics: A resources book for student*. London: Routledge.
- Subyakto. (1988). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sulistiyawati, H. L. (2014). Code Switching In The Classroom Of SMA Negeri 14 Semarang. *Thesis*.
- Supriadi, N. (2014). *Analisis Kesalahan Berbahasa Mandarin Mahasiswa D3 Bahasa Mandarin Unsoed*. Semarang.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Solo: Henary Offset.
- _____. (1993). *Proseding Kongres Bahasa Jawa 1991*. Surakarta: Harapan Massa.
- Talmy, L. (2000). *Toward a Cognitive Semantics*. Cambridge: MA: MIT Press.
- Tarigan, H. G. (1985). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Troike, S. M. (2005). *Introducing Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.
- Wardhaugh, R. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Yuanzhi, K. (2005). *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.

LAMPIRAN

1. Transkrip Percakapan

Data 4-34-T1

- Pengajar : *Xian zai nimen huida di si hao.*
‘Sekarang kalian menjawab nomor 4.’
- Pemelajar : Saya *laoshi*, nomor empat jawabannya ‘*wo hen hao*’, ***zen me yang?***”
‘saya pak, nomor empat **bagaimana** kalau jawabannya ‘*wo henhao*’”
- Pengajar : *Dui le, hen hao.*
‘Betul, sangat bagus’

Data 4-35-T2

- Pemelajar 1 : Buku tugasnya sudah kebagian semua ya.
- Pemelajar 2 : *lho*, buku tugas **punyakune?**
‘*lho*, mana buku tugas milikku?’
- Pemelajar 1 : oh iya, nih, hehe ... maaf ya, kelupaan.

Data 4-06-T3

- Pengajar : Baik, selanjutnya, apakah ada pertanyaan atau hal yang kurang dimengerti?
- Pemelajar : *Laoshi*, kalau kalimatnya ‘*zhe ben shu shi wo de*’, ***dui ba?***
‘bu, kalau kalimatnya ‘*zhe ben shu shi wo de*’, **betul kan?**’
- Pengajar : Nomor berapa itu ?
- Pemelajar : *San hao laoshi*, membuat kalimat dengan kata ‘*ben*’.
‘Nomor 3 bu, membuat kalimat dengan kata ‘*ben*’”
- Pengajar : Oh, sudah betul. Letaknya sudah tepat sebagai kata satuan buku.

Data 4-12-T4

- Pengajar : *Nimen de zuo ye keyi jiao gei Laoshi.*
‘Tugas kalian boleh dikumpulkan sekarang.’
- Pemelajar 1 : *Hao de.*
‘baik.’
- Pemelajar 2 : Tunggu sebentar. ***Wo hen kuai jiu zuo wan***, jangan dikumpulkan’
‘Tunggu sebentar, **aku akan segera menyelesaikan**, jangan dikumpulkan dulu.’
- Pengajar : *Kuai yidian r, kuai xia ke le.*
‘Ayo cepat, jam perkuliahan sudah akan berakhir.’

Data 4-20-T5

- Pengajar : *Da jia zao shang hao !*
‘Selamat pagi semua!’
- Pemelajar : *Laoshi zao shang hao !*
‘Selamat pagi bu’

- Pemelajar 1 : *Laoshi*, saya mau tanya, ***jintian women you ting xie ma?***
sepertinya minggu lalu *laoshi* menyampaikan tidak ada dikte dulu.
'Bu, saya mau tanya apakah hari ini kami ada dikte? Sepertinya
minggu lalu ibu menyampaikan tidak ada dikte dulu. Hehe'
- Pengajar : *You a*, hari ini tetap ada *ting xie*.
'Tentu saja ada, hari ini tetap ada dikte'
- Pemelajar 2 : *Yah, hai mei zhun bei laoshi*.
'*Yah*, belum siap bu.'

Data 4-30-T6

- Pengajar : Chandra *zai na r ne? weishenme bu lai shang ke?*
'Chandra dimana? Mengapa tidak masuk kuliah?'
- Pemelajar 1 : Bolos *laoshi*, guang ke, ke mall sama pacaranya
'Bolos pak, bolos, ke mall sama pacarnya'
- Pengajar : *Ta you hen duo qian*, jadi pacaranya banyak.
'Dia (Chandra) punya uang yang banyak, jadi pacaranya banyak.'
- Pemelajar 2 : Saya heran *laoshi, ta mei you qian*, tapi pacarnya banyak.
'Saya heran pak, ***dia tidak punya uang***, tapi pacarnya banyak.'
- Pengajar : haha *ke neng yinwei ta hen shuai a*
'haha mungkin karena dia sangat tampan.'

Data 4-38-T7

- Pengajar : Setelah mempelajari kosakata tadi, *ni men hai you wenti ma?*
'Setelah mempelajari kosakata tadi, apakah kalian memiliki
pertanyaan?'
- Pemelajar : ***Qingwen***, kalau di *Zhong Guo* makanannya enak atau tidak
laoshi?
'**mohon tanya**, kalau di Tiongkok makanannya enak atau tidak
pak?'
- Pengajar : wah ... jangan tanya, jelas uenaak, *hao chi*.
'wah ... jangan tanya jelas enak, enak.'
- Pemelajar : jadi ingin ke *Zhong Guo* *Laoshi*.
'jadi ingin ke Tiongkok pak.'

Data 4-14-T8

- Pengajar : *jie xia lai, women kan yixie tu pian*.
'selanjutnya, kita melihat beberapa gambar.'
- Pemelajar : *di ji ye laoshi ?*
'halaman berapa pak?'
- Pengajar : *shi ye. Zai xia mian you yi ge tu, ni men kan*, kira-kira 'pu' artinya
apa ya?
'Halaman sepuluh, bagian bawah ada satu gambar, kira-kira 'pu'
artinya apa?'
- Pemelajar : saya tau *laoshi* itu ***digubed***.
'saya tau pak itu dibalut.'

Pengajar : bukan kata kerjanya ya, yang dimaksud adalah kainnya, 'pu' artinya perban.

Data 4-11-T9

Pemelajar : *Laoshi, qing wen*, kata 'lao' artinya apa ya?
 'Pak, mohon bertanya, kata 'lao' artinya apa ya?'

Pengajar : 'Lao' itu adalah kata kerja, disini artinya mengambil sesuatu dari dalam air.

Pemelajar : kalau saya lihat gambarnya itu sedang *nyeser*, 'lao' itu *nyeser* ya?
 'kalau saya lihat gambarnya itu sedang menjaring, 'lao' itu menjaring ya.

Pengajar : *dui le. Nyeser* atau bahasa Indonesianya menjaring.
 'benar. 'nyeser' atau bahasa Indonesianya menjaring.'

Pemelajar : *Nyong bener mbok.*
 'saya betul kan.'

Data 4-8-T10

Pengajar : *Shuo dao dian ying, zai Rajawali dianying yuan, you shen me dianying?*
 'berbicara tentang film, di bioskop Rajawali, ada film apa?'

Pemelajar : *You a. Ayo nonton laoshi, nin ming tian you shi jian ma?*
 'Ada. Ayo nonton pak. Apakah besok anda ada waktu?'

Pengajar : *Dang ran you.* Tenan yo, kalian yang traktir laoshi.
 'tentu saja ada. Betul ya, kalian yang mentraktir laoshi.'

Pemelajar : haha.

Data 4-41-T11

Pengajar : *Xianzai nimen taolun*, berdiskusi, *timu shi 'Ban jia le, dai shenme hao?'*
 'sekarang kalian berdiskusi, berdiskusi, temanya adalah 'Pindah rumah, kita harus memberi apa?'

Pemelajar 2 : *hao de laoshi.*
 'baik pak'

Pemelajar 1 : eh Nop gimana nih tugasnya Henggar Laoshi? *Urung nggarap kiyeh.*
 'eh Nop bagaimana tugas Henggar Laoshi? Belum mulai mengerjakan nih.

Pemelajar 2 : Oh iya bener, tugas kemarin ya, *ruguo you shijian*, nanti sore kita kerjain.
 'oh iya betul, tugas kemarin ya, kalau ada waktu, nanti sore kita kerjakan.'

Pemelajar 1 : *Hao de.*
 'oke.'

Data 4-8-T12

- Pengajar : *Shuo dao dian ying, zai Rajawali dianying yuan, you shen me dianying?*
 ‘berbicara tentang film, di bioskop Rajawali, ada film apa?’
- Pemelajar : *You a. Ayo nonton pak, nin ming tian you shi jian ma?*
 ‘Ada. Ayo nonton laoshi. Apakah besok **anda** ada waktu?’
- Pengajar : *Dang ran you. Tenan yo, kalian yang traktir laoshi.*
 ‘tentu saja ada. Betul ya, kalian yang mentraktir pak.’
- Pemelajar : haha.

Data 4-12-T13

- Pengajar : *women kan shangmian de tu pian, na jiao shenme yanse ?*
 ‘kita lihat gambar diatas, disebut warna apakah gambar tersebut?’
- Pemelajar 1 : warna hitam.
- Pengajar : *iya laoshi tau, itu warna hitam, zhongwen zenme jiang ?*
 ‘iya pak tau, itu warna hitam, apa bahasa mandarinnnya hitam?’
- Pemelajar 2 : *bu zhi dao.*
 ‘tidak tahu’
- Pengajar : ‘hei’ artinya hitam.
 (pemelajar 2 dan pemelajar 3 duduk bersebelahan)
- Pemelajar 3 : berarti kalau bicara ‘Hei!’ ngenyek ya.
 ‘berarti kalo bicara ‘hei!’ itu menghina ya.
- Pemelajar 2 : *ya kue koe ! ireng hahaha*
 ‘ya itu kamu, hitam! Hahaha’

Data 4-43-T14

- Pengajar : Sekarang giliran Edo yang mendeskripsikan salah seorang teman.
- Pemelajar 1 : Maju ke depan laoshi?
- Pengajar : *Dang ran la.*
 ‘tentu’
- Pemelajar 1 : *Ta ai hao tiao wu, ta hen piaoliang, daishang yanjing, ta yanse yifu hong se.*
 ‘Hobinya menari, dia sangat cantik, memakai kaca mata, warna bajunya merah’
- Pemelajar 2 : hah, siapa ya?
- Pemelajar 3 : Cindy mungkin ya, *ta de yifu yanse shi fen hong sembok?!*
 ‘Cindy mungkin ya, warna bajunya merah muda **kan?!**’
- Pemelajar 1 : haha iya, maksudku *fenhongse*.
 ‘haha iya, maksudku warna merah muda’

Data 4-30-T15

- Pengajar : Kita ke kosakata berikutnya. *Di san hao 'yi sheng'* artinya satuan suara kita bisa melihat dalam teks penggunaan '*yisheng*'. Siapa yang mau baca?
- Pemelajar 1 : Saya bisa *laoshi, wo neng du. 'Ta meiyou gaosu wo yisheng'*
Saya bisa pak, saya bisa membaca '*Ta meiyou gao su wo yisheng.*'
- Pengajar : *Hen hao, na shui yao yong 'yisheng' zao ju ne ?*
Bagus, siapa yang akan membuat kalimat menggunakan '*yisheng*'?
- Pemelajar 2 : *Yisheng* kata satuan suara, kalau farras *hen yisheng*, berarti farras jahil haha
- Pemelajar : bukan seperti itu membuat contoh kalimatnya.

Data 4-11-T16

- Pengajar : *Hao de, zai di yiduan, you meiyou wenti ?*
'baik, pada paragraf pertama, apakah ada pertanyaan?'
- Pemelajar 1 : *qingwen*, kalau *houzi* itu artinya apa *laoshi*?
'mohon bertanya, kalau '*houzi*' itu artinya apa *laoshi*'?
- Pengajar : *Houzi shi monyet*
'*Houzi* adalah monyet'
- Pemelajar 2 : *Laoshi*, saya membuat kalimat, Alif *houzi*.
'*Laoshi*, saya mau membuat kalimat, Alif adalah monyet'
- Pemelajar 1 : haha
- Pengajar : bukan seperti itu kalimatnya.

Data 4-30-T17

- Pengajar : *Chandra zai na r ne? weishenme bu lai shang ke?*
'Chandra dimana? Mengapa tidak masuk kuliah?'
- Pemelajar 1 : Bolos *laoshi, guang ke*, ke mall sama pacaranya
'Bolos pak, bolos, ke mall sama pacarnya'
- Pengajar : *Ta you hen duo qian*, jadi pacarnya banyak.
'Dia (Chandra) punya uang yang banyak, jadi pacarnya banyak.'
- Pemelajar 1 : bukan lah, *ta mei you qian*, tapi pacarnya banyak.
'haha, *dia tidak punya uang*, tapi pacarnya banyak.'
- Pengajar : haha *ke neng yinwei ta hen shuai a*
'haha mungkin karena dia sangat tampan.'

Data 4-50-T18

- Pemelajar 1 : Tuh maju ke depan sana.
- Pemelajar 2 : *emoh lah*, sana kamu aja.
'tidak mau ah, kamu saja.'
- Pengajar : *Qing, zuo qian mian lai*.
'Silahkan, duduk di bagian depan.'

Pemelajar 1 : *ting laoshi*, kamu suruh *zai qian mian zuo*.
‘dengarkan bu guru, kamu disuruh duduk di depan.’

Pengajar : *Hao de, women jixu jiang shang xing qi de ke*.
‘baik, kita lanjutkan materi perkuliahan minggu lalu.’

Data 4-45-T19

Pengajar : *hao*, sekarang kitabacadi *er bu fen*, bagian kedua.
‘Baik, sekarang kita baca bagian yang kedua, bagian kedua.’

Pemelajar 1 : *Laoshi, wo mau baca*.
‘Pak, saya mau membaca.’

Pengajar : *Hao, nani zhan qi lai du yixia*.
‘baik, silahkan berdiri dan baca.’

Pemelajar 1 : *shen me ? apa ?* (berbicara pada teman disampingnya)

Pemalajar 2 : *Laoshi* nyuruh kamu *zhan qi lai*, berdiri.
‘pak guru menyuruh kamu berdiri, berdiri.’

Pemelajar 1 : oh.

Data 4-69-T20

Pemelajar 1 : Eh kamu inget nggak minggu lalu *laoshi* bilang ada *shuhua* yang
kalo abis makan terus jalan, aku lupa.
‘Eh kamu ingat tidak minggu lalu guru berkata ada perumpamaan
yang mengungkapkan setelah makan terus jalan-jalan ? aku
lupa.’

Pemelajar 2 : apa sih ?

Pemelajar 1 : itu lho Nunung *laoshi* yang bilang.
‘itu lho guru Nunung yang berkata.’

Pemelajar 2 : oh, aku ingat *fan hou bai bu*, betul kan?
‘oh, aku ingat setelah makan pergi berjalan-jalan.’

Pemelajar 1 : nah betul itu.

Data 4-23-T21

Pemelajar 1 : PR nya udah kamu kerjain belum Sal?
‘PR nya sudah kamu kerjakan atau belum Sal?’

Pemelajar 2 : *Zao gao !* belum kerjain, semalem aku ketiduran. *Ni ne ?*
‘Gawat! Belum dikerjakan, salamam aku ketiduran.’

Pemelajar 1 : Ya sudah, ini lihat kerjaanku aja.
‘Ya sudah lihat pekerjaanku saja.’

Data 4-25-T22

Pengajar : *You wen ti ma ?* apakah ada pertanyaan untuk teks diatas?
‘Apakah ada pertanyaan?Apakah ada pertanyaan teks diatas?’

Pemelajar : *Laoshi, qing wen*, kata ‘*zhuang*’ *shenme yisi ?*
‘Guru, mohon tanya, kata ‘*zhuang*’ artinya apa?’

Pengajar : kata ‘*zhuang*’ artinya menginstall.

Data 4-43-T23

- Pemelajar 1 : Sekarang giliran Wiwit yang menebak.
 Pemelajar 2 : Oke, kalian siap-siap ya.
 Pemelajar 3 : Jangan susah-susah.
 Pemelajar 2 : *Jin tian ta hen shuai, shenti gao, daishang yanjing, chuan huise de chenshan.* Ayo tebak siapa dia.
 ‘Hari ini dia sangat tampan, postur badannya tinggi, memakai kacamata, memakai kemeja warna abu-abu.’
 Pemelajar 3 : Edo ? eh bener ga ?
 Pemelajar 2 : *Dui le !*
 ‘iya betul!’
 Pemelajar 1 : Eh tapi kan edo *chuan lu sembok.*
 ‘Eh tapi kan Edo memakai baju warna hijau.’
 Pemelajar 2 : Oiya, *ta chuan lu se de chenshan.*
 ‘Oiya, dia memakai kemeja berwarna hijau.’

Data 4-71-T24

- Pemelajar 1 : Udah nonton Spiderman belum ?
 ‘sudah nonton film Spiderman belum?’
 Pemelajar 2 : *Hai mei,* tugasnya banyak, ga ada waktu nonton film *koh!*
 ‘Belum, tugasnya banyak, tidak ada waktu nonton film.’
 Pemelajar 1 : *ting shuo ha,* filmnya bagus loh, besok nonton yok.
 ‘Denger-denger filmnya bagus loh, besok nonton yuk.’
 Pemelajar 2 : wo pengen banget pergi, tapi tugas Adilla Laoshi belum slese.
 ‘Aku pengen banget pergi, tapi tugas Adilla Laoshi belum selesai’
 Pemelajar 1 : Yah, yaudah deh, weekend aja kalo gitu.
 ‘Yah, ya sudah, akhir pecan saja kalau begitu.’

Data 4-49-T25

- Pengajar : Pada teks bacaan diatas, *wo men,* kita bisa lihat ada kalimat ‘*shen ti hen bang*’, artinya ‘*liao bu qi*’ atau ‘hebat’.
 Pemelajar : *Nopia de shenti hen pang,* Nopia sangat gendut, *dui bu dui a laoshi ?*
 Pengajar : Perhatikan pelafalannya, yang laoshi maksud bukan ‘pang’ ‘gendut’ tapi ‘bang’ ‘hebat’.

Data 4-21-T26

- Pengajar : *Jintian ke de nei rong dou jiang wan le.* Hari ini materi kuliah telah selesai. Kita kuliah 2 sks kan ya?
 ‘Hari ini materi kuliah sudah selesai. Hari ini materi kuliah telah selesai. Kita kuliah 2 sks kan ya?’
 Pemelajar : *dui, jieshu le laoshi.* Hari ini *women zhi shi liang gesks.*
 ‘betul, sudah selesai pak. Hari ini kita hanya 2 sks.’
 Pengajar : sks, *nimen keyi shuo* ‘liang jie ke’. Hao de, xiexie da jia, zaijian.

‘sks, kalian dapat menyebutnya ‘liang jie ke’. Baik, terimakasih, sampai jumpa
 Pemelajar : hao, xiexie laoshi, zaijian.
 ‘baik, terimakasih pak, sampai jumpa.’

Data 4-21-T27

Pengajar : *Zai Zhongguo de hua*, kalau di *Zhongguo*, masyarakatnya punya kebiasaan olahraga pagi, nah kalau kalian, pagi-pagi apa juga *duanlian shenti*?
 ‘Kalau di Tiongkok, kalau di Tiongkok, masyarakatnya memiliki kebiasaan untuk olahraga pagi, nah kalau kalian, apakah olahraga juga pagi-pagi?’
 Pemelajar 1 : *meiyou laoshi*, susah bangun pagi.
 ‘tidak pak, susah bangun pagi.’
 Pemelajar 2 : *dui*, biasanya *weekendwo jiu dian qi chuang*.
 ‘betul, akhir pecan biasaya saya bangun jam tujuh pagi.’
 Pengajar : wah, *zao gao le*. Haha
 ‘wah, gawat. Haha’

Data 4-53-T28

Pengajar : Bola *laoshi* lempar ya, kalian siap-siap.
 Pemelajar 1 : Bola kena Dwi, Dwi yang maju.
 Pengajar : Silahkan Dwi, *jie shao ni peng you*.
 ‘Silahkan Dwi, perkenalkan salah satu temanmu.’
 Pemelajar 2 : *Hao de. Jintian ta hen piaoliang, chang toufa, pifu bai bai de...*
 ‘Baik. Hari ini dia sangat cantik, rambutnya panjang, kulitnya putih.’
 Pemelajar 3 : Ciye, siapa tuh, hahaha
 Pemelajar 2 : *Nimen xian ting, aja brisik ya, ta hen xihuan tiao wu, wo hen xihuan ta*.
 ‘Kalian dengarkan dulu, jangan berisik, dia suka menari, aku sangat menyukai dia.’
 Pemelajar 4 : *Wo zhi dao ! pasti shi* Esya ! hahaha
 ‘Saya tau ! pasti Esya ! hahaha’
 Pengajar : *Dui ma Dwi ?*
 ‘Apakah betul Dwi?’
 Pemelajar 2 : *Dui le laoshi*. Hehe.
 ‘Betul pak.’

Data 4-65-T29

Pemelajar 1 : *Laoshi*, Kiki *gang cai* bisik-bisik *shuo yinni yu*.
 Pengajar : *Zhen de ma ?*
 Pemelajar 2 : *Meiyou laoshi*. hehe
 Pemelajar 1 : kalau bisik-bisik juga harus *shuo zhong wen ya*. haha

Pemelajar : *hao de.*

Data 4-8-T30

Pengajar : Setelah *laoshi* jelaskan kosakata, silahkan membuat kalimat menggunakan kata ‘*yinggai*’. *Qing Meida tongxue lai zao ju.*
 Pemelajar 1 : *wo laoshi ? ehmmm ...*
 Pengajar : *Dui, jiandan de, mei guan xi.*
 Pemelajar 1 : *wo bu zhi dao* bagaimana membuatnya *laoshi*.
 Pemelajar 2 : Kamu pasti bisa Mei, Jiayou!

Data 4-46-T31

Pemelajar 1 : Itu *laoshi* suruh buat kalimat, ayo angkat tangan.
 Pemelajar 2 : Tapi aku nggak bisa bikinnya.
 Pemelajar 1 : *Mei shi r, ni shi shi.* Coba aja.
 Pemelajar 2 : Tapi takut salah.
 Pemelajar 1 : Bisa lah, *Ni ken ding hui.*

2. Transkrip Wawancara

a. Transkrip percakapan selama pembelajaran.

Pengajar : Da jia zao shang hao.
 Pemelajar : Zao shang hao laoshi.
 Pengajar : Laoshi dian yi xia ming. Laoshi absen dulu ya...
 (...)
 Pengajar : ini Suryo kenapa bu lai shang ke?
 Pemelajar : Suryo sakit laoshi.
 Pengajar : Hao de. Chandra zai nar ne? Wei shen me bu lai shang ke?
 Pemelajar : Bolos Laoshi, guang ke, ke mall sama pacarnya.
 Pengajar : Ta you hen duo qian, jadi pacaranya banyak.
 Pemelajar : Saya heran laoshi, ta mei you qian, tapi pacarnya banyak.
 Pengajar : haha keneng yinwei ta hen shuai a.
 Pemelajar : nggak mungkin laoshi.
 Pengajar : Hao de. Shang xing qi jiang dao naer ne ? Minggu lalu kita sudah sampai mana ?
 Pemelajar : si ke.
 Pengajar : Hao, di si ke, timu shi shenme ne ?
 Pemelajar : Wo de Jia.
 Pengajar : Dui le. Betul, xian zai wo men kan sheng ci.
 (...)
 Pengajar : Apakah ada yang mau ditanyakan terkait dengan kosakata?
 Pemelajar : Laoshi, qing wen, kata ‘lao’ artinya apa?
 Pengajar : ‘lao’ itu dalah kata kerja, disini artinya mengambil sesuatu di dalam air.
 Pemelajar : ini di gambar sedang ‘nyeser’. ‘lao’ itu nyeser ya?

- Pengajar : dui le. nyeser atau bahasa Indonesianya menjaring.
 Pemelajar : Nyong bener mbok. (berbicara ke arah pemelajar lain)
 Pengajar : Ming bai le, na nimen zao ju.
 Pemelajar 1 : wo laoshi, zao ju. Salah ngga papa ya laoshi. Baba qu he bian lao.
 Pengajar : en, hen hao.
 Pengajar : setelah laoshi jelaskan kosakata, silahkan membuat kalimat menggunakan kata 'yinggai'. Qing Meida tongxue lao zao ju.
 Pemelajar 2 : wo laoshi ? ehmmmm
 Pengajar : dui a, jian dan de mei guan xi.
 Pemelajar 2 : wo bu zhi dao gimana buatnya laoshi.
 Pengajar : kamu pasti bisa Mei, jiyao!
 Pemelajar 3 : wo laoshi, ta yinggai qu wo jia.
 Pengajar : ya betul, 'qu wo jia' ngapain ?
 Pemelajar 3 : ta yinggai qu wo jia na keben.
 Pengajar : ya boleh, hen hao. apakah masih ada yang mau di tanyakan? hai you wen ti ma?
 Pemelajar : Ada laoshi. 'jiu' membuat kalimatnya bagaimana?
 Pengajar : oh, yang nomor 5 ya. 'jiu' itu kata penghubung untuk kejadian yang belum terjadi, dapat diartikan 'kemudian'. Contoh kalimatnya, Lili dao jia le jiu yaochi wu fan. Artinya apa?
 Pemelajar : Lili sesampainya di rumah kemudian makan siang.
 Pengajar : hen hao.
 Pengajar : Hao de. Xian zai nimen du kewen. Sekarang kalian baca teksnya, buka halaman 30.
 (...)
 Pengajar : Hao de, zai di yi duan, you mei you wenti?
 Pemelajar : Qingwen kalau houzi itu artinya apa laoshi?
 Pengajar : 'Houzi' shi 'monyet'.
 Pemelajar : Laoshi, saya mau membuat kalimat laoshi.
 Pengajar : hao, ni shuo.
 Pemelajar : Alif shi houzi, hahahaha.
 Pengajar : Bukan seperti itu kalimatnya. Misalnya 'Women zai dongwuyuan kan houzi'.
 Pemelajar : Hao laoshi, hehe.
 Pengajar : Hao, xian zai Edo dang Jie Fu, Cindy dang An Ni, hao nimen du.
 Pemelajar : ... (mulai percakapan)
 Pengajar : Hen hao. Women kan gang cai de kewen, you ji ge ren de dui hua ne ? adaberapaorang yang percakapan?
 Pemelajar : dua orang, tamen shi Jie Fu he An Ni.
 Pengajar : You wen ti ma? Apakah ada pertanyaan untuk teks di atas?
 Pemelajar : Laoshi, qing wen, kata 'zhuang' shi shen me yisi?
 Pengajar : kata 'zhuang' artinya menginstall. Ada lagi? hai you ma?
 Pemelajar : menginstall komputer laoshi?
 Pengajar : dui le. Hao wo men yi qi lai kan. Pada teks bacaan diatas, women, kita bisa lihat ada kalimat 'shen ti hen bang, artinya 'liao bu qi' atau 'hebat'.

- Pemelajar : Nopia de shenti hen pang, dui bu dui a laoshi?
 Pengajar : Perhatikan pelafalannya ya, yang laoshi maksud adalah ‘bang’ yang artinya ‘hebat’ bukan ‘pang’ yang artinya ‘gendut’.
- Pemelajar : Haha dui bu qi laoshi.
 Pengajar : Baik, selanjutnya, apakah ada pertanyaan atau hal yang kurang dimengerti?
- Pemelajar : mei you laoshi.
 (...)
 Pengajar : da jia zao shang hao!
 Pemelajar : Laoshi zao shang hao.
 Pemelajar :Laoshi, saya mau tanya, jintian women you ting xie ma? Sepertinya minggu lalu laoshi menyampaikan tidak ada dikte dulu.
- Pengajar : You a, hari ini tetap ada ting xie.
 Pemelajar : Yah, hai mei zhun bei hao laoshi.
 Pengajar : Ya kan seperti biasa, laoshi tidak perlu mengingatkan lagi kan.
 Pemelajar : Lupa laoshi.
 Pengajar : ayo kita mulai, women kaishi.
 Pemelajar : ... (mulai dikte)
 Pengajar : ting xie hao le, xianzai nimen de zuoye keyi jiao gei laoshi le.
 Pemelajar 1 : Hao de
 Pemelajar 2 : tunggu sebentar dong, wo hen kuai jiu zuo wan, jangan dikumpulkan dulu.
- Pengajar : kuai yi dian r, shijian hen kuai jiu guo qu le. Waktunya akan habis.
 Pemelajar : sabar laoshi.
 Pengajar : buku tugasnya boleh dibagikan, ban zhang guo lai yixia.
 Pemelajar : ... bukunya sudah kebagian semua ya.
 Pemelajar 2 : lho buku tugasku ne?
 Pemelajar 1 : oh iya nih, maaf ya kelupaan.
 Pengajar : xian zai nimen kan di 40 ye. Zai na r you wenhou hui da. Ada beberapa soalnya silahkan dikerjakan dulu, boleh dikerjakan berkelompok.
- Pemelajar :hao de. (pemelajar mengerjakan selama 15 menit.
 Pengajar : xian zai nimen huida di si hao.
 Pemelajar : saya laoshi, nomor 4 jawabannya ‘wo hen hao, zen me yang?’
 Pengajar : Dui le hen hao.
 Pemelajar : yang nomor 5 saya laoshi. ‘mingtian women qu dongwu yuan zenmeyang?’
- Pengajar : hen hao. Sekarang kalian melihat bagian membuat kalimat.
 Pemelajar : saya menjawab nomor 1 laoshi. Membuat kalimat, ‘Bu, wo bu shi zhongguo ren’.
- Pengajar : hen hao, dui le, nimen ye ke yi ba zhongguo ren huan cheng faguo, meiguo,riben, deng deng. Bagian zhongguo ren dapat diganti dengan negara yanglain ya. Kalauorang Indonesia, zhong wen zenme jiang?
 Pemelajar 1 : yin ni ren.

- Pemelajar 2 : laoshi, qing wen, kalau kalimatnya ‘zhe ben shu shi wo de’, dui ba?
- Pengajar : nomor berapa itu?
- Pemelajar : san hao laoshi, membuat kalimat dengan kata ‘ben’.
- Pengajar : oh, sudah betul. Letaknya tepat sebagai kata satuan buku. Sekarang nomorselanjutnya, jixu.
- Pemelajar : wo laoshi, pakai kata ‘hen’, zhongguo cai hen haochi.
- Pengajar : dui le.
- Pemelajar : na laoshi, kalau di zhongguo makanannya enak atau tidak laoshi?
- Pengajar : wah... jangan tanya, jelas uuenak, hao chi.
- Pemelajar : jadi pengen ke zhongguo deh laoshi.
- Pengajar : ya kalian belajar yang rajin, lulus cari beasiswa biar bisa kesana.
- Pemelajar : Wah boleh tuh laoshi.
- Pengajar : jie xia lai, women kan yixie tupian.
- Pemelajar : di ji ye laoshi?
- Pengajar : shi ye. Zai xiamian you yi ge tupian, ni men kan, kira-kira ‘pu’ artinya apa ya ?
- Pemelajar : saya tau laoshi, itu ‘digubed’.
- Pengajar : ya gambarnya memang seperti itu, tapi itu bukan kata kerja seperti Anisbilang ya, ‘digubed’ atau ‘diperban’, dan shi yi si shi kainnya, ‘perban’.
- Pemelajar : Gambar kedua itu ‘dianying’ laoshi.
- Pengajar : Hen hao, kata satuan untuk ‘dian ying’ apa ya ?
- Pemelajar : yi ge.
- Pengajar : bu dui, yi bu dian ying. Yi bu, sebuah.
- Pemelajar : laoshi, wo zuo tian kan le yi bu dianying.
- Pengajar : ya betul kalimatnya. Shuo dao dianying, zai Rajawali dianying yuan, you shenme hao kan de dianying?
- Pemelajar : you a laoshi. Ayo nonton laoshi, nin mingtian you shijian ma?
- Pengajar : Dang ran you. Tenan yo, kalian yang traktir laoshi.
- Pemelajar : Yaah, laoshi yang harusnya traktir kita laoshi.
- Pengajar : yo sekali-sekali mahasiswa sig nraktir ya.
- Pemelajar : haha
- Pengajar : hao de, women ji xu. Women kan shang mian de tu pian, na jiao shenmeyanse?
- Pemelajar : warna hitam.
- Pengajar : laoshi ya tau itu warnanya hitam. Zhongwen zen me jiang?
- Pemelajar 1 : bu zhi dao.
- Pengajar : ‘hei’ artinya hitam.
- Pemelajar 2 : berarti kalau bicara ‘hei!’ ngenyek ya.
- Pemelajar 3 : ya kue kowe! Ireng! Hahaha
- Pengajar : hao, sekarang kita ke latihan soal, ni men ba shu da kai fan sao di 50 ye. Xianzai nimen tao lun, berdiskusi ‘Ban Jia Le, Dai Shen me Hao ne?’
- Pemelajar : laoshi qingwen, keyi he pengyou yiqi taolun ma?
- Pengajar : ya yang namanya diskusi ya bersama, boleh bersama teman ya.

- Pemelajar 1 : hao de.
 Pemelajar 2 : eh Nop, gimana nih tugasnya Henggar laoshi? Urung nggarap kiyeh.
 Pemelajar 3 : oh iya bener, kmren belum dikerjain, eh ini udah nambah lagi, na ruguo youshijian, nanti sore kita kerjain yuk.
 Pemelajar 2 : hao de.
 (waktu berdiskusi telah selesai)
 Pengajar : nah sudah selesai ya, sekarang kalian bacakan hasil diskusi dengan temantentang tema tadi ya. Hao de, di yi zu, shei yao shuo ?
 Pemelajar 1 : Ada Didi laoshi.
 Pengajar : Hao, na ni zhan qi lai du yi xia.
 Pemelajar 2 : shen me? Apa?
 Pemelajar 1 : laoshi nyuruh kamu zhan qi lai, berdiri.
 Pemelajar 2 : oh.
 Pengajar : hao, ni shuo.
 Pemelajar 2 : dui wo lai shuo, ban jia le, women dai shuiguo bijiao hao. Atau barang-barang untuk perlengkapan rumah, yinwei akan sangat berguna gei tuanrumah. Haishiwomen dai huar bijiao hao.
 Pengajar : kepriwe si bahasane campur-campur. Karena kalian berkelompok, yi zu, nimen shiyao shuo ‘dui women lai shuo XXX’
 Pemelajar 2 : women gai.
 Pengajar : jintian ke de neirong dou jiang wan le. Hari ini materi kuliah telah selesai. Kita kuliah 2 sks kan ya?
 Pemelajar 1 : dui, jieshu le laoshi. Hari ini women zhi you liangge sks.
 Pengajar : ‘sks’ nimen keyi shuo ‘liang jie ke’. Hao de xiexie dajia, zaixian.
 Pemelajar : xiexie laoshi, zaijian.
 (...)
 Pemelajar 1 : PR nya Nunung laoshi yang bagian 3 udah kerjain belum Sal?
 Pemelajar 2 : Zao gao! Belum kerjain, semalem aku ketiduran. Ni ne?
 Pemelajar 1 : ya sudah, nih lihat kerjaanku aja.
 Pemelajar 1 : oh iya, kamu inget nggak minggu lalu laoshi bilang ada shuhua yang kalo habis makan terus baiknya jalan, aku lupa.
 Pemelajar 2 : apa sih?
 Pemelajar 1 : itu lho nunung laoshi yang bilang.
 Pemelajar 2 : oh, aku ingat ‘fan hou bai bu’ bener kan?
 Pemelajar 1 : nah iya betul itu.
 Pemelajar 2 : zen me le ?
 Pemelajar 1 : besok yanjiang wo yao shuo zhe ge shu hua.
 Pemelajar 2 : ha shenme? Hai you yanjiang a ?
 Pemelajar 1 : wandan le, wo dou mei zuo ne.
 Pemelajar 2 : eh udah nonton Spiderman belum?
 Pemelajar 1 : Hai mei, tugasnya banyak, ga ada waktu nonton film koh!
 Pemelajar 2 : ting shuo ha, filmnya bagus, besok nonton yok?
 Pemelajar 1 : Wo pengen banget, tapi tugas Adilla laoshi aja belum selesai.
 Pemelajar 2 : yaudah deh weekend aja kalau gitu.

(...)

- Pemelajar : qi li ! berdiri, salam, laoshi zao shang hao.
 Pengajar : dajia zao shang hao. Qing lai tong zue men, zuo qian mian lai.
 Pemelajar 1 : tuh maju ke depan sana.
 Pengajar : Qing zuo qian mian lai.
 Pemelajar 1 : ting laoshi, kamu suruh zai qian mian zuo.
 Pemelajar 2 : hmmm iya deh.
 Pengajar : hao women jixu jiang shang xing qi de ke. Kita sampai bab berapa ya ?
 Pemelajar 2 : dao di liu ke laoshi.
 Pengajar : dari kosakata yang minggu lalu dipelajari, hai you wenti ma?
 Pembelajar 1 : laoshi, qing wen. 'yi sheng' shi shenme ?
 Pengajar : hao, di san hao, 'yi sheng' srtnya satuan suara, women zai kewen kan, penggunaan 'yisheng'. Siapa yang mau baca?
 Pembelajar 2 : saya bisa laoshi, wo neng du'Ta mei you gao su wo yi sheng'.
 Pengajar : hen hao, selanjutnya shei yao zao ju ne?
 Pembelajar 3 : Farras hen yisheng, berarti Farras jahil, hahaha
 Pengajar : bu shi, bukan seperti itu contoh kalimatnya.
 Pembelajar 1 : wo laoshi, wo yao shuo yisheng.
 Pengajar : hen hao.hao de. Xianzai qing dajia ba shu fan dao 64 ye. Women yao zuo lianxi, xiang Jie Fu gei Tian Feng jiang ta de pengyou.
 Pemelajar 1 : hen nan laoshi.
 Pengajar : kan minggu kemarin kita sudah belajar tentang ciri-ciri kan.
 Pemelajar 2 : wah sepertinya hen menyenangkan laoshi.
 Pengajar : Laoshi pilih acak ya, laoshi suibian xuan. Nah sekarang Edo, Edo mendeskripsikan salah seorang teman.
 Pemelajar 3 : maju ke depan laoshi?
 Pengajar : Dangran la.
 Pemelajar 3 : ta aihao tiao wu, ta hen piaoliang, dai shang yanjing, ta yanse yifu hongse.
 Pemelajar 4 : hah, sapa ya?
 Pemelajar 2 : Cindy mungkin ya, ta de yifu yan se shi fen hong se mbok?!
 Pemelajar 3 : iya maksudku ya fen hongse.
 Pengajar : hahaha karena Edo suka Cindy ya, jadi pasti Cindy orangnya.
 Pemelajar 1 : ini Wiwit laoshi mau kasih clue.
 Pengajar : oke sekarang wiwit zai qian mian jiang ya. Nimen ye zhun bei hao le ma?
 Pemelajar 2 : jangan susah-sudah Wit.
 Pemelajar 3 : Jintian ta hen shuai, shenti hen gao, dai shang yanjing, chuan hui se de chen shan. Ayo tebak siapa dia.
 Pemelajar 1 : Edo ! eh bener ga? Dui ma?
 Pemelajar 3 : Dui le!
 Pemelajar 2 : Eh tapi Edo chuan lu se mbok?
 Pemelajar 3 : Oh iya ta chuan lu se de chen shan.
 Pengajar : laoshi lanjutkan lagi ya, laoshi mau lempar bola, kalian siap-siap.
 Pemelajar 4 : bola kena Dwi, Dwi yang maju.

Pengajar : Silakan Dwi, jieshao ni pengyou.
 Pemelajar 1 : Hao de. Jintian ta hen piaoliang, chang toufa, pifu baibai de.
 Pemelajar 2 : ciye siapa tuh.
 Pemelajar 1 : nimen xian ting, jangan brisik ya. Ta hen xihuan tiao wu, wo hen xihuan ta.
 Pemelajar 3 : Wo zhi dao ! pasti Esha! Haha
 Pengajar : Dui ma Dwi?
 Pemelajar 1 : Dui le laoshi.
 (...)

b. Transkrip percakapan penulis dengan pengajar

Penulis : laoshi hao.
 Pengajar : ei li hao shi hao.
 Penulis : zenmeyang ? jiao tamen yinianji hen lei ba?
 Pengajar : bu bu bu, shi yinggai de.
 Penulis : jintian wo xu yao laoshi de bang mang, wo yao wen nin ji ge wenti.
 Pengajar : en hao keyi a. Ini mau pakai bhs indo atau zhong wen?
 Penulis : apa saja boleh laoshi. Saya akan menanyakan dalam bahasa Indonesia.
 Pengajar : hao lei.
 Penulis : Tadi selama di kelas ya biasa ribut begitu laoshi ?
 Pengajar : ya kalau ada tugas bersama aja, mereka kan ributnya ya ribut buat diskusi. Kaya tadi waktu materi menyebutkan ciri-ciri fisik teman, mereka ribut dhewek, tapi ya hen hao, bang tamen lian kouyu ma.
 Penulis : oh, jadi bentuk latihan untuk kuliah Percakapan dasar seperti itu ya laoshi? Kalau di kelas, bentuk latihannya apa lagi laoshi?
 Pengajar : ya macam-macam, bisa menceritakan kembali jiang gushi, kuis pakai kahoot, membuat percakapan, membuat kalimat, tebak kosakata, ya sekali tempo hari, malah saya suruh membuat yan jiang sederhana untuk mandarin dasar.
 Penulis : wah tebak kosakata itu menarik laoshi.
 Pengajar : iya, kalo itu, wah jangan tanya, anak-anak pasti rebutan njawabnya.
 Penulis : tadi ada yang pakai banyumasan malahan ya laoshi hehe
 Pengajar : iya betul, kadang anak-anak memang gitu, nyemplong pake bahasabanyumas, ya padahal udah disuruh pakai mandarin, tapi ya tetep aja.
 Penulis : setelah saya amati di kelas, pada saat pembelajaran tidak full pakai bahasa mandarin ya laoshi.
 Pengajar : iya dong, kalau ngajar kelas dasar pakai full mandarin ya mereka pusing, nahkalau tingkat menengah atau lanjut, laoshi bisa pakai full, cuma ya kecepatan penyampaiannya berbeda.
 Penulis : laoshi sering pakai bahasa jawa di kelas?

- Pengajar : ya lumayan, kan sebagian besar orang banyumas juga, jd kadang pakai, tapi nggak sering, kasihan yang gak tau bahasa banyumas, kalo gak salah di kelas dasar juga kan ada yang dari jawa barat, jakarta. Nah terus kalau bahasa banyumas ya kayak lebih enak gitu, bisa merasa lebih akrab, hen jie jin.
- Penulis : hahaha betul laoshi, kadang ada kosakata yang agak sulit dijelaskan dalam bhs indo, tapi malahan bahasa banyumas ada.
- Pengajar : ya kadang saya lupa juga, karna enaknya ingat kosakata banyumasan, kan wong banyumas.
- Penulis : yang dari jawa barat roaming dong laoshi?
- Pengajar : haha ya kalau nggak tau, saya baru jelaskan pakai bahasa Indonesia, biar mudeng.
- Penulis : hao de, terimakasih informasinya laoshi.
- Pengajar : kalau ada yang perlu ditanyakan lagim tanya saja ya.
- Penulis : hao de, xie xie nin.

c. Transkrip percakapan penulis dengan pemelajar

- Penulis : Nihao.
- Pemelajar : Laoshi hao.
- Penulis : laoshi mau tanya-tanya tentang kuliah.
- Pemelajar : iya laoshi boleh.
- Penulis : bagaimana kuliah bahasa mandarin? Susah nggak ?
- Pemelajar : susah laoshi, apalagi saya belum pernah belajar bahasa mandarin sebelumnya.
- Penulis : oh berarti ini baru pernah belajar bahasa mandarin ya ?
- Pemelajar : iya laoshi.
- Penulis : asal nya dari kota mana ?
- Pemelajar : saya dari Purwokerto saja laoshi, dekat.
- Penulis : lho kenapa mau belajar bahasa mandarin?
- Pemelajar : sepertinya menarik laoshi, bapak sama ibu juga menyarankan.
- Penulis : minggu lalu saya masuk kelasnya kamu loh, duduk dibelakang pas pelajarannya nunung laoshi. Kelasnya ramai ya.
- Pemelajar : oh iya laoshi ? saya tidak lihat laoshi. Iya laoshi kadang rame, kalo siang ya ngantukin laoshi hehe.
- Penulis : kalian kalau pas free time pakai bahasa apa ngobrol sama teman ?
- Pemelajar : bahasa sehari-hari laoshi, kadang ngapak, kadang bahasa Indonesia.
- Penulis : lho memang sebagian besar teman-teman kamu asalnya dari Banyumas?
- Pemelajar : iya laoshi, kalau yang bukan anak ngapak, kadang ngikutin kita ngapak.
- Penulis : banyak yang ari luar Banyumas?
- Pemelajar : lumayan banyak laoshi, kalau mereka yang berasal dari jawa barat, mereka malah bicara bahasa Sunda.

- Penulis : lho kalau pas di kelas ? pakai bahasa apa ?
- Pemelajar : nah kalau di kelas pakai bahasa Indonesia, Cuma kalau pas jawab pertanyaandll pakainya bahasa Mandarin, karena disuruh laoshi pakai bhs mandarin.
- Penulis : nah iya gitu dong pakai Mandarin. Pernah ga sih kalian mix bahasa kalian ? dicampur-campur gitu ?
- Pemelajar : ya laoshi, pernah. Karena saya bingung dengan minimnya kosakata yang baru dipelajari, atau kadang tanya temen dulu apa artinya, nah baru deh njawab pertanyaan laoshi pakai bahasa Mandarin.
- Penulis : nah kalau pas pelajaran laoshi kayaknya bahasanya selalu dicampur ya, menurut kamu gimana ?
- Pemelajar : kalau menurut saya pribadi ya gpp laoshi soalnya kadang saya kalau mendengar laoshi berbicara terlalu cepat, padahal sy perlu mencernakalimatnya pelan-pelan. Jadi biasanya laoshi setelah berbicara Mandarin pasti berbicara bahasa Indonesianya, nah saya baru paham laoshi. Karna ada beberapa kosakata yang baru pernah didenger, jadi kita harus mikir dulu.
- Penulis : oh gitu. Nah kalau Nunung laoshi bahasanya pas ngajar campur juga ?
- Pemelajar : ya hampir semua dosen seperti itu laoshi, mungkin untuk mengantisipasi mahasiswa yang kurang paham jadi paham, soalnya kadang hanya ada beberapa anak yang paham. Seperti Edo, biasanya setelah pelajaran terus di kantin bilang eh laoshi tadi marah lho, dia bilang gini-gini itu sebenarnya marah, tapi pakai bahasa Mandarin.
- Penulis : wah gitu ya, oke xiexie ni bang mang.
- Pemelajar : bu ke qi.

3. Data responden

No	Nama	Asal	Lama belajar BMn
1	TIARA SOFYANTI PUTRI	Banyumas	4 bulan
2	ESYA SOFIANTI SUWITO	Banyumas	1 tahun

3	ADAWIYATUS	Cilacap	4 bulan
4	NOVIA LINGGASARI	Jakarta	4 bulan
5	DESKIA SALSABELLA	Kebumen	2 tahun
6	KINTAN FIRDHANTI	Banyumas	1 tahun
7	YULIA RAMADHANI	Banyumas	4 bulan
8	WAHYU TRIYANTO	Banyumas	4 bulan
9	REZA ALFIYANI	Cirebon	4 bulan
10	VIVI AYU MAYDIANA	Banyumas	2 tahun
11	FADYA PRADA DAMARI	Banyumas	4 bulan
12	MARBELLA AULIA	Bandung	4 bulan
13	GALUH ASHAR KUSUMA	Jakarta	4 bulan
14	JANIATUN FITRIANI	Banyumas	4 bulan
15	MEGA SELVIA TRI YUNITA	Banyumas	4 bulan
16	DINDA OKTAVARINDA	Banyumas	1 tahun
17	FARRAS ALWAN RAIHAN	Cilacap	4 bulan
18	RIZKY KURNIAWAN	Cilacap	4 bulan
19	HELDA PUSPITASARI	Gombong	4 bulan
20	ADE WULANDARI	Banyumas	4 bulan
21	NOVIA ALDA CHRISTIANA	Banyumas	4 bulan
22	REGINA PRIMA ROSIANTI	Banyumas	2 tahun
23	WINDI YULIA ANDRIANI	Banyumas	4 bulan
24	FERRINDA WULAN SUCI	Kebumen	4 bulan
25	ALFIANY NURAI SYAH	Jakarta	1 tahun
26	RADITA HANDANI	Banyumas	4 bulan
27	FANI LAELA MASRIATUN	Banjarnegara	4 bulan
28	ROCHMAT MANSURSAH	Banyumas	4 bulan
29	KARTIKA ESTI WARDHANI	Banyumas	1 tahun
30	CHAIRUNNISA NUR AUFA	Banyumas	1 tahun
31	IVANA ARDELIA NUR	Kebumen	4 bulan
32	EUNIKE NATALIA	Banyumas	3 tahun
33	ANGGITA EKA PUTRI	Banyumas	4 bulan
34	FARIZKI YANUARDI	Banjarnegara	4 bulan
35	FITRAH FATUROHMAN	Purbalingga	1 tahun
36	DWI AWAL MULYAWAN	Banjarnegara	1 tahun
37	DEVIANA NURI MERINA	Banyumas	4 bulan
38	NADIA PURBANING DIAS	Banyumas	4 bulan
39	MUHAMMAD ISA	Purbalingga	4 bulan
40	ANDI FAUZAN	Banyumas	4 bulan
41	MALVIN PERMANA	Banyumas	4 bulan
42	PUTRI LARASATI	Banyumas	4 bulan
43	ANISA MILA VANIA	Purbalingga	4 bulan

44	RIZKY MILENIA	Kudus	4 bulan
45	SAFANA RIZKIA ANANDA	Cilacap	2 tahun
46	WILLIYONO PRATAMA	Kendal	4 bulan
47	ASHA SUCITA GALUH	Banyumas	4 bulan
48	FLORENTINA VERONIKA	Bekasi	4 bulan
49	IDA NURLAELA	Banyumas	4 bulan
50	SISKA ARIFIANI	Banyumas	4 bulan